

STORM *Meets* THUNDER

(The Criminals)



Pashi Kirana

Penulis: Sashi Kirana
Penyunting: Letitia widjaja
Penyelaras Akhir: kafisilly
Pendesain Sampul: Deff Lesmawan
Penata Letak: Yhogi Yhordan
Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable / **Instagram:**
@loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sashi Kirana,
Storm Meet Thunder / penulis, Sashi Kirana,
penyunting, Letitia Wijaya. Jakarta: Loveable, 2016
292 hlm; 10,5 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-38-0
I. Storm Meet Thunder I. Judul II. Letitia Wijaya
895

Prolog

"Apa salah gue sampe gue harus ketemu sama lo?"

"Apa salah gue sampe gue harus kenal sama lo?"

"Apa salah gue sampe gue terpaksa baik ke lo setiap hari?"

"Apa salah gue sampe gue harus ngeliat muka lo setiap hari?"

"Apa salah gue sampe nyokap gue memuja-muja lo?"

"Apa salah gue sampe gue harus dijodohin sama lo?"

"Apa salah gue sampe gue akhirnya suka sama lo?"

"Apa salah gue sampe gue tau-tau sayang sama lo?"

"Apa salah gue sampe gue nggak rela ngeliat lo nggak sama gue?"

"Apa salah gue sampe gue kayaknya jatuh cinta sama lo?"

"Apa salah gue?"

"Salah lo? Salah lo adalah lo telanjur suka sama seseorang dan nggak bisa ngelupain dia."

"Salah lo sendiri adalah lo terlalu membenci gue, sampai akhirnya benci itu berubah jadi perasaan cinta."



1

Awal Permasalahan

"Rian, kamu temenin Mama ketemu temen Mama dong nanti malem," ucap seorang wanita setengah baya kepada anak laki-lakinya yang sedang tiduran di sofa.

"Kali ini, restorannya apa, Ma? Dia punya anak cewek? Terus aku disuruh kenalan lagi sama dia?" tanya cowok yang dipanggil Rian itu.

Darian Prasatya Hadian atau biasa dipanggil Darian. Cowok bengal yang berperawakan tinggi tegap, serta badan *six pack* yang bikin cowok culun mengkeret dan cewek-cewek *drooling*. Sayangnya, ia terkesan sangar dan menyeramkan.

"Kamu tahu aja kalo dia punya anak cewek seumuran kamu, tapi Mama janji, ini terakhir kalinya kamu bakal Mama kenalin ke anak temen Mama. Janji," ujar perempuan bernama Darla yang merupakan ibu Darian itu.

Darian berdecak. “Jam berapa? Malem atau sore? Di mana? Aku harus pake baju apa?”

Darla tersenyum bahagia. “Jam tujuh di restoran yang biasa, Yan. Kamu pake apa aja, yang penting rapi, deh.”

Darian melihat jam. “Kok Mama baru kasih tahu sekarang? Udah mau jam enam, tahu.”

“Kalo Mama kasih tahu kamu dari pagi, pasti kamu nanti pergi terus balik jam sebelasan. Mama udah tahu deh sifat kamu gimana. Udah, sana ganti baju,” perintah Darla kepada anak keduanya itu.

Darian menggerutu pelan sambil beranjak dari sofa.

Selama dua minggu terakhir, Darla selalu saja memperkenalkan Darian kepada anak temannya. Anak perempuan, tepatnya. Seperti ajang cari jodoh. Atau sayembara mencari calon tunangan.

Geli abis, batin Darian sambil mengambil kemeja putihnya dan dasi hitam.

Hal ini terjadi karena Darla yang tidak percaya bahwa Darian akan mendapat pacar yang baik. Lihat saja mantan-mantannya. Kalo bukan anak *cheers* dari SMA-nya yang eksis, ya cewek yang Darian kenal dari salah satu *pub* di Jakarta.

Kacau abis.

Biasanya, malam Minggu akan Darian habiskan dengan pergi ke suatu *pub* dan mungkin berkenalan dengan cewek yang menarik di matanya lalu pulang di pagi hari. Tapi akhir-akhir ini, Darla selalu menyibukkan dirinya dengan berbagai hal. Seperti makan malam bersama, minta dianterin ketemuan, atau seperti malam ini.

Kenapa sih gue harus dikenal-kenalin gitu? Gue emang nggak selaku Ghani, tapi gue cukup laku senggaknya, gerutu
Darian dalam hati sambil memasang dasinya.

“Ngapain kita ke sana sih, Bun?” tanya cewek berumur enam belas tahun yang sedang menyetir mobilnya dengan serius.

Perempuan yang kira-kira berumur empat puluh tahun itu hanya tersenyum. “Liat aja nanti. Kamu ikut Bunda aja, deh.”

“Bunda mau traktirin Shane, ya? Wih, asyik deh makan-makan,” ceplos cewek yang menyebut dirinya ‘Shane’ itu.

Shanaz Putri Audrina, cewek cantik yang akrab dipanggil Shane ini memiliki perilaku yang sayangnya, tidak sebagai harapan orangtuanya. Walaupun lumayan cerdas, Shane tipe-tipe anak ‘gaul’ banget. Kelarian sampe jam dua belas malem di *pub*, memotong rok abu-abunya sampe sebetis tanpa sepengetahuan ibunya saat dia masih kelas 10, dan saban kali mengenakan baju yang cukup minim.

Contoh kecilnya, seperti saat ini. Shane hanya mengenakan *little black dress backless* tanpa lengan yang sejengkal di atas lutut dan *high heels* hitam setinggi lima sentimeter. Tidak terlalu minim untuk Shane, tapi cukup kurang bahan.

“Kamu kenapa pake bajunya pendek banget? Kan nggak enak kalo diliat orang,” tanya Sonya, ibunda Shane yang baru memperhatikan pakaian anaknya.

Shane tertawa pelan. “Bunda kayak nggak tahu Shane aja. Santai aja kali. Yang diliatin Shane ini, bukan Bunda.”

Sonya mendecakkan lidah. “Kamu itu ya, dibilangin malah ngeyel.”

“Udah, jangan capek-capek nyeramahin Shane gitu, Bun. Shane bakal selalu kayak gini,” ucap Shane dengan santai sambil memarkir mobil di depan salah satu restoran mewah di pusat kota Jakarta.

Shane mengikuti bundanya yang sudah turun duluan.

Jangan bilang Bunda mau mempertemukan gue sama psikolog di sini. Ah, tapi kayaknya nggak deh, pikir Shane.

“Kamu duduk di situ, Bunda udah *reserved* tempat buat kamu. Bunda mau ketemu temen lama Bunda dulu, ya,” ujar Sonya sambil menunjuk salah satu meja yang memiliki dua kursi.

Merasa baru ketiban untung, Shane langsung duduk di salah satu kursi. “Ya, Shane di sini aja. Bunda ke temen Bunda aja. Semuanya Bunda yang bayarin kan?”

Sonya mengangguk. “Kali ini, Bunda traktir kamu. Kita nggak lama kok, paling cuma satu jam di sini.”

Lama juga nggak apa-apa, yang penting dibayarin, batin Shane sambil membuka buku menu saat ibunya sudah menjauh.

Tiba-tiba, terdengar suara berderit, seperti suara kaki kursi bergesekkan dengan lantai. Shane menutup buku menu yang dipegangnya lalu langsung terkejut.

“Ngapain lo di sini?” tanya Shane sinis kepada cowok yang sekarang duduk di hadapannya.

Cowok itu langsung melotot saat melihat Shane.

“Meja ini di-*reserved* buat gue. Lo yang ngapain di sini?”

“Idih, orang nyokap gue yang nge-*reserved* meja ini buat gue,” ujar Shane ngotot.

Cowok yang duduk di depan Shane tertawa mengejek. “Lucu banget. Meja ini di-*reserved* nyokap gue buat gue dan anak temennya.”

Cowok itu. Cowok yang paling dibenci Shane karena lagaknya yang bagaikan pentolan SMA Bratayudha, SMA Shane sekarang. Karena lagaknya yang sok menguasai sekolah.

Darian.

“Perlu gue tanyain nyokap gue buat ngebuktiin ini?” tanya Shane sengit.

Darian mengangguk. “*Prove it.*”

Shane berdiri, diikuti oleh Darian. Mereka berdua berjalan ke meja tempat Sonya duduk dengan seorang wanita setengah baya.

“Bun, coba jelasin ke dia kalo itu mejaku,” ujar Shane langsung.

Sonya langsung berhenti berbincang-bincang dengan temannya. “Tunggu, tunggu. Kamu duduk dulu di sini.”

Shane duduk di sebelah ibunya. Memang ada empat kursi.

“Ma, ngapain dia di sini?” tanya Darian ke perempuan yang merupakan teman Sonya.

“Kok kamu bilang kayak gitu tentang calon tunangan kamu?” tanya teman Sonya itu.

Mata Shane langsung membulat. “Tunangan?”

“Tunangan?” tanya Shane dengan kaget. “Emang aku Siti Nurbaya apa, pake dijodohin segala?”

Darian juga nggak kalah terkejut saat mamanya menyebutkan satu kata itu. “Dia? Calon tunangan aku? Mama bercanda kan?”

“Ini pasti suatu kesalahan, Tante. Pasti bukan saya yang bakal jadi tunangannya Darian,” tambah Shane.

Darla berdeham. “Rian, kamu duduk dulu. Kita bicarain semuanya.”

Darian duduk di samping ibunya, menatap Shane dengan tajam. Shane membalas tatapan itu dengan garang, bagaikan ibu kucing yang anaknya mau diambil orang.

“Mama udah mikirin ini semuanya matang-matang. Kamu emang nggak bakal berubah dan kamu tetap akan pacaran sama cewek-cewek nggak bener. Lebih baik, kamu tunangan aja secepatnya. Daripada kamu malah ngelakuin yang aneh-aneh sama cewek-cewek nggak jelas,” jelas Darla.

“*Astagfirullah*. Emang aku pernah ngapain mereka sih, Ma? Nggak pernah aku apa-apain tahu,” sergah Darian sok alim. “Dan aku juga nggak mau harus nikah sama dia.”

Shane langsung melotot. “Lo kira gue mau nikah sama lo? Ngeliat muka lo aja gue udah males.”

“Lo pikir gue nggak eneg apa ketemu lo setiap hari di koridor? Bosen tahu nggak,” balas Darian.

Darla buru-buru melerai keduanya. “Intinya, Mama sama mamanya Shanaz udah setuju. Papa kamu juga udah.”

Sonya mengangguk. “Kami pikir, kalian pasti bisa

akur karena satu sekolah. Satu jurusan pula. Lagian, kan malah enak kalo udah dijodohin. Nggak usah nyari-nyari pacar lagi.”

“Tapi nggak sama dia juga kali, Bun,” gerutu Shane.

Darian mengangguk. “Saya nggak setuju, Tante, kalo harus tunangan sama dia.”

“Masalahnya, keputusan ini udah final. Nggak bisa diganggu gugat lagi. Mau nggak mau, acara pertunangan kalian bakal diadain Juni tahun depan, pas kalian libur kenaikan kelas,” tandas Darla, diikuti dengan anggukan kepala Sonya.

Nggak mungkin, pikir Darian. Nggak mungkin nanti gue harus tidur seranjang sama cewek nyebelin ini. Nggak mungkin gue harus nikah sama dia.

“Gue nggak mau siapa pun tahu tentang tunangan ini. Apalagi anak sekolah kita. Dan gue juga nggak mau tunangan sama lo. Jadi bagaimanapun caranya, gue bakal ngebatalin pertunangan ini. Titik.”

Pernyataan yang cukup panjang dari mulut Shane itu masih terngiang-ngiang di telinga Darian. Darian mengakui, dirinya juga nggak sudi tunangan sama Shane, tapi dia nggak mau cewek itu seenaknya aja bilang kayak gitu.

“Kayak gue mau aja tunangan sama dia, sih,” ujar Darian tanpa sadar. “Gue harus telepon Ghani.”

Darian mengambil ponselnya dan menelepon salah satu teman dekatnya, Ghani, yang perilakunya beda tipis dengan Darian.

“Gue dipaksa tunangan pas kenaikan kelas nanti, Ghan. Dan tahu nggak sama siapa?” ujar Darian langsung saat Ghani mengangkat teleponnya.

Tidak ada jawaban. Mungkin Ghani masih mencerna perkataan Darian.

“DEMI APA LO?” tanya Ghani heboh setelah hening beberapa menit. “Tunangan sama siapa? Ya Allah, kamu sudah besar ya, Nak.”

Darian menepuk jidatnya penuh penyesalan. Ia baru ingat bahwa temannya itu sangat hiperbola dan comel. “Heboh banget sih lo. Sama Shane, yang *diva* banget itu.”

“Shane? Shanaz kelas sebelah?” tanya Ghani.

Darian menghela napas panjang. “Iya, Shane yang itu. Nyokap gue temen lama nyokapnya dia, terus gue semacam dijodohin sama dia gitu.”

“Terus, terus?” tanya Ghani lagi.

“Terus, terus. Berasa lo tukang parkir. Intinya, gue bakal tunangan sama dia nanti.”

Terdengar derai tawa Ghani. “Sukurin, bakal sekasur sama cewek songong kayak dia.”

Darian mendelik. “Setidaknya gue nggak ngejadiin cewek *freak* penggemar judi buat target ‘mainan’ terbaru.”

“Nyindir gue nih maksudnya? Sialan lo,” gerutu Ghani. “Setidaknya, gue nggak bakal tunangan atau kawin sama dia.”

Sial, kenapa tepat sasaran gitu? batin Darian.

2

Penjelasan

"**B**un, di mana-mana, anak yang berandal itu dijodohin sama yang alim. Nggak ada tuh yang namanya anak kayak aku dijodohin sama berandal kayak Darian," cetus Shane saat ia dan ibunya sedang makan siang bersama di suatu restoran.

Sonya berhenti makan. "Kamu masih mau bahas itu lagi?"

Shane mengangguk. "Shane masih nggak ngerti aja."

Sonya menghela napas dengan berat. "Kamu itu terlalu liar, Shane. Kamu pergi kemana-mana semau kamu, pakai baju sesuka hati kamu, apa pun yang kamu lakukan itu semaunya. Bunda ngaku Bunda salah karena sempet sibuk sama urusan kantor sampai kamu umur lima belas, tapi ternyata kamu lebih parah daripada perkiraan Ayah sama Bunda.

"Walaupun menurut kamu, ngejodohin dua

berandalan itu ide yang nggak bagus, Bunda sama ibunya Darian udah mikirin ini semua matang-matang. Kami yakin kamu sama Darian nggak bakal berandalan kalo dijadiin satu, pasti lama-lama salah satu dari kalian akan mengalah dan menjadi 'si alim.' Bunda percaya kok kalo kalian bakal cocok."

Shane mendengus pelan. "Cocok apaan? Shane sama Darian kerjanya tuh berantem mulu di sekolah. Shane nggak suka sama dia. Dia nyebelin, sok sangar. Dan dia juga berandalan, bahkan lebih liar daripada Shane."

"Kamu jangan ngeliat dia dari luarnya doang. Siapa tahu dia baik," ucap Sonya dengan sabar.

Shane menaikkan satu alisnya. "Kalo taunya dia nggak baik, Shane nggak jadi tunangan sama dia kan?"

Sonya terdiam sebentar. "Kalo dia nggak baik dan nggak bawa pengaruh positif buat kamu, Bunda batalin pertunangan kamu sama dia. Masih ada waktu satu tahun, kamu bakal lebih kenal sama dia. Apalagi pertunangannya masih bisa diundur jadi dua sampai tiga tahun lagi."

"Kalo Shane nggak mau kenal deket sama dia gimana?" balas Shane.

Sonya menatap anaknya dengan tenang. "Kamu nggak bakal nggak deket sama dia."

Shane mengerutkan keningnya. "Maksud Bunda?"

"Jika dua keluarga udah menjodohkan anak mereka, kedua keluarga itu yang awalnya udah deket, bakal lebih deket lagi. Bahkan mungkin keluarga besarnya Darian sebentar lagi kenal kamu dan juga sebaliknya," terang Sonya.

"Jadi, keluarga kita sama keluarganya Darian bakal

sering *meet up* gitu?” tanya Shane.

Sonya mengangguk. “Dan kamu nggak punya kesempatan untuk kabur kali ini.”

“Loh?” Shane menatap ibunya dengan bingung.

Sonya menyimpulkan senyum kecil. “Karena mobil kamu bakal Ayah pake buat ke kantor dan mobil Ayah bakal dipake buat nganter-jemput kamu sekolah, pake supir.”

Shane melongo. Cuma gara-gara satu cowok sengak itu, malah dia yang repot.

“Santai aja kali, Shane. Palingan nanti, kamu bakal bilang makasih ke Bunda,” tambah Sonya lalu kembali makan.

Dari pagi, Darian hanya menonton film *action* di laptopnya. Sendirian, tidak mengeluarkan suara apa pun. Tangannya hanya bergerak untuk mengambil *popcorn* dan memasukkan ke mulutnya.

Sangat tidak produktif.

Darla mendecak melihat anaknya itu. Ia mengisyaratkan Darian untuk berhenti menonton dan duduk di sebelahnya.

“Kenapa, Ma?” tanya Darian sambil duduk di sebelah ibunya.

Darla berdeham. “Mama cuma mau ngejelasin yang kemarin aja.”

Darian langsung kelihatan malas. “Ya, jelasin aja.”

Darla menghela napas panjang. “Sebenarnya,

Mama sama Tante Sonya—mamanya Shane, udah ngerencanain ini dari lama. Bahkan sebelum kamu lulus SMP, Mama emang udah punya pikiran bakal ngejodohin kamu sama dia. Dan Tante Sonya setuju. Kami pikir, dengan memasukkan kalian ke SMA yang sama, kalian bakal akrab dan saling kenal.

“Ternyata, kalian malah nggak suka satu sama lain. Tapi keputusan ini kan memang udah final. Jangan coba-coba kamu bilang dua berandalan nggak bakal ada yang ngalah. Kamu tahu sendiri separah apa kakak kamu dulu. Terus sekarang? Dia jadi jauh mendingan kan? Dia juga dulu Mama jodohin sama cewek yang semacam dia dan dia juga sama kayak kamu, nolak mentah-mentah. Tapi tahunya? Dia malah belajar dan berubah.”

Darian mendengus. “Itu cuma kebetulan. Lagian, mereka kan nggak langsung tunangan abis setahun kenal.”

“Kamu nikmati aja dulu deh, Yan. Mungkin aja kamu cocok sama Shane. Mama tahu dia aslinya baik kok,” ucap Darla.

Darian menaikkan satu alisnya. “Tahu dari mana? Mama yakin banget.”

“Ya, dia itu semacam sama kamu. Walaupun luarnya keliatan galak, serem, tapi dalemnya nggak. Kamu mungkin keliatan nyeremin, tapi kamu sebenarnya selalu pengen ngelindungi orang yang kamu sayang,” ujar Darla.

“Kalo Shane? Aslinya dia gimana emang?” tanya Darian.

Darla mengulum senyum kecil. “Nah, itu yang mesti kamu cari tahu. Kita bikin perjanjian aja, deh.”

Darian tampak tertarik. “Perjanjian apa?”

“Kalo kamu sama Shane bisa akrab dalam waktu satu tahun ini, Mama bakal ngundur pertunangan kalian. Kalo kalian nggak akrab-akrab, Mama bakal paksa kamu buat tunangan tahun depan,” jelas Darla. “Gimana?”

Darian terdiam. Ini jelas-jelas menguntungkan. Ia masih bisa jomblo dan pacaran dengan beberapa cewek lain kalo pertunangan mereka diundur. Ia juga masih bisa fokus dengan urusan *band*-nya jika ia belum tunangan.

“Oke. Aku usahain, aku sama Shane bakal akrab,” sanggup Darian.

Darla tersenyum kecil. “Kamu jagain dia ya, selama itu. Jangan biarin dia pulang malem-malem. Nggak baik anak perempuan pergi sendirian, malem pula. Kalo dia mau pergi malem, kamu temenin. Jangan sampe dia diapa-apain. Anggep aja dia kayak adek kamu. Bisa kan?”

Ternyata, ini jauh lebih repot dari perkiraan Darian.

Untuk tipikal anak eksis yang cantik, Shane termasuk tipe yang lebih suka sendiri atau langsung jalan rame-rame sekalian. Dia nggak punya teman dekat atau teman segeng. Shane memang terbiasa sendiri. Sampai hari ini. Entah kenapa, sejak ia menjejakkan kaki di sekolah, Shane merasa ada yang mengikutinya dari belakang.

Ah, perasaan gue aja kali, batin Shane sambil membuka pintu lokernya.

Ia mengambil beberapa buku lalu menutup pintu loker dan berbalik badan. Betapa kagetnya ia begitu melihat Darian sudah ada di hadapannya.

“Ngapain lo di sini?” tanya Shane ketus.

Darian menatapnya datar. “Emang salah kalo gue di sini?”

“Nutupin jalan tahu. Minggir.” Shane berusaha menyingkirkan badan Darian ke samping, tetapi cowok itu terlalu kokoh.

Darian tersenyum mengejek. “Udah puas nyoba dorong-dorong gue?”

Shane menatap cowok itu sinis. “Mau lo apaan, sih?”

“Gue mau kita jadi akrab,” cetus Darian.

Mata Shane langsung membulat. “Maksud lo?”

Darian berdeham lalu berkata pelan, “Gue sama nyokap bikin perjanjian. Kalo gue akrab sama lo, pertunangan kita bakal diundur. Kalo kita tetep musuhan, kita bakal dipaksa tunangan tahun depan.”

“Bodo amat soal perjanjian lo. Nyokap gue bilang, kalo lo nggak baik dan nggak bawa pengaruh positif buat gue, tunangannya bakal dibatalin,” tegas Shane.

Darian melotot. “Gitu?”

Shane mengangguk. “Udah, lo jahat-jahat aja di depan nyokap gue. Kita nggak bakal tunangan kalo gitu.”

“Gue bisa dikutuk nyokap kalo gue kurang ajar sama lo, jadi nggak bisa. Gue disuruh baik-baik sama lo, harus jagain lo. Lo ngerepotin tahu nggak,” gerutu Darian.

“Itu sih masalah lo, bukan urusan gue. Pokoknya, gue mau jauh-jauh dari lo. Minggir! Gue mau lewat,” ujar Shane galak.

Entah kenapa, Darian tidak mengelak. Ia menepi dan membiarkan Shane jalan.

Biarin dia galak sama gue. Liat aja nanti. Pertunangan itu

bakal diundur, ucap Darian dalam hati.

“Apa tadi gue baru liat lo sama Shane ngobrol dan nggak terjadi keributan?” tanya Ghani saat Darian duduk di sebelahnya, di dalam kelas.

Ya, tahun ini, mereka memang sekelas. Suatu kesalahan pihak administrasi, tidak mengetahui kalau Darian dan Ghani sahabat karib yang sangat suka membuat ulah.

“Lo ngeliatin gue?” tanya Darian balik.

Ghani memutar bola matanya. “Pengin banget diliatin, Mas? Gue tadi lagi ngapel terus gagal soalnya doi langsung kabur. Baru deh ngeliat lo pas lagi jalan ke kelas.”

Darian tertawa mengejek. “Sedih deh, doi kabur pas diapelin.”

“Itu nggak penting buat dibahas. Yang penting, kenapa lo sama Shane tiba-tiba nggak rame?” tanya Ghani.

Darian tersenyum kecut. “Tadi lagi ngomongin soal pertunangan, jadinya nggak ribut.”

Ghani tersenyum jahil. “Jadi, lo beneran bakal kawin sama dia?”

Darian mengangkat kedua bahunya. “Kalo gue akrab sama dia, nyokap janji mau ngundur acara tunangan jadi nanti-nanti aja. Gue lagi berusaha akrab, tapi dia sengaja rese sama gue. Dia bilang, kalo gue nggak baik dan nggak bawa pengaruh positif buat dia, nyokapnya bakal batalin

pertunangan.”

“Ya, lo berantem aja sama dia biar nggak jadi kawin. Kan gampang,” tukas Ghani.

Darian menggerutu lagi, “Ngomong doang sih gampang. Nyokap gue nyuruh gue jagain dia. Kalo gue malah kurang ajar, bisa diusir dari rumah kali.”

Ghani melotot. “Kayaknya nyokap lo sayang banget sama dia.”

Darian mengguguk setuju. “Kayaknya, dia ngebangga-banggain Shane banget. Ngepromosiin gitu ke gue. Gue, sebagai anak kandungnya sendiri, merasa dinomorduakan.”

Tawa Ghani langsung pecah. “Itu berarti nyokap lo pengen lo buka mata dan liat kebaikan-kebaikan dia. Tipikal emak-emak yang anaknya mau dijodohin.”

“Yakin banget. Tahu dari mana lo?” tanya Darian.

Ghani menepuk dadanya. “Apa sih yang nggak gue tahu?”

Darian memutar kedua bola matanya. “Songong lo. Mentang-mentang pakar perjodohan.”

Ghani langsung menoyor kepala Darian. “Nggak pakar juga kali.”

Pulang sekolah, Shane langsung menghempaskan tubuhnya di atas kasur.

Susah sih ya, jadi anak satu-satunya. Nggak ada yang bisa bantuin gue kalo mau nolak kemauan ortu, batin Shane.

Semalam, ia berunding dengan orangtuanya tentang

perjodohan itu, tapi jelas-jelas Shane kalah. Dua lawan satu.

Tiba-tiba, ponsel Shane bergetar. Ia mengambilnya dengan malas.

Darian : *Rumah lo di mana?*

Kening Shane langsung berkerut.

Shanaz : *Dari mana lo tahu LINE gue?*

Darian : *Informan terpercaya.*

Shanaz : *Siapa sih temen dekat lo? Trey yang ngasih tahu ya?*

Darian : *Nggak penting. Yang penting, rumah lo di mana?*

Shanaz : *Buat apa nanya-nanya rumah gue? Mau lo bom? Mau lo bakar?*

Darian : *Ya kali. Lo tahu nggak sih kalo Sabtu ini, keluarga lo sama gue mau dinner?*

Shanaz : *Demi apa?*

Darian : *Serius. Terus gue disuruh dateng sama lo.*

Shanaz : *Gue ke sana bareng keluarga gue ajalah. Ngapain banget bareng sama lo.*

Darian : *Eh, kita tuh mau dibikin dekat. Mau lo mencak-mencak juga, nyokap lo bakal tetep nyuruh lo dateng sama gue. Gimana sih lo.*

Shanaz : *Kenapa lo nggak nanya alamat gue ke nyokap lo aja?*

Darian : *Gue udah minta, tapi malah disuruh nanya langsung ke lo.*

Shanaz : *Dari Bratayudha, lo lurus sampe ada pertigaan, belok kiri. Ikutin aja jalannya sampe nemu rumah nomor 12. Itu rumah gue.*

Darian : *Oke. Gue jemput jam 7.*

Shanaz : *Itu dinner gede-gedeane? Keluarga besar?*

Darian : *Bukan. Dinner pertama cuma keluarga inti doang. Dinner kedua yang keluarga besar.*

Shanaz : *Lo tahu dari mana?*

Darian : *Dikasih tahu nyokap. Pake baju yang formal. Jangan yang minim.*

Shanaz : *Suka-suka gue lah, mau pake baju apa aja. Emang lo siapanya gue?*

Darian : *Calon tunangan.*

Shanaz : *Masih calon. Masih bisa batal semuanya.*

3

Makan Malam

Darian mengambil jas hitamnya dari dalam lemariannya, tetapi tidak mengenakannya. Ia melihat pantulan dirinya di cermin. Kemeja putih, celana hitam, dasi kupu-kupu hitam, dan sepatu pantofel. Belum lagi, nanti ia akan memakai jas hitam itu.

Terlalu formal, komentar Darian dalam hati.

Tetapi ia juga tidak bisa berganti baju lagi. Bisa-bisa, Darian disemprot orangtuanya habis-habisan kalau muncul dengan kaus dan jaket kulit.

Akhirnya, Darian keluar dari kamarnya. Orangtua dan adiknya sudah berangkat duluan. Kakaknya juga sudah berangkat sendiri dengan tunangannya. Ia buru-buru berjalan menuju garasi dan menyalakan sedan milik ayahnya.

Ya, untuk acara malam ini, Darian terpaksa naik mobil pendek.

Tidak sampai dua puluh menit, Darian sudah sampai di depan rumah Shane. Seorang satpam pribadi mendatangi mobil Darian. Ia menurunkan kaca mobilnya.

“Shanaz ada, Pak?” tanya Darian.

Satpam itu mengangguk. “Mas yang mau makan malem sama Mbak Shanaz kan?”

Darian terpaksa mengangguk tanpa mengatakan sepatah kata. Satpam tersebut lalu membukakan gerbang untuk Darian.

Tipikal orang kaya. Pake satpam pribadi dan model rumahnya kayak gini, batin Darian.

Darian tidak perlu menunggu lama karena Shane sudah menunggu di teras rumah. Cewek itu langsung masuk mobil Darian, tanpa aba-aba.

“Nggak masuk angin lo, pake baju kayak gitu?” tanya Darian sambil melihat pakaian Shane. Gaun malam putih pendek yang sangat pas untuk Shane.

“Lucu lo. Udah, berangkat cepetan!” perintah Shane.

Pukul setengah delapan tepat, Shane dan Darian sampai di depan restoran tempat *dinner* keluarga mereka. Tidak semewah restoran tempat Shane dan Darian pertama tahu tentang perjodohan ini, tetapi jelas cukup menguras kantong.

Perkiraan gue doang, sih, tambah Darian dalam hati.

Ia turun dari mobil lalu membukakan pintu untuk Shane.

“Nggak usah sok baik lo,” ucap Shane sinis sebelum mereka memasuki restoran tersebut.

Darian berhenti berjalan lalu menatap mata Shane dalam-dalam. “Mau sesinis apa pun lo ke gue, itu malah bikin gue tambah berusaha. Ngerti?”

“Ya, apa kata lo aja deh, tapi kita tetep nggak bakal akrab,” tegas Shane lalu berjalan masuk ke restoran di depannya.

Mereka berdua menemukan satu meja panjang dengan delapan kursi, tetapi hanya enam kursi yang baru terisi. Darian langsung duduk di kursi paling pojok dan karena tidak ada kursi lain, Shane terpaksa duduk di sebelah Darian dan adik perempuannya.

“Lama banget sih kamu, Yan. Telat ya, dari rumah?” tanya Gary, ayah Darian.

Darian tertawa pelan. “Tadi macet, Pa. Maaf kelamaan nunggu, Tante, Om.”

Mulai deh carmuknya, gerutu Shane dalam hati.

“Nggak apa-apa kok, Darian. Kita juga belum lama sampai,” ujar Sonya. David, ayah Shane, mengangguk. “Kalian pesen makanan aja dulu. Tadi, Ayah belum pesenin buat kamu, Shane.”

Shane membolak-balik buku menu sebentar lalu menaruhnya kembali. “Shane mau *caesar salad* aja.”

“Aku *tenderloin steak* aja,” ucap Darian.

Shane berbisik pelan tepat di telinga Darian, “Lo bilang, itu aja? Gile lu.”

Darian tersenyum lalu melihat cewek itu. Ia menepuk puncak kepala Shane dua kali. “Lo persis sama kayak Sandy. Ya nggak, San?”

Sandy, yang notabenenya adalah adik perempuan Darian, cemberut. “Emang aku kayak gimana?”

“Selalu ngomentarin makanan yang aku pesen,” cetus Darian.

Shane melihat ke arah Sandy. “Kamu adeknya Darian?”

Sandy mengangguk. “Sayangnya, iya.”

“Kok bisa tahan serumah sama dia?” tanya Shane blak-blakan.

Sandy tertawa. “Mau nggak mau, harus tahanlah. Tadinya, aku udah mau masuk asrama, tapi nggak dibolehin sama Kak Rian.”

Shane menaikkan satu alisnya. “Kenapa nggak boleh?”

Cengiran jahil tampak di bibir Sandy. “Karena Kak Rian takut kangen sama aku, katanya.”

Darian langsung melotot. “Eh, asal nyebar gosip. Kamu kali yang takut kangen sama aku.”

“Idih, orang Kakak sendiri yang bilang gitu ke aku. Semuanya tuh gagal gara-gara Kakak tahu. Mama sama Papa udah bolehin, Kak Rayan juga. Cuma Kakak doang yang nggak bolehin. Ih, perusak rencana orang,” gerutu Sandy.

Shane menoleh ke arah Darian lalu berbisik pelan, “Beneran tuh?”

Darian mengangguk pelan. “Sebenarnya, gue nggak ngebolehin dia pergi gara-gara takut kenapa-napa. Lagian, asrama cewek-cowok. Masukkin Sandy ke sana sama aja kayak nyeburin dia ke kolam buaya.”

“Maksud lo?” tanya Shane.

Darian berbisik pelan di telinga Shane, “Gue nggak mau dia diapa-apain sama orang yang yah, semacam gue gini.”

“Kenapa lo nggak berubah? Maksud gue, lo berarti nggak suka kayak orang semacam lo dong,” ujar Shane.

Darian tersenyum kecil. “Gue kayak gini ada alasannya dan gue tetap kayak gini buat dia, biar nggak ada yang berani ngapa-ngapain dia di Bratayudha karena tahu dia adek gue.”

“Oh, dia kelas sepuluh di Bratayudha?” tanya Shane lagi.

Darian mengangguk tanpa mengucapkan satu kata pun.

Ternyata orang kayak dia protektif juga, komentar Shane dalam hati.

Ghani : *Gimana pertemuan keluarga semalem, Darian? Ada suatu keramaian yang asyik untuk diperbincangkan?*

Darian memutar bola matanya saat melihat grup LINE yang beranggotakan ia dan teman-teman dekatnya. Hanya empat orang—Darian, Ghani, Gian, dan Trey, tapi tidak pernah sepi karena Ghani dan Trey selalu bergosip.

Dasar cowok comel.

Gian dan Darian sendiri biasanya hanya muncul jika sedang membicarakan *band* mereka berempat, yang sampai sekarang belum ada namanya. Dan belum

pernah tampil. Dan sebenarnya, belum terekspos massa.

Trey : Abis ketemu sama calon mertua kemaren lo, Yan?

Gian : Gila, udah mau tunangan aja lo.

Darian : Iya dan nggak. Iya, gue baru ketemu nyokap-bokapnya Shane. Nggak, gue tunangan masih lama.

Ghani : Katanya, pas kenaikan kelas, lo bakal tunangan sama dia. Bentar lagi dong.

Darian : Kan masih bisa diundur, kalo gue sama Shane akrab.

Gian : Alah, itu palingan akal-akalan nyokap lo doang.

Trey : Yoi. Lo berdua tuh sengaja dibikin akrab, dekat gitu. Biar jadi suka satu sama lain terus cepet-cepet tunangan sama kawin.

Darian : Bahasa lo serem, jir. Nggak langsung kawin juga kali abis tunangan. Paling nanti, kalo gue udah lulus kuliah terus dapet kerjaan.

Ghani : Jadi, lo pasti bakal kawin sama dia?

Darian : Nggak tau. Kalo udah dipanggil sama Yang Maha Kuasa, ya nggaklah.

Ghani : Jangan ngomongin begituan dong. Dosa gue masih banyak.

Gian : Tobat makanya.

Darian : Tuh, Ghan. Tobat sono.

Ghani : Lagak lo, Yan. Kayak lo udah tobat aja. Lo kan minumnya parah. Gue aja minum seteguk langsung nggak kuat, lah elo? Lima botol baru tepar kali.

Trey : Ckceck, Darian ya. Masih SMA aja lo, sok minum.

Darian : *Gue udah nggak pernah lagi sekarang. Disibukin mulu sama nyokap. Ngerokok juga cuma sehari sebatang.*

Gian : *Kalo nggak disibukin, berarti minum tetep jalan dong?*

Darian : *Iyalah. Eh, Shane doyan minum juga nggak sih?*

Trey : *Setau gue, dia lumayan sering. Dia nggak pernah bilang apa-apa sih di kelas, tapi ada yang pernah ngeliat dia katanya.*

Ghani : *Ya ilah, Shane udah pasti minum kali, Yan. Lo nge-date sama dia di bar aja sana!*

Darian : *Gile aja lu, Ghan. Bisa ditabok bolak-balik sama bokap kalo gue ketauan bawa dia ke bar.*

Gian : *Lo masih boleh kayak gitu emang, Yan? Perasaan, waktu itu, lo bilang kalo bokap lo udah nggak ngebolehin.*

Darian : *Emang nggak boleh, tapi dia kan kerjanya sampe pagi. Ya, gue pulang malem-malemnya aja, nggak sampe pagi.*

Trey : *Dosa lo nanti berlipat loh, Yan. Udah minum, boong lagi.*

Ghani : *Asyik dah, Trey.*

Darian : *Sekarang udah jarang banget kok, tapi kalo ada kesempatan ya, diambillah.*

Bel istirahat berbunyi. Shane keluar dari kelasnya lalu berjalan menuju lokernya, seperti biasa. Ia membuka pintu loker dan mengerutkan keningnya saat melihat

selembar amplop putih di atas buku Ekonomi-nya.

Shane mengambil amplop itu dan membukanya. Surat. Iya, isinya surat.

Jumat, pulang sekolah, belakang sekolah. Penting. Darian.

Shane langsung meremas kertas itu lalu melemparnya ke dalam loker. Ia mengambil beberapa bukunya dan berniat akan mendatangi Darian.

Tetapi bahkan sebelum Shane berbalik badan, Darian sudah muncul di sampingnya.

“Bisa kan?” tanya Darian langsung.

Shane menatap cowok itu dengan kesal. “Ngapain ke belakang sekolah? Mau ngebunuh gue biar nggak jadi kawin? Kalo nggak mau, tinggal jahat aja sih di depan nyokap gue. Selesai kan?”

“Ngapain gue ngebunuh lo? Gue kan mau mengakrabkan diri sama lo, jadi harus baik-baik. Dateng aja, nggak bakal gue apa-apain,” jamin Darian.

Shane menaikkan satu alisnya. “Apa *benefit* yang bisa gue dapetin dengan ketemu lo di belakang sekolah?”

Darian mendecak. “Rempong amat sih, tinggal dateng doang.”

“Gue harus pulang *on-time* sejak acara jodoh-jodohan ini. Katanya, gue nggak pantes keluyuran sampe malem padahal udah mau tunangan. Jadi, gue nggak bisa,” tukas Shane.

Senyum penuh kemenangan milik Darian muncul. “Gue yang anterin pulang. Lo bilang ke nyokap lo kalo lo

mau makan dulu sama gue.”

Shane terdiam, memikirkan alasan lain agar dia bisa terlepas dari calon tunangannya ini.

“Udahlah, bilang ‘iya’ aja susah banget. Banyak lho, cewek lain yang pengen diajak ke suatu tempat sama gue,” tambah Darian.

Shane memutar bola matanya. “Emang muka gue kayak muka cewek-cewek yang ngebet banget dijadikan modusan lo?”

Darian tertawa. “Dateng aja apa susahnya, sih? Abis itu, gue traktir makan beneran, deh. Ya? Oke?”

“Liat nanti aja,” jawab Shane.

Darian tersenyum sinis. “Gue jemput di kelas lo deh, biar lo nggak kabur.”

Shane langsung melotot. “Sial.”

“Udah, ya. Gue mau ke temen-temen gue dulu. Sampe ketemu,” ucap Darian lalu berjalan ke arah teman-temannya.

Hari Jumat, pulang sekolah.

Shane sudah bersiap-siap melejit dari kursinya dan berlari keluar kelas, tapi sayang. Darian sudah berdiri kokoh di pintu kelasnya dengan senyum licik di bibirnya.

Kena kutukan apa gue? tanya Shane dalam hati sambil berjalan menuju pintu kelas.

“Gue tahu lo bakal kabur. Gue nggak segoblok yang lo kira, kok,” tukas Darian sambil berjalan di samping Shane.

Shane menatap Darian dengan tajam. “Mau lo apaan, sih? Kenapa lo mau-mau aja disuruh tunangan sama gue?”

Darian membalas tatapan Shane. “Nanti lo juga tahu sendiri. Sekarang yang penting, kita ke lapangan belakang dulu.”

“Emang nggak ada orang di sana?” tanya Shane.

Darian tersenyum meremehkan. “Kalo gue datang, nggak bakal ada orang lagi lah.”

Shane memutar kedua bola matanya. “Jangan berasa kayak yang punya sekolah deh lo.”

Darian menaikkan satu alisnya. “Lo kira, lo nggak sok berkuasa? Ya, walaupun lo keliatannya kalem-kalem nggak jelas, gue tahu kok gimana lagak lo.”

“Emang gue pernah ngerusakin motor SMA sebelah tanpa alasan?” balas Shane.

Ya, sudah menjadi rahasia umum kalau saat masih kelas 10, Darian pernah membuat ringsek motor anak SMA sebelah dan adu jotos dengan pemilik motor itu. Tidak ada yang tahu alasannya apa. Esoknya, ia dipanggil ke ruang kepala sekolah dan ada desas-desus yang mengatakan bahwa Darian akan dikeluarkan. Tapi buktinya, sampai sekarang ia masih bertahan.

“Gue punya alasan logis untuk hal itu, oke?” ujar Darian.

Shane menatap Darian dengan menantang. “Apa?”

Darian membuang muka. “Bukan urusan lo.”

Akhirnya, mereka berdua sampai di belakang sekolah. Benar saja, semua langsung pergi begitu melihat Darian. Ada Shane pula.

Darian menatap Shane dengan senyum penuh kemenangan. “Benerkan gue?”

Shane mendengus. “Terserah lo, deh. Cepetan, gue nggak mau berdua sama lo lama-lama.”

Darian berdeham pelan. “Seperti yang lo tahu, gue pengen akrab sama lo agar pertunangan kita diundur. Tapi lo malah ngejauhin gue karena lo pengen gue terlihat buruk di mata nyokap lo dan semuanya dibatalin. Iya kan?”

Shane mengangguk.

“Tapi berhubung gue bisa mati mengenaskan kalo gue jahat ke lo, gue tetep baik dan berusaha sabar. Menurut gue, ini nggak efektif. Sama aja boong. Yang ada, kita berdua dipaksa nikah setelah lulus SMA,” lanjut Darian.

Shane mendecak. “Cepetan, deh. Lama amat basabasinya.”

Darian melotot. “Gue kan lagi ngejelasin pokok permasalahannya. Intinya, gue mau bikin perjanjian—tepatnya, gue mau nantang lo.”

“Nantang gue?” tanya Shane lalu tertawa sinis. “Lo beraninya nantang cewek?”

“Bukan masalah *gender*. Ini masalah pertunangan kita,” tukas Darian dingin.

Shane menaikkan satu alisnya. “Tantangan apa?”

“Asal lo tahu, Sabtu depan, nyokap kita berdua bakal jalan ke luar kota. Bertepatan dengan dinas ke luar negerinya bokap kita berdua,” jelas Darian.

Shane mengangkat tangannya. “Tunggu. Bokap kita satu kantor?”

Darian memutar kedua bola matanya. “Duh, lo ke mana aja sih? Intinya, minggu depan, ortu kita bakal pergi. Adek gue juga ikut. Tantangan gue nggak macem-macem. Malem itu, pas ortu kita pergi, kita minum banyak-banyakan. Yang tepar duluan kalah. Misalnya, yang tepar gue duluan, gue akan ngikutin kemauan lo. Gue bakal jahat ke lo dan sebagainya.”

“Di mana tempatnya?” tanya Shane.

Darian tampak berpikir. “Bisa rumah lo, bisa rumah gue. Jangan di tempat umum, ada saksi mata.”

“Gini aja deh ya. Masalah tempat dan lain-lainnya, gampang. Intinya, lo nantang gue dan gue terima tantangan lo,” tandas Shane.

Darian tersenyum. “Nah, iya deh. Sekarang, ayo makan.”

4

Tujuh...

Score itu, grup LINE Darian dan teman-temannya ramai karena besok adalah hari di mana Darian dan Shane akan melakukan tantangan itu.

Ghani : *Semangat, Kakak! Kamu pasti bisa!*

Darian : *Geli lo.*

Gian : *Btw, kita nggak mau ganti nama grup? Masa dari dulu name-nya 'Band' doang?*

Trey : *Lo aja ganti, Gi.*

Darian : *Lagian, namanya mau apa?*

Ghani : *Gue punya ide brilian! Gue ganti namanya, ya?*

Trey : *Ganti aja, tapi namanya jangan yang geli.*

Semenit kemudian, 'Band' berubah menjadi 'BRMGS.' Darian mengerutkan keningnya.

Darian : *BRMGS apaan?*

Ghani : *BR itu brengsek, karena lo brengsek, Yan. M itu maho, karena Gian pernah dimodusin cowok maho yang ada di gym itu. G itu ganteng, karena gue cogan. S itu setan, karena Trey takut film setan. Kreatif banget kan gue?*

Darian : *Gue nggak brengsek, Njir.*

Gian : *Ghani yang kayak kunyuk, gue nggak pernah dimodusin maho.*

Trey : *Aduh, Ghan, lo tuh nggak up-to-date banget sih. Gue kan sekarang udah berani nonton film setan.*

Ghani : *Aduh, Trey, lo nggak usah sok-sok jagoan deh di depan gue. Pas kita berdua nonton Insidious minggu lalu, lo masih teriak-teriak kayak cewek belum puber ngeliat kecoak.*

Gian : *Demi apa, Trey? Tampang doang bikin klepek-klepek ternyata.*

Darian : *Lo berdua nonton Insidious? Berduaan doang? Terus Trey takut? Maho banget.*

Trey : *Eh, brengsek, diem aja lu.*

Gian : *Trey sama Ghani kan emang bromance. Ke mana aja lo, Yan.*

Ghani : *Udah, nggak usah ngomongin hubungan antara gue sama Trey. Nanti reputasi gue ancur. Udah siap buat entar malem belum, Yan?*

Darian : *Siaplah. Minum doang mah kecil. Liat aja nanti deh, siapa yang menang.*

Jam menunjukkan pukul delapan malam saat mobil Darian parkir di depan rumah Shane. Ia turun dari mobilnya, dengan satu ransel yang cukup besar. Beberapa saat kemudian, pintu depan terbuka dan tampak Shane dengan kaus besar tanpa lengan dan *hot pants* yang nyaris tertutup oleh bajunya.

Darian berjalan ke arah cewek itu lalu tersenyum menantang. “Berani juga lo, ternyata.”

“Siapa bilang gue pengecut?” balas Shane lalu membuka pintu lebih lebar. “Masuk cepet. Takut ketahuan sama satpam kalo lo bawa begituan.”

Darian berjalan masuk ke rumah Shane. “Di mana tempatnya? Nggak mungkin di depan kan?”

Shane menutup pintu. “Nggaklah. Di ruang TV aja. Ketutup gitu, nggak bakal keliatan sama pembantu gue.”

“Okelah. Gue ikut-ikut aja,” ujar Darian.

Mereka berhenti di depan pintu hitam. Shane membuka pintu itu lalu berjalan masuk. Ia menyalakan lampu dan tampak satu TV LCD paling besar yang pernah Darian lihat disertai dengan *speaker* di mana-mana.

Di tengah ruangan, ada satu meja kecil pendek. Shane berjalan ke arah meja itu dan duduk di lantai kayu ruangan ini. Darian mengikuti cewek itu.

“Nggak usah basa-basi. Langsung aja, oke?” ucap Darian.

Shane mengangguk sambil mengambil dua sloki—gelas kecil untuk minum. “Lebih baik kalo semuanya langsung diselesaikan. Gue udah pasang *handycam* di pojok ruangan, biar kita tahu siapa yang bener-bener tepar duluan.”

Darian membuka ranselnya dan mengeluarkan tujuh buah botol minuman dan menuangkannya ke dua gelas kecil di atas meja itu.

Shane mengangkat gelasnyanya. “*Cheers?*”

Darian mengangkat miliknya juga. “*Cheers.*”

Shane terbangun dengan posisi paling tidak enak, menelungkup di lantai kayu ruang TV. Ia membuka matanya dengan susah payah. Shane melihat tujuh botol minuman yang sudah tak bersisa.

Kepalanya terasa berat dan otaknya nyaris tidak bisa berfungsi. Beberapa detik setelah bangun, Shane langsung berlari ke kamar mandi yang ada di dalam ruang TV.

Ia menyalakan keran air dan memuntahkan seluruh isi perutnya. Lemas dan pusing, seperti biasanya. Setelah menyikat giginya, Shane keluar dari kamar mandi dan menemukan Darian sudah duduk di sofa.

“Masih pusing?” tanya Darian pelan. Shane duduk di sebelahnya. “Lumayan. Lo nggak mual apa?”

Darian menggeleng. “Biasa aja. Kita bisa langsung liat videonya?”

Shane mengambil *handycam* yang kemarin ditaruhnya lalu menekan tombol *play* di samping Darian.

Shane langsung melewati bagian-bagian tidak penting sampai akhirnya, ia melihat dirinya sendiri gugur terlebih dahulu.

“Yes, gue menang!” ujar Darian bahagia. “Mulai

sekarang, lo harus baik sama gue. Lo harus akrab-akrab sama gue, ngerti? Gue pengen bebas lebih lama, tanpa dapet kutukan dari nyokap.”

Shane menggerutu pelan, “Apa kata lo, deh.”

Belum sempat Darian membalas perkataan Shane, ponsel Shane berbunyi.

“Halo. Kenapa, Bun?” tanya Shane setelah mengangkat teleponnya.

Darian mengalihkan perhatiannya, masih memikirkan rencananya. Mungkin, ia bisa pura-pura akrab saja, nggak usah akrab beneran.

Yang penting, gue ada waktu buat ngehasut Mama agar ngebatalin pertunangan ini. Ada waktu juga buat deketin cewek lain, pikir Darian.

Tiba-tiba, tepukan Shane di pundak Darian membuyarkan lamunannya.

“Apaan?” tanya Darian.

Shane tampak panik. “Nyokap kita nggak jadi pulang besok, tapi hari ini. Mereka udah deket sini. Kata nyokap gue, lima belas menit lagi palingan nyampe.”

Mata Darian langsung membelalak. “Terus, kalo ketahuan gimana? Gue udah nggak boleh kayak gini sama bokap-nyokap sebenarnya.”

“Makanya itu, Pinter. Gue juga nggak boleh. Gue mandi, lo beres-beres terus langsung cabut. Bisa nggak?” tukas Shane.

Darian memutar kedua bola matanya. “Nggak keburulah, Jenius. Bisa-bisa, nyokap lo ngeliat mobil gue atau malah, papasan di gerbang.”

“Terus gimana?” tanya Shane.

Darian terdiam sebentar. “Lo mandi dulu deh. Gue beres-beres terus ganti baju. Gue ada baju di mobil. Masalah nyokap lo ngeliat gue ada di sini, gampang. Liat aja nanti.”

“Kalo baunya masih kecium gimana? Kan lo cuma ganti baju,” tanya Shane lagi.

Darian berdecak pelan. “Tinggal pake parfum. Gue bawa, tenang aja. Udah, sana mandi.”

Shane keluar dari kamar mandi yang ada di dalam ruang TV. Ia melihat sekeliling, semuanya sudah rapi. Tidak ada tanda-tanda bahwa semalam mereka baru melakukan hal yang terlarang. Bau-bau minuman juga sudah tidak ada, tertutup oleh pengharum ruangan otomatis. Darian juga entah ke mana.

Ia berjalan pelan mengambil ponselnya dan nyaris teriak saat melihat WhatsApp dari ibunya, dua menit yang lalu.

Bunda udah mau sampe di depan rumah. Kamu udah mandi?

Shane buru-buru keluar dari ruang TV dan setengah berlari menuju ruang keluarga. Ia mendapati ibunya belum sampai. Masih ada waktu untuk mengusir Darian, tapi sepertinya, cowok itu masih di toilet atau mengambil baju di mobilnya.

Shane mengembuskan napas lega sambil menghempaskan badannya di sofa. Tetapi belum sampai semenit ia duduk, bel pintu rumahnya berbunyi.

Sial, Bunda cepet banget. Mana Darian masih entah ke

mana, keluh Shane dalam hati.

Untuk seseorang yang terbiasa berbohong, Shane memang pintar alibi. Tetapi tidak dalam keadaan panik seperti ini.

Bel pintu berbunyi lagi. Shane beranjak dari sofa dan berjalan menuju pintu depan rumahnya. Mulutnya komat-kamit, entah mengucapkan apa. Setelah menarik napas panjang, Shane membuka pintu rumahnya dan langsung melihat ibunya dan ibu Darian.

“Kamu lama banget sih buka pintunya. Baru selesai mandi, ya?” tanya Sonya.

Shane terkekeh pelan sambil menyalami Sonya dan Darla. “Tadi, Shane udah mau mandi, tapi tiba-tiba ada telepon dari Bunda.”

“Jadi cewek kok kayak gitu. Malu tuh sama Darian. Masa dia bertamu, tapi tuan rumahnya baru mandi,” cerocos Sonya.

Aduh, pasti Bunda ngeliat mobil Darian, batin Shane.

“Ngomong-ngomong, Darian ke mana? Dia di sini kan? Atau dia cuma numpang naro mobil?” tanya Sonya lagi.

Shane menelan air liurnya yang terasa pahit, bingung mau menjawab apa.

“Shane, gelas ada di mana, sih?” tanya sebuah suara dengan cukup keras yang berasal dari arah dapur.

Darian.

Shane berusaha normal lalu berjalan ke arah dapur. Sonya dan Darla bertukar pandang.

“Lo dari mana aja?” tanya Shane pelan.

Darian tertawa kecil. “Pas gue ngambil baju di mobil,

ternyata mobil nyokap lo dateng. Gue ganti baju di mobil terus masuk lewat garasi, deh.”

Shane mengangguk-angguk. “Terus sekarang gimana? *Awkward* banget, jir.”

Darian menampakkan seringai miliknya yang sangat menyebalkan di mata Shane. “Ikutin gue aja. Sekarang kasih tahu, gelas ada di mana.”

“Gue ambilin aja, deh,” gumam Shane lalu membuka salah satu rak yang ada.

Tangan Darian menjulur, mendahului tangan Shane yang baru akan mengambil gelas. Darian menolehkan kepalanya, sehingga mukanya tepat di depan muka Shane. Shane langsung membeku di tempatnya.

“Bilang di rak yang mana aja, susah banget sih,” desis Darian.

Apa-apaan sih, nih cowok, gerutu Shane dalam hati.

“Kenapa diem aja? Nggak usah terpesona sama gue gitu kali,” komentar Darian yang sekarang sudah menuangkan air putih ke dalam gelasnya.

Sontak, Shane kembali seperti semula. “Nggak usah geer deh lo!”

“Gue nggak geer, tapi jelas-jelas lo tadi sampe bengong gitu ngeliat gue,” tukas Darian santai.

Shane melotot. “Pengen banget gue liatin?”

Darian meneguk airnya sampai habis lalu menatap Shane. “Ngaku ajalah. Susah banget kayaknya, bilang ‘Iya, tadi gue liatin lo’.”

“Emang susah karena gue nggak ngeliatin lo,” balas Shane.

Darian mengembuskan napas panjang lalu menepuk

puncak kepala Shane. "Suatu saat lo bakal berubah, Shane."

Shane tidak membalas ucapan Darian.

"Dan lo bakal berubah karena gue," lanjut Darian.
"Liat aja nanti."



5

Larangan

Darian duduk di atas sofa dengan penuh kemenangan. Tidak ada yang lebih menyenangkan baginya daripada mengalahkan seorang diktator macam Shane.

Sekarang, masih ada banyak waktu buat ngehasut Mama biar pertunangannya dibatalin. Kalaupun nggak dibatalin, masih banyak waktu buat deketin cewek-cewek lain yang lebih cakep daripada Shane, batin Darian lalu menyalakan TV.

Belum sampai lima menit ia menonton, Darla sudah duduk di sampingnya dan mengecilkan volume TV.

“Mama udah tahu, Yan,” tukas Darla langsung. Darian menoleh, menatap ibunya dengan bingung. “Udah tahu apa?”

“Kamu sama Shane minum kan semalem? Di rumahnya Shane? Mama sama mamanya Shane nemuin botol-botolnya di tempat sampah belakang rumahnya dia,” jawab Darla tenang.

“Hah? Aku aja baru ke rumah Shane pagi-pagi itu. Kan kata Mama, aku harus nemenin dia selama Mama pergi, tapi tahunya Mama pulang lebih cepet,” ujar Darian sok-sok nggak tahu.

Darla menatap Darian. “Mungkin kamu bisa bohong ke orang lain, tapi Mama kan udah kenal kamu dari dulu. Mama bisa tahu kamu bohong atau nggak, Yan. Lagipula, tadi Mama nanya ke satpam rumah Shane, kamu datang kapan.”

Skak mat.

“Mama nggak marah. Mama cuma mau tahu, kamu bisa beli itu dari mana? Biasanya, kamu langsung datang ke *bar* kan? Setahu Mama, kalo beli minuman keras, harus pake *ID* apalah. Tapi kalo di *bar*, yang penting bayar minumannya,” tambah Darla.

Darian terdiam sebentar. “Aku bikin *fake ID*, jadi bisa beli.”

Darla menjulurkan tangannya. “Sini, kasih ke Mama.”

Darian mengambil dompetnya dan memberikan *ID*-nya dengan terpaksa.

Darla memasukkan *ID* anaknya itu ke dalam dompetnya. “Mama percaya kamu nggak akan bikin *ID* lagi. Dan kayaknya, kamu patut dapat hukuman gara-gara kejadian ini.”

Darian langsung melotot. “Hukuman? Berasa aku anak dua belas tahun aja deh, Ma.”

“Terserah kamu mau bilang apa. Pokoknya mulai hari ini, kamu harus pulang jam dua siang tepat di rumah kalo hari sekolah. Kalo mau pergi-pergi, harus izin ke Mama dulu, jelasin mau ke mana. Kalo hari libur, kamu

harus sampe rumah paling telat jam delapan malam, kecuali kalo Mama atau Papa atau Sandy ikut pergi. Paham?" cerocos Darla.

Darian mengangguk lemas. "Kalo bareng Shane boleh?"

Darla tampak berpikir. "Boleh, tapi maksimal jam sembilan malem kalo sama dia."

"Kok kalo sama dia jam malemnya beda sendiri?" tanya Darian.

Darla tersenyum kecil. "Karena dia calon tunangan kamu dan Mama percaya dia nggak bakal aneh-aneh setelah kejadian ini."

Darian tampak nggak terima. "Kalo tahunya dia tetep aneh-aneh gimana?"

"Dia minumnya nggak separah kamu, Rian. Kesehatannya akhir-akhir ini juga gampang *drop*, jadi harusnya sekarang dia udah tahu batas. Mama tahu semuanya," ujar Darla.

Kenapa Mama malah memihak ke anak orang, bukan ke anak sendiri? tanya Darian dalam hati.

"Yang ada, malah kamu yang aneh-aneh," celetuk Darla. "Kamu jagain Shane tuh, kontrolin pola makannya."

Tuh kan. Malah Darian yang kena batunya.

Rasanya Shane ingin teriak saat Darian sekarang menguntitnya ke mana pun ia pergi. Cowok itu tetep ngotot akan mengakrabkan diri dengan Shane.

“Ngapain sih lo nguntitin gue mulu? Nggak bosen apa?” semprot Shane setelah dua hari Darian membuntutinya.

Darian tersenyum penuh arti. “Lo inget perjanjiannya kan? Terima ajalah.”

“Ya, tapi nggak usah dikuntit juga kali. Serem lo,” ceplos Shane.

Darian menaikkan satu alisnya dengan gaya menantang. “Ya udah. Gue jalan sama lo aja, biar nggak buntutin dari belakang.”

Kontan, Shane membelakakan matanya. “Gini ya, Darian. Kita bahkan nggak kenal dengan cara yang baik. Kita kenal karena sering berantem dan lo tiba-tiba jalan sama gue di sekolah? Bakal menimbulkan banyak pertanyaan.”

Darian mendecak kesal. “Gini ya, Shanaz. Kemaren, kita aja ke belakang sekolah berdua. Gue nyamperin lo ke loker lo dan sebagainya. Itu udah cukup menunjukkan bahwa gue sama lo udah ya, semacam damai. Jadi, santai aja kali kalo gue jalan sama lo.”

“Nanti mengundang gosip,” gerutu Shane.

Darian mengerutkan keningnya. “Lo peduli sama gosip murahan?”

Shane menggeleng. “Sebenarnya, nggak sih. Tapi ya, gue ogah digosipin sama lo.”

“Emang muka gue separah apaan, sih? Yang ada, gue yang ogah digosipin sama lo tahu,” balas Darian.

Shane melotot. “Kalo nggak mau digosipin sama gue, sana jauh-jauh.”

“Eits, jangan marah gitu, dong. Gue nggak peduli tentang gosip begituan, jadi suka nggak suka, gue tetep

jalan di sekolah sama lo,” tandas Darian.

Shane berkacak pinggang dengan sebal. “Tapi gue....”

Darian menaruh telunjuknya di bibir Shane. “Nggak ada tapi-tapian lagi. Gue yang menang, lo harus ikutin apa yang gue bilang.”

Shane mengelap bibirnya dengan tangannya setelah Darian menyingkirkan telunjuknya. “Lo. Nyebelin. Banci. Sialan.”

“Lo berisik, kalah aja banyak bacot,” ujar Darian tajam lalu menarik tangan Shane. “Makan, yuk!”

Shane berhenti di tempatnya. “Gue nggak mau makan. Apalagi sama lo.”

“Pantes aja lo akhir-akhir ini suka *drop*. Makan aja nggak mau,” cetus Darian.

Shane menaikkan satu alisnya. “Tahu apa lo tentang keadaan gue?”

“Nyokap gue dikasih tahu nyokap lo, terus gue disuruh ngontrol makan lo di sekolah,” jawab Darian. “Makanya, makan aja sekarang.”

“Bunda ngomong apa ke mamanya Darian tentang kesehatan Shane?” tanya Shane saat ia baru saja sampai di rumah.

Sonya, yang sedang membaca majalah, langsung melihat anak semata wayangnya itu. “Duduk dulu sini!”

Shane duduk di sebelah ibunya. “Bunda bilang apa?”

Sonya mengelus rambut Shane. “Bunda nggak mau kamu telat makan atau apa, jadi Bunda titipin kamu ke

Darian.”

“Tapi Darian kan jadi nanya-nanya gitu,” gerutu Shane.

Sonya tersenyum. “Berarti, dia peduli, dong.”

Shane memutar kedua bola matanya. “Halah, dia mah carmuk doang.”

“Hush, nggak boleh ngomong gitu. Udah bagus dia perhatian. Jangan jutek-jutek gitulah sama Darian,” nasihat Sonya.

Shane mengerutkan bibirnya. “Kok Bunda malah ngebela anak orang lain, sih?”

“Bunda nggak ngebela, tapi kasian dia juga, Shane. Masa udah perhatian sama kamu, tapi kamunya gitu,” sergah Sonya. “Coba baik-baik dikitlah ke dia.”

Shane menghela napas panjang. “Ya, liat nanti aja deh, Bun. Shane mau ke kamar dulu.”

Shane berdiri dan meninggalkan ibunya. Ia berjalan menuju kamarnya lalu tidur di kasurnya.

Kenapa harus Darian? Kenapa nggak, siapa gitu yang lebih baik daripada dia? Kenapa gue nggak bisa milih cowok sendiri? tanya Shane dalam hati dengan gondok.

Shane sudah nyaris tertidur jika saja ponselnya tidak berbunyi.

Darian : *Jumat ini, temenin gue fitness dong!*

Anjir, berasa jadi pengasuh aja gue. Ke mana-mana, minta ditemenin, batin Shane.

Shanaz : *Fitness aja sama temen-temen lo.*

Darian : Mereka juga ikut, tapi gue mau lo temenin gue.

Shanaz : Lah, ngapain? Udah ada temen, buat apa gue ikut segala?

Darian : Gini ya, Shane. Karena kejadian Sabtu lalu, gue jadi ada jam malem. Kalo sama temen-temen, gue cuma boleh keluar sampe jam 7. Kalo ada lo, bisa sampe jam 9. Ngerti?

Shanaz : Jadi, gue cuma dimanfaatin biar lo bisa pulang lebih malem?

Darian : Ya, kira-kira begitu. Tapi liat sisi positifnya aja. Selain lo bisa sekalian nge-gym, gue bakal traktir lo makan.

Shanaz : Makan abis nge-gym? Sama aja bohong dong.

Darian : Ya, nggak langsung juga kali. Temenin ya?

Shanaz : Males ah.

Darian : Oke. Gue jemput besok, jam 4 di rumah lo.

Shane memukul bantalnya dengan kesal. Semua karena ia kalah tantangan itu.

Sore itu, grup LINE BRMGS—jujur, Darian masih tidak terima dengan nama itu, tapi apa boleh buat—tetap saja ramai seperti biasa. Dan topik pembicaraannya sama, tetap tentang Darian dan Shane.

Mungkin menurut kalian, agak aneh jika empat cowok membuat grup dan kadang suka gosip, tapi percayalah, cowok-cowok itu sebenarnya suka gosip.

Ini fakta.

Trey : *Lo jadi ngajakkin Shane nge-gym, Yan?*

Darian : *Jadilah.*

Ghani : *Dia mau ikut? Hebat. Gimana caranya lo bisa ngerayu dia buat ikut?*

Darian : *Awalnya nggak mau, tapi gue paksa.*

Gian : *Kasian, Yan. Jangan dipaksa-paksa. Dia kan calon istri lo. Nanti nggak betah di rumah loh.*

Trey : *Tau, Yan. Nanti lo kan bakal kawin sama dia.*

Darian : *Belum tentu. Masih ada waktu buat ngehasut Nyokap biar semuanya dibatalin.*

Ghani : *Jadi intinya, besok dia dateng karena lo paksa?*

Darian : *Ya, bisa dibilang gitu. Lagian, gue udah menang, jadi suka-suka gue.*

Gian : *Sadis lo.*

Trey : *Sadis itu lagunya Afgan kan?*

Ghani : *Ngapain nyebut-nyebut kembaran gue, Trey?*

Gian : *No offense ya, Ghan, tapi mukanya Afgan rada-rada 'lembut' gitu.*

Ghani : *Afgan ganteng, duh. Lo buta banget sih, Gi.*

Darian : *Kayaknya, yang lembut bukan Afgan deh, Gi.*

Gian : *Terus, siapa yang lembut?*

Darian : *Ya, si Ghani lah. Maho banget lo, bilang Afgan ganteng gitu. Kesannya lekong banget lo.*

Trey : *Ghan, kamu udah berpaling ke Afgan? Aku dike manain?!*

Gian : *Allahu akbar, jangan KDRT di sini. Awalnya, lagi bahas Shane sama Darian juga.*

Darian : *Ya, intinya, besok bakal ada cewek yang ikut fitness sama kita.*



6

Kecurigaan

Shane menghentakkan kakinya dengan kesal. Ia baru saja ditelepon Darian dan cowok itu bilang bahwa ia sudah akan sampai di rumah Shane.

“Kamu mau pergi? Ke mana? Sama siapa?” tanya Sonya begitu melihat Shane keluar dari kamarnya dengan pakaian untuk pergi.

“Ke *gym*, mau *fitness* sama Darian,” jawab Shane detail.

Sonya tersenyum jahil. “Berdua doang?”

Shane langsung menggeleng. “Nggaklah. Sama temen-temennya dia.”

“Oh, gitu. Bunda kira berdua doang,” celetuk Sonya.

Shane mendengus. “Males banget berdua doang sama dia. Bisa-bisa malah berantem, bukan olahraga.”

“Kayaknya akhir-akhir ini kamu sama Darian jadi lebih dekat, ya?” tanya Sonya, memancing anaknya

untuk bicara lebih banyak.

Shane menggerutu kesal, “Kalo di sekolah, dia maksa-maksa mau makan bareng Shane. Katanya, dia mau ngontrol makan Shane.”

“Tuh kan, dia perhatian. Dia bisa ngurusin kamu,” ucap Sonya.

Shane menaikkan satu alisnya. “Terus?”

“Ya, berarti dia calon tunangan yang baik,” tandas Sonya.

Sebelum Shane sempat menentang perkataan ibunya, bel pintu berbunyi.

“Shane pergi dulu ya, Bun,” ujar Shane lalu mencium pipi ibunya.

Sonya tersenyum kecil. “Darian nggak disuruh masuk dulu?”

Shane memutar kedua bola matanya. “Nggak. Ngapain dia masuk?”

“Suruh masuk aja. Bunda mau ngomong sama dia,” tukas Sonya.

Shane mengerutkan keningnya tanpa berbicara. Ia berjalan menuju pintu lalu membukanya. Tampak Darian dengan kaus hitam dan *chino pants* selutut.

“Langsung berangkat?” tanya Darian langsung.

Shane menggeleng. “Nyokap mau ngomong sama lo.”

Darian melempar senyum licik kepada Shane lalu berjalan masuk ke rumahnya. Darian menemukan ibu Shane sedang duduk di ruang keluarga. Ia tersenyum lalu menyalami wanita yang notabenenya merupakan calon mertuanya.

“Apa kabar, Tante? Baik-baik aja kan?” tanya Darian sok akrab.

Sonya tersenyum melihat cowok itu. “Baik, baik. Kamu sendiri gimana? Duduk dulu aja.”

Darian duduk di depan Sonya. “Baik kok, Tan.”

“Kamu mau pergi sama Shane, ya?” pancing Sonya.

Darian mengangguk. “Shane belum izin ke Tante emangnya?”

“Udah bilang sih, cuma mau mastiin aja,” ujar Sonya. “Cuma mau *fitness* doang?”

“Abis itu mau makan, sama temen-temen aku juga, Tante,” jawab Darian.

Idih, nih anak bisa banget cari mukanya, gerutu Shane dalam hati.

“Oh, gitu. Ya udah. Jagain Shane ya, Darian,” ucap Sonya.

Darian berdiri lalu menyalami Sonya. “Pergi dulu ya, Tante. *Assalamualaikum*.”

Setelah keluar dari rumahnya, Shane langsung memukul lengan Darian pelan.

“Pinter banget carmuk sih lo.” Shane langsung mengomeli cowok itu.

Darian menaikkan satu alisnya. “Suka-suka gue lah. Yang carmuk gue ini, kenapa lo yang ribet?”

Shane memelototi Darian. “Kenapa sih, lo kayaknya malah pengen jadi tunangan gue? Lo nggak mau nyari cewek sendiri?”

“Shane, lo telmi banget, sih. Udah gue bilang, gue mau akrab-akrabin dulu sama lo. Terus nanti, pertunangan itu bakal diundur dan gue punya banyak

waktu buat ngehasut nyokap,” jelas Darian lalu menarik Shane masuk ke mobilnya.

“Temen-temen lo tahu tentang kita dijodohin?” tanya Shane lalu meneguk airnya. Mereka berdua masih dalam perjalanan menuju *gym center* yang biasa Darian datangi.

Darian mengangguk. “Tahulah.”

Shane langsung tersedak lalu terbatuk-batuk. “Kok lo pake ngasih tahu, sih? Kan waktu itu, gue bilang jangan kasih tahu siapa-siapa.”

“Sejak kapan gue tunduk sama lo? Terserah gue mau ngasih tahu siapa aja,” ucap Darian ketus.

Shane melotot. “Masalahnya, ini kan menyangkut reputasi gue.”

Darian memutar kedua bola matanya. “Mau diapain juga, reputasi lo udah jelek di Bratayudha.”

“Kok lo gitu banget, sih? Seakan-akan pengen bikin nama gue lebih ancur,” cerocos Shane.

Darian tersenyum licik. “Walaupun kita bakal tunangan, gue tetep nggak suka sama lo, Shane. Kita bakal tetep jadi musuh, walau keliatannya akrab. Gue cuma cari muka di depan nyokap lo doang, tapi aslinya, gue nggak peduli sama lo. Gue maksa-maksa lo makan juga cuma biar bisa nyiksa lo. Lo nggak suka makan kan?”

“Licik banget sih lo. Udah muka dua, tapi masih mau cari muka lagi. Belum puas tuh?” sindir Shane.

Darian mengerlingkan matanya. “Udah bosan hidup

lo?”

Sebelum Shane membuka mulutnya, Darian sudah memarkir mobil di depan *gym center*. Ia keluar lalu membukakan pintu untuk Shane.

“Buat apa bukain gue pintu? Katanya, cuma mau pura-pura akrab,” cetus Shane.

Darian tertawa lalu mengacak-acak rambut Shane. “Kan gue *gentle*.”

Shane menggerutu pelan, “Pala lo *gentle*.”

“Apa?” tanya Darian, tidak mendengar perkataan Shane.

Shane menggeleng. “Nggak, nggak penting.”

“Kalo nggak penting, nggak usah diomongin,” celetuk Darian sambil merangkul pundak Shane.

Otomatis, Shane langsung mendorong cowok itu menjauh. “Nggak usah rangkul-rangkul!”

Darian menaikkan satu alisnya. “Kalo nanti kita nikah, gue meluk-meluk lo juga bodo amat kali.”

“Tapi sekarang kan belum nikah,” sergah Shane.

Darian tersenyum lalu merangkul Shane lagi. “Ya, biasain aja soalnya gue hobi ngerangkul.”

Shane memutar kedua bola matanya, tapi tidak berusaha melepaskan rangkulan Darian lagi.

Kepala Darian terangkat saat akhirnya Shane selesai berganti baju. Keningnya langsung berkerut melihat pakaian Shane. Kaus ketat tanpa lengan dan celana olahraga yang super pendek.

“Kenapa diem aja?” tanya Shane.

Tiba-tiba, Darian melepas bajunya sendiri lalu menyodorkannya ke Shane. “Pake.”

“Ngapain lo buka baju terus nyuruh gue pake?” tanya Shane lagi.

Darian mendengus. “Di sana, ada kira-kira sepuluh cowok normal dan gue nggak mau lo—calon tunangan gue—diliatin sama cowok-cowok itu. Ngerti?”

Giliran Shane yang mendengus. “Nggak enak tahu pake baju kegedean pas nge-*gym*. Lagipula, gue yang diliatin ini, kenapa lo yang ribet?”

“Dibilangin, lo kan calon tunangan gue. Gue nggak maulah, badan lo diliat orang selain gue sama keluarga lo,” jawab Darian.

Shane menngembalikan baju Darian. “Nggak mau. Dikata lo suami gue apa?”

Darian menatap Shane dengan tajam. “Kenapa sih lo nyusahin banget?”

“Kalo gue pake baju lo, lo pake apaan?” balas Shane.

Darian tampak berpikir lalu menjentikkan jarinya. “Gue ada singlet. Pake cepet, atau gue pakein.”

“Nggak. Mau. Titik,” tandas Shane.

Darian tersenyum kecil lalu memaksakan agar kepala Shane masuk ke dalam lubang baju. “Perlu gue masukkin tangan lo ke lubang tangan juga?”

Shane mendecak kesal sambil memakai kaus Darian dengan benar. Darian tersenyum penuh kebanggaan lalu memakai singlet putihnya.

Mereka berdua berjalan keluar dari ruang ganti baju. Darian langsung berjalan ke arah Ghani yang sudah

datang.

“Udah lama lo? Yang lain mana?” tanya Darian.

Ghani menggeleng. “Baru sepuluh menit paling. Pada belum nyampe.”

“Oh iya, Shane,” ucap Darian lalu menoleh ke arah Shane. “Ini Ghani.”

Shane mengerlingkan matanya ke Darian. “Iyalah, gue tahu dia Ghani. Lo kira, selama ini gue hidup di dalem gua?”

Ghani nyaris tertawa mendengar perkataan Shane. “Nggak usah salting gitu, Yan, di depan calon sendiri.”

Darian menjitak kepala Ghani. “Nggak usah bacot lo. Udah, gue mau *treadmill* dulu.”

“Jadi, gimana rasanya harus deket sama orang yang notabenenya merupakan musuh lo?” tanya Gian kepada Shane. Mereka berdua memang sedang bersepeda statis sebelahan.

Shane menghela napas dengan cara yang dilebih-lebihkan. “Gue capek batin dan fisik deh, kalo udah harus ngomong sama dia. Gue tahu kita baru kenal dan lo salah satu temen deketnya Darian, tapi kalo boleh jujur, rasanya pengen gue bunuh tuh orang pas lagi tidur. Nyebelin banget!”

Gian tergelak mendengar ucapan Shane. “Segitu nyebelinnya?”

Shane mengangguk. “Lo emang nggak ngerasa apa, kalo dia nyebelin banget?”

“Awal gue kenal sama Darian, gue kira dia orangnya sangar. Sekalinya kesel, langsung ngegertak gitu. Tapi tahunya? Ya, walaupun dia kadang blak-blakan, tapi dia baik kok. Kalo dia udah sayang sama orang, pasti dijagain,” jelas Gian. “Lo pernah ketemu adeknya nggak?”

“Pernah,” jawab Shane singkat.

Gian tersenyum kecil. “Dia protektif banget kan?”

Shane mengingat-ingat makan malam pertamanya. “Iya, protektif banget. Sampe nggak mau Sandy masuk asrama gitu.”

“Ya, kira-kira begitulah kalo dia udah sayang sama seseorang. Apalagi Sandy kan adeknya Darian satu-satunya, cewek pula. Ghani aja nggak boleh ngedeketin dia,” celetuk Gian.

Mata Shane membelalak. “Iya?”

Gian mengangguk. “Darian kan udah tahu gimana sifat Ghani yang suka mainin cewek, makanya dia langsung ngancem Ghani pas dia mau ngedeketin Sandy.”

“Ternyata, dia protektif gitu, ya,” gumam Shane.

Gian mengembuskan napas panjang. “Bagus sih, ngelindungin adek sendiri, tapi Darian kadang suka keterlaluan.”

Shane mengernyitkan keningnya. “Keterlaluan gimana?”

“Lo tahu kasus yang dia bikin ringsek motor orang kan? Itu ada kaitannya sama Sandy,” jawab Gian.

Shane tampak penasaran. “Ceritanya gimana?”

Gian mengecilkan suaranya. “Pokoknya, Sandy

digangguin sama cowok SMA Wijaya pas dia mau daftar masuk sana. Awalnya, Sandy emang maunya masuk *boarding school* atau Wijaya, bukan Bratayudha. Tapi gara-gara kejadian itu, Darianaksa ortunya biar Sandy masuk Bratayudha aja. Lengkapnya, lo tanya Darian aja, deh. Gue takut salah ngomong.”

Shane tertegun. “Demi apa? Katanya, dia ngerusakkin motor anak Wijaya gara-gara ada yang ngegodain ceweknya.”

Gian menggeleng. “Darian sengaja nutupin alasan sebenarnya. Gue juga nggak tahu kenapa dia nyembunyiin itu.”

Aneh. Terlalu mencurigakan, batin Shane.



7

Berdua

Darian memarkir mobilnya di depan salah satu restoran yang ada di dekat *gym center*.

“Lo udah biasa ke sini, ya?” tanya Shane sambil menutup pintu mobil.

Darian mengangguk. “Setiap pulang nge-*gym*, pasti makan di sini.”

Mereka berdua masuk ke restoran tersebut dan duduk bersama Ghani, Gian, dan Trey. Darian duduk di sebelah Shane, Gian di samping Trey.

“Anjir, gue duduk sendirian di pinggir. Berasa jomblo banget,” komentar Ghani sambil duduk di satu-satunya kursi yang tersisa. “Lo ngambil Trey dari gue ya, Gi. Tega banget sih lo.”

Gian tertawa. “Makanya lain kali, ajak si itu tuh.”

“Si cewek mistis,” tambah Trey.

Mata Shane membulat. “Ghani beneran ngedeketin

cewek IPA yang serem itu?”

Ghani tersenyum kecut, sementara teman-temannya tertawa.

“Gue nggak modusin, cuma jadiin target,” jawab Ghani.

Darian tersenyum miring. “Paling akhir-akhirnya, lo demen beneran sama dia.”

“Klise banget. Kayak di fiksi-fiksi,” komentar Gian sambil melihat-lihat menu.

Ghani mendecak. “Nggak, nggak bakal. kan ini bukan fiksi, Gi.”

Trey tertawa pelan. “*Btw*, Shane, kenapa tiba-tiba lo dijodohin sama Darian? Gue belum pernah denger cerita lengkapnya.”

Shane mengembuskan napas panjang. “Nyokap gue temen arisan nyokapnya Darian, kenal udah lama banget. Bokap gue satu kantor juga sama bokapnya Darian. Terus namanya emak-emak, suka gosip. Nyokap gue cerita tentang gue, nyokap Darian ternyata punya anak seumuran gue. Terus karena makin lama, makin deket, mereka berniat ngejodohin gue sama Darian gitu, deh. Kurang mengenaskan apa coba?

“Mana gara-gara gue kalah minum sama dia, gue terpaksa jalan di sekolah bareng dia. Ngapa-ngapain bareng dia. Darian tuh carmuk banget sama nyokap gue. Sok baik, sok peduli. Bikin gregetan banget deh. Muka dua emang orangnya.”

“*Woah*, kalo ngomongin orang tuh nggak usah di depan orangnya langsung kali,” celetuk Darian kesal.

Jelas. Ia tidak rela dipermalukan begitu saja. Harga dirinya terinjak-injak, di depan teman dekatnya sendiri

lagi!

Bisa diejekin tujuh turunan kalo gini caranya, batin Darian.

“Mending blak-blakan daripada nusuk di belakang,” balas Shane.

Gian tertawa melihat dua orang yang saling membenci itu. “Udah, jangan berantem. Nanti abis kawin, langsung cerai lagi. Ngomong-ngomong, lo mau makan apa, Yan, Shane? Ghani udah mau manggil *waiter*.”

“Gue *double cheeseburger* sama *french fries* yang *large*,” jawab Darian.

Shane langsung melotot. “Sia-sia deh tuh, nge-*gym*. Makan lo kayak kuli tahu nggak.”

Darian balas melotot. “Bodo amat. Yang makan, gue ini. Yang melar badannya, gue ini. Lo makan apa?”

“Gue mau minum aja,” tukas Shane.

Darian langsung menggeleng. “Nggak boleh. Pilih salah satu *main course* atau gue pilihin.”

“Nggak mau makan,” tandas Shane.

Darian menatap Shane tajam. “Gue disuruh ngejagain lo, Shanaz. Jadi pilih salah satu, cepet!”

Shane masih tetap menggeleng. “Nggak. Mau.”

“*Meatball spaghetti* sama *diet coke*. Nggak ada tapi-tapian.” Darian menutup buku menunya.

“Woi, kalo makan tuh dikunyah, bukan diemut mulu di dalem mulut,” celetuk Darian tidak sabar saat melihat Shane makan. Makanannya sendiri sudah ludes dari tadi.

Shane langsung melotot. “Gue masih kenyang tahu, malah lo paksa-paksa makan. Udah dibilangin dari tadi, gue nggak mau makan! Lagian lo tuh makannya kecepetan. Sepuluh menit langsung abis. Itu sih langsung ditelen, nggak dikunyah.”

Darian mengakui kalau ia selalu cepat dalam hal makan-memakan, tapi Shane emang lama banget makannya. Sejak satu jam yang lalu, ia baru makan lima suap.

“Cewek kalo makan kan emang lama, Yan,” komentar Ghani.

Darian berpaling ke arah Ghani lalu tersenyum iseng. “Paham gue, yang udah pernah makan bareng cewek-cewek banyak.”

“Yang paling baru belum diajak makan tuh,” celetuk Trey.

Ghani tersenyum kecut. “Nggak usah berisik lo, Trey.”

“Ghani takut kali sama ceweknya. Nanti dijangpi-jampi lo, Ghan, pas mau makan,” cetus Gian yang langsung membuat yang lain tertawa, kecuali Ghani tentunya.

“Gue udah selesai makan. Yuk, balik,” ucap Shane setelah sepi kembali.

Darian melihat piring cewek itu lalu mendecak. “Ini sih, belum sampe setengahnya.”

“Gue udah kenyang,” ujar Shane.

Darian menatap cewek itu tajam. “Makan sampe abis!”

“Nggak mau,” tandas Shane.

Tiba-tiba, Ghani tersenyum jahil. “Suapin aja, Yan.”

Gian langsung menangkap maksud Ghani. “Iya, Yan. Sayang tuh, kalo nggak abis. Kan nanti mubazir.”

Darian langsung melihat kedua temannya. “Maksud lo apa, nyuruh gue nyuapin dia?”

“Gini lho, Yan. Lo mau Shane makan sampe abis dan dia udah kenyang, tapi lo maksa dia cuma omongan doang. Mending langsung disuapin ajalah,” tukas Trey.

Shane langsung melotot. “Ogah banget disuapin sama makhluk kayak dia.”

Tanpa berkata apa-apa, Darian mengambil piring Shane lalu melilitkan *spaghetti* dengan garpu. Ia mengangkat garpu itu ke depan mulut Shane.

“Buka mulut. Cepet,” ujar Darian.

Shane menggeleng. “Lo tuh telmi banget sih. Gue udah bilang juga, kalo gue kenyang.”

“Buka atau gue buka secara paksa,” ancam Darian.

Berbagai macam pikiran langsung berkelebat di otak Shane. Bisa aja cowok itu menyuruh salah satu temannya untuk memegang kepala dan rahang bawah Shane sehingga mulutnya terbuka. Atau lebih parah lagi, Darian bisa aja megang-megang mulutnya biar kebuka.

Karena tidak sudi mulut dan mukanya dipegang, akhirnya Shane membuka mulut dengan terpaksa. Trey langsung menyikut Gian saat garpu yang dipegang Darian masuk ke dalam mulut Shane.

“Makan satu suap lagi, abis itu selesai,” ucap Darian.

Shane menaikkan satu alisnya. “Terus sisanya?”

“Gue makan,” kata Darian santai.

Shane langsung melotot. “Ganti garpu kan?”

Darian menatap Shane dengan tampang menantang. “Nggak. Lo juga bakal tunangan sama gue ini. Nanti bakal kawin juga. Nggak masalah, dong?”

Jam menunjukkan pukul tujuh malam. Darian sudah berada di dalam mobilnya dengan Shane.

“Sebenarnya lo kenapa sih sampe harus dijagain makannya? Lo sakit?” tanya Darian setelah sepuluh menit sebelumnya ia tidak berkata apa-apa.

Shane tetap diam.

“Oi, Shane. Gue nanya beneran, nih,” ucap Darian lagi sambil tetap menyeter.

Shane mendengus pelan. “Bukan urusan lo.”

“Ya, urusan guelah. Kalo gue lagi sama lo, terus tiba-tiba penyakit lo kumat gimana?” balas Darian.

Shane mengembuskan napas panjang. “Gue nggak sakit atau apa, cuma susah makan. Gue selalu mual kalo ngeliat makanan banyak atau kayak berdaging gitu, makanya gue cuma makan *salad* pas *dinner* kemaren. Nyokap gue baru tahu tentang ini. Dia kira, gue suka makan soalnya gue selalu semangat kalo diajak makan.”

“Jadi, lo bohong ke dia?” tanya Darian memastikan.

Shane mengangguk. “Kalo gue sama nyokap makan berdua di rumah, gue sengaja lama-lamain makannya. Jadi, dia pergi duluan terus gue bisa buang makanan gue. Kalo lagi makan bareng, gue cuma makan dikit doang, bilangny udah kenyang.”

“Orang macam apa yang nggak suka makan?”

gumam Darian.

Shane memutar bola matanya. “Banyak cewek yang males makan, Yan.”

“Ya, biasanya sih anoreksia atau emang nggak suka makanan yang ada,” komentar Darian. “Kalo lo?”

“Gue emang dari sananya nggak suka makan,” tandas Shane. “Udahlah, nggak usah dibahas.”

“Kenapa emangnya kalo gue bahas itu?” tanya Darian.

Shane mengalihkan pandangannya. “Gue males aja ngomongin begituan. Omongin yang lain aja, deh.”

Darian terdiam sebentar. “Lo tahu nggak sebenarnya, kenapa ortu kita ngejodohin kita?”

Shane mengerutkan keningnya. “Gara-gara ortu kita deket kan?”

“Ya kali, gara-gara deket doang. Pasti ada apa-apanya. Lo nggak pernah mikir gitu apa?” ujar Darian sok tahu.

Shane tampak berpikir. “Iya juga sih, tapi gue nggak tahu ada apaan.”

Darian melirik cewek di sampingnya. Ada yang aneh dengan gelagatnya sejak Darian membawa topik tentang pola makan.

Pasti ada yang dia sembunyiin, batin Darian.

Entah kenapa, Darian mulai penasaran dengan calon tunangannya itu. Bukan peduli, hanya penasaran.

Darian melirik calon tunangannya itu lagi. Matanya menatap jalanan di depan dengan kosong. Rasa penasaran Darian semakin menjadi-jadi.

“Kalo kita nanti udah tunangan, lo bakal cerita nggak, ke gue?” desis Darian pelan.

Shane menoleh dan menatap cowok itu dengan bingung. “Apa?”

Darian berdeham kecil. “Kalo kita udah tunangan nanti, lo bakal ceritain semuanya ke gue kan?”

“Tergantung,” tukas Shane.

Darian tersenyum kecil. “Lo bikin penasaran. Gue suka.”

Oke, apa ini terkesan sangat *kode?*

8

Satu Rahasia

Sudah nyaris tiga bulan Shane terpaksa mengakrabkan diri dengan Darian. Masih terpaksa sampai sekarang.

Emang ada yang mau akrab-akraban beneran sama dia? gerutu Shane dalam hati.

Ya, Shane tidak pernah berhenti membenci Darian, walaupun statusnya adalah calon tunangan sendiri. Shane masih percaya bahwa pertunangan itu akan batal, entah bagaimana caranya.

Menghasut orangtuanya juga sudah tidak mungkin lagi. Darian terlalu pintar mencari muka—walaupun sekarang cowok itu udah nggak pernah carmuk lagi, dan ibu Shane sudah telanjur menitipkan anaknya kepada Darian.

Berasa barang aja gue, dititip-titip, batin Shane dengan kesal.

Sebenarnya, Shane tahu jelas apa motif orangtuanya sampai menjodoh-jodohkan dirinya. Bahkan sebelum diberi tahu ayahnya, Shane sudah bisa menebak semuanya.

Hanya karena cowok itu. Cowok yang sampai sekarang masih sering muncul di pikiran Shane.

Nggak, dia bukan gebetan Shane.

Cuma suka tiba-tiba keinget doang sama dia, tapi gue nggak suka kan? tanya Shane pada dirinya sendiri.

Shane berusaha mengusir sekelebat pikiran-pikirannya itu. Persetan dengan Darian dan segala pertunangan ini. Yang penting, sekarang ia harus mencari cara untuk bolos mata pelajaran Sejarah tanpa ketahuan siapa pun.

“Ada yang mau cabut nih kayaknya,” celetuk seseorang dari belakang Shane.

Ia langsung menoleh dan mendapati Darian ada di belakangnya. Shane langsung mendengus. “Yakin banget kalo gue mau cabut?”

Darian tersenyum miring. “Keliatan dari gelagat lo.”

“Oh,” ucap Shane singkat, padat, dan jelas. Darian mensejajari langkahnya dengan cewek itu. “Ikut dong. Gue juga nggak mau Ekonomi.”

Shane langsung berhenti berjalan lalu menatap Darian. “Cabut sono sendiri!”

“Jangan gitu dong. Gue nggak ada temen, nih,” ujar Darian.

Shane menaikkan satu alisnya. “Ghani? Gian? Trey?”

“Ghani lagi sok alim, mau keliatan baik di depan targetnya, padahal gebetannya juga bukan anak IPS.

Gian emang alim, nggak pernah cabut. Trey katanya mau remed Sejarah. Lo nggak remed emang?" jelas Darian.

Shane berkacak pinggang. "Gini-gini, gue jarang remed tahu. Paling cuma satu yang remed dari lima tes."

"Mau songong lo sama gue?" tantang Darian. "Eh, jangan di sini ngobrolnya. Cari tempat yang enak dulu."

Darian menarik tangan Shane lalu memasuki suatu ruangan lembab yang remang-remang. Ruang penyimpanan alat-alat kebersihan yang biasanya dibilang ruang janitor.

"Nah, cabutnya di sini aja. Nggak bakal ada yang liat kalo kita duduk di lantai," sahut Darian.

Shane melotot. "Nggak kelas banget, cabutnya ke sini."

Darian menaikkan kedua bahunya. "Biarin. Cabut dua jam doang."

Tiba-tiba, mata Shane tertumbuk pada tangannya yang masih digenggam oleh Darian. Seakan mengetahui pandangan cewek itu, Darian langsung melepaskan tangannya.

"*Sorry*, kebablasan," gumam Darian lalu duduk di lantai ruang janitor yang sangat bersih.

Shane ikut duduk. "Gue nggak pernah kepikiran buat cabut bareng lo."

Darian menaikkan satu alisnya. "Lo ngomong gitu dalam konteks positif atau negatif?"

Shane memutar kedua bola matanya. "Bahasa lo nggak usah sok intelek, deh. Dalam arti negatiflah."

"Kenapa? Kan jarang-jarang gue ngajak cewek cabut

bareng,” tanya Darian.

Shane mendengus. “Walaupun kita bakal tunangan dan sebagainya, gue tetep nggak suka sama lo. Paham?”

Darian mengangguk-angguk. “Gue juga tetep nggak suka sama lo, tapi sok-sok akrab aja biar gue ketiban untung.”

“Maksud lo?” tanya Shane tidak mengerti.

Darian tersenyum licik. “Kalo gue akrab sama lo, gue bisa mengundur pertunangan itu. Gue bisa ngehasut Nyokap buat ngebatalin. Gue bisa deketin cewek-cewek yang lebih asyik dan menarik daripada lo. Gue boleh pulang lebih lama kalo gue bawa lo, mungkin tambah malem kalo kita udah akrab. Gue dipercaya nyokap lo buat ngontrol makan lo, jadi gue bisa nyiksa lo dengan maksa lo makan.

“Kalo gue udah bisa bertanggung jawab dengan membuat lo bisa makan, mungkin aja nyokap gue *amazed* dan tahu-tahu ngebolehkan gue minum atau rokok lagi. Walaupun gaya lo sok sangar, lo ternyata jauh lebih telmi dan naif daripada yang gue kira. Gue udah sering banget ngejelasin ini ke lo, dan ini terakhir kalinya. Ngerti nggak lo? Jangan sampe mulut gue yang udah berbusa ini, nggak ada artinya.”

“Wow, ternyata lo lebih pintar daripada yang gue kira,” sindir Shane. “Gue kira, lo mau akrab cuma biar bisa ngundur pertunangan kita dan ada waktu buat ngehasut nyokap lo buat ngebatalin. Dan gue tahu lo suka nyiksa gue dengan maksa-maksa makan, tapi gue nggak pernah berpikir kalo otak lo lebih licik.”

“Selama tiga bulan kita deket, gue udah mikirin semuanya matang-matang,” tukas Darian. “Dan

ternyata, lo malah membuat peluang gue untuk ‘bebas’ semakin lebar.”

Shane hanya mengerutkan bibirnya tanpa berbicara apa-apa. Dia sudah capek menghadapi Darian dan segala permainan liciknya.

Satu jam pelajaran berlalu. Sejak tiga puluh menit yang lalu, Darian tertidur. Entahlah, cowok itu hobinya hanya makan, tidur, dan membuat Shane tambah kesal. Shane sendiri hanya sibuk dengan *handphone*-nya.

Tiba-tiba, kelopak mata Darian mulai terbuka. Ia langsung melihat Shane yang sedang sibuk sendiri.

Lucu juga tuh orang, kalo lagi serius gitu, komentar Darian dalam hati.

Kontan, Darian langsung menggelengkan kepalanya. Bingung sendiri, mengapa ia bisa berpikir seperti itu. Shane tampaknya sadar bahwa cowok di depannya sudah bangun.

“Udah selesai *ngebo*-nya?” tanya Shane sinis.

Darian mengerutkan keningnya. “Pertama, tidur tiga puluh menit itu nggak termasuk *ngebo*. Kedua, seperti yang lo liat, gue udah bangun kan? Kalo udah tahu, nggak usah nanya.”

“Gitu banget sih jawabnya,” gerutu Shane pelan.

Darian menatap Shane dengan datar. “Suka-suka gue.”

Shane hanya menatap Darian dengan tajam lalu sibuk kembali dengan dunianya sendiri. Darian mengetuk-

ngetukkan jarinya di lantai. Bosan.

Biasanya, kalo gue cabut kan ada temen ngobrol. Lah ini. Ngeliat mukanya aja udah males, gerutu Darian dalam hati.

Tapi entah kenapa, akhirnya cowok itu membuka mulutnya juga.

“Lo pertama kali minum gara-gara apa?” tanya Darian, memecah keheningan.

Shane mengalihkan pandangannya dari layar ponsel. “Kenapa tiba-tiba nanya gitu?”

Darian mengangkat kedua bahunya. “Tiba-tiba kepikiran aja. Lagian, gue bosan. Cerita aja lah. Jarang-jarang gue mau ngobrol sama lo dengan damai gini.”

Shane menghela napas panjang. “Waktu itu, gue masih kelas 9. Abis selesai UN dan masih banyak waktu libur.”

Darian beringsut ke samping Shane. “Terus?”

“Cowok-cowok di SMP gue emang suka minum. Temen-temen cowok gue juga, tapi nggak ada anak cewek yang pernah nyoba. Gue punya sekumpulan temen deket cewek, berenam. Kita yah, nggak terlalu baik-baik,” lanjut Shane.

Darian tampak mendengarkan cewek itu dengan serius.

Shane melanjutkan ceritanya lagi, “Salah satu temen gue tiba-tiba ngajak *sleepover* gitu, berenam. Dulu, nyokap gue kerja dan gue agak dilalaikan gitu. Gue mau ngepin di rumah temen gue yang mana aja juga, dia bodo amat. Akhirnya, gue ikut *sleepover* itu. Malemnya, temen gue yang punya rumah ngeluarin botol gitu dari laci mejanya. Awalnya, gue nggak tahu itu apaan.”

“Tahunya itu minuman?” tanya Darian.

Shane mengangguk. “Kakaknya emang suka minum, suka beli juga disimpan di lemari kamarnya. Dia ngambil satu pas kakaknya pergi. Dia juga ngeluarin gelas kecil. Satu orang coba satu teguk, gitu katanya. Ya, namanya juga pra-remaja, sukanya nyoba-nyoba. Sejak saat itu, gue jadi suka minum. Lo sendiri gimana?”

Darian menampakkan cengiran jahilnya. “Kepo banget?”

Shane langsung melotot. “Lo juga ngepoin gue. Biar *fair*, lo cerita jugalah ke gue.”

Darian tertawa pelan. “Oke, oke. Cuma bercanda. Gue tahu minuman dari kakak gue sendiri.”

Shane menaikkan satu alisnya. “Kakak lo? Dia keliatannya nggak kayak lo.”

“Dulu, dia jauh lebih parah dari gue sekarang. Setiap Jumat, dia bakal pulang malem. Minimal jam sebelas. *Clubbing*. Sabtunya, dari pagi, dia pergi entah ke mana. Pulang jam duaan, dalam keadaan nggak sadar. Setiap minggu kayak gitu,” jelas Darian.

Shane terdiam, menunggu Darian melanjutkan ceritanya.

Darian mengembuskan napas panjang. “Dia beda enam tahun sama gue. Dia udah mulai minum pas umur lima belas. Pas dia tujuh belas dan gue sebelas, dia dimarahin Bokap abis-abisan. Waktu itu, gue nggak tahu alasan jelas Bokap sampe semarah itu, gue cuma tahu Bokap kecewa sama dia yang jadi kayak gitu. Ternyata, Bokap ngeliat Rayan—kakak gue—nyaris pake narkoba.

“Pas gue umur empat belas, gue nyoba minum diem-diem. Gue sendiri nggak tahu kenapa gue mengulang

kesalahan Rayan, tapi gue malah demen minum jadinya. Pas umur lima belas, baru deh ketauan kalo gue suka minum. Bokap sebenarnya ngelarang gue minum, tapi dia sibuk sama kerjaannya dan Nyokap sibuk arisan. Gue bebas mau ngapain.”

“Kakak lo kenapa sekarang jadi baik-baik?” tanya Shane pelan sambil melihat cowok di sampingnya itu.

Darian menoleh. “Dia ketemu sama cewek yang akhirnya bikin dia berubah. Ya, tunangannya sekarang itu.”

“Takdir banget,” gumam Shane.

Darian menggelengkan kepalanya. “Nggak juga. Rayan dijodohin, sama cewek yang separah dia. Tunangannya itu keliatannya juga baik-baik aja kan? Padahal dulu, mereka sering banget berantem. Minum bareng diem-diem. Terus akhirnya, malah saling suka.”

Shane bungkam. Keadaan Rayan dan tunangannya itu sama persis dengan keadaan dirinya dengan Darian. Hanya saja, kemungkinan besar, Darian nggak akan berubah. Ia juga nggak akan berubah.

Darian menghela napas. “Sayang banget, lo harus kenal begituan.”

“Semuanya udah telanjur ini,” tukas Shane.

Darian menatap mata Shane. “Sayang tahu kalo cewek, tapi suka minum. Masih panjang pula hidup lo.”

“Lo juga masih panjang hidupnya,” ujar Shane. “Lagipula, gue merasa hidup gue nggak berguna lagi. Gue akan menghabiskan waktu gue meratapi nasib, tanpa bisa ngubah pikiran Nyokap sama Bokap. Semuanya udah jelas. Gue cuma bakal tunangan dan kawin sama lo. Udah. Gue nggak bisa ngapa-ngapain lagi. Ortu

gue kayaknya udah nentuin jalur hidup gue. Dari kecil, Nyokap nyuruh pengasuh doang buat jagain gue.

“Pas SMP, gue mulai kacau. Gue ngerasa orangtua gue udah nggak peduli sama gue. Gue cari masalah di SMP gue. Pas kelas 9, mulai suka minum. Kelas 10, mulai ke *club*. Ya, mungkin minum doang pelarian gue. Gue nggak punya seseorang yang bisa diajak ngobrol atau apa. Temen-temen gue berubah dan nggak bisa dipercaya lagi.

“Pas Nyokap akhirnya sadar, gue udah terlalu parah. Mungkin karena itu, dia kepikiran buat ngejodohin gue sama lo. Yang dia nggak tahu adalah dengan cara kayak gitu, gue malah bakalan lebih parah kali. Apalagi, kita kan musuh, Yan. Gue....”

Darian menutup mulut Shane dengan telapak tangannya. “Jangan ngomong apa-apa lagi.”

Shane bungkam, hanya menatap alat-alat kebersihan di depannya dengan kosong. Bagaikan seseorang yang tidak punya harapan hidup lagi.

Perlahan tapi pasti, ia merangkul perempuan di sampingnya itu. Kepala Shane bersandar di pundak Darian. Cowok itu tidak mengucapkan satu kata pun, hanya mengelus pelan rambut Shane berkali-kali.

Darian menarik napas panjang. “Jangan ngomong kayak gitu. Gue nggak mau lo ngerasa nggak berguna. Ortu lo ngejodohin lo juga pasti ada alasan logisnya, Shane.”

Shane menghela napas. “Gue tahu, niat mereka baik. Tapi secara nggak langsung, mereka kayak nentuin jodoh dan jalur hidup gue.”

Darian menggigit bibir bawahnya. “Gue bakal

ngelakuin apa pun biar....”

Belum sempat Darian menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba pintu ruang penyimpanan alat kebersihan terbuka.

Perusak suasana, batin Darian keki.

9

Kedekatan

Darian menggeretakkan giginya dengan kesal. Kesabarannya sudah nyaris habis.

Pertama, kenapa bukan OB yang membuka pintu ruang janitor? Kenapa malah guru BK? Ngapain juga seorang guru BK buka-buka ruang janitor? Mau ngepel lantai? Ngapain dia ngelakuin sesuatu yang bukan tugasnya?

Kedua, kenapa ia dan Shane malah dibawa ke kantor kepek? Kenapa bukan ke ruang BK aja? Semua masalah pasti bakal selesai lebih cepat daripada kayak gini. Lagian, perkara cabut doang sampai dibawa-bawa ke kepala sekolah.

Terakhir, kenapa semuanya harus terjadi saat ia dan Shane sudah nyaris akrab? Tinggal satu langkah lagi dan semuanya dihancurkan oleh Pak Abdul, salah satu dari tiga guru BK di Bratayudha.

Sebenarnya, Darian tahu jelas kenapa ia dan Shane langsung dimasukkan ke ruang kepek. Pak Abdul memang sudah mengincarnya dari dulu. Guru yang satu itu memang paling dendam kesumat dengan Darian. Hanya karena dahulu, Darian pernah melanggar peraturan yang paling dijunjung tinggi Pak Abdul; dilarang merokok di sekitar area sekolah.

Nama doang bagus, tahunya suka nyimpen dendam, rutuk Darian dalam hati.

Hal serupa terjadi kepada Shane. Cewek yang sekarang duduk di sofa ruang tunggu bersama Darian itu, juga cukup kacau. Berbagai pikiran liar muncul di otaknya.

Ini memang bukan pertama kalinya Shane masuk ke ruang kepala sekolah bersama Darian. Sejak kelas 10, mereka berdua sering dipanggil ke kantor kepala sekolah karena sering menimbulkan keributan di koridor. Keributan yang parah juga hanya sekali; Darian dan Shane adu mulut di tengah lapangan belakang dan ditonton nyaris satu angkatan, sehingga selama dua jam pelajaran tidak ada yang masuk kelas.

Bombastis.

Jangan-jangan, gue dikira ngelakuin yang aneh-aneh sama Darian. Jangan-jangan, Pak Abdul ngira gue sama Darian pacaran atau apa lagi, batin Shane.

Seliar-liarnya imajinasi Shane, tidak pernah terlintas di pikirannya bahwa ia akan digosipkan pacaran atau melakukan hal yang tidak senonoh dengan Darian. Tidak pernah.

Terdengar suara pintu terbuka. Shane langsung mengusir pikiran-pikiran anehnya jauh-jauh. Darian

berdiri, Shane begitu pula. Mereka berdua berjalan masuk kantor kepala sekolah Bratayudha, Pak Fadlan.

Sesungguhnya, beliau bukan macam-macam kepala sekolah yang gila disiplin. Ia bahkan sangat ramah dan murah senyum. Pak Fadlan juga kenal baik dengan Darian dan Shane. Ia tidak pernah memarahi kedua anak itu, tapi sekalinya menggertak, ucapannya tajam. Pedas dan telak mengena, walaupun singkat dan tidak bertele-tele.

Seperti biasa, Darian duduk di bangku sebelah kanan, Shane sebelah kiri.

Pak Fadlan melihat buku catatannya. "Pertemuan ketiga dalam semester ini. Kemajuan. Biasanya, kita bisa bertemu tujuh kali dalam satu semester ya?"

Darian memasang cengirannya. "Kalo udah naik kelas, ganti sikap juga dong, Pak."

"Dan kali ini, permasalahannya juga berbeda dari biasanya," ucap Pak Fadlan sambil menutup bukunya dan melepas kacamatanya. "Saya kira, kalian buat keributan lagi. Ternyata beda. Saya dapat kabar dari Pak Abdul. Benar, kalian bolos jam pelajaran berdua?"

Shane mengangguk. "Saya bosan pelajaran Sejarah, Pak. Remed doang, yang nggak remed dianggurin. Mending saya keluar kelas ajalah, Pak. Di kelas juga gabut."

Darian membumbui ucapan Shane, "Ekonomi juga, Pak. Guru kelas saya gabut banget, masuk cuma dua kali sebulan."

Frontal, terlalu frontal.

"Saya pikir, kalian berdua saling bermusuhan. Kenapa Pak Abdul bisa menemukan kalian lagi berduaan? Di

dalam ruang penyimpanan pula,” tanya Pak Fadlan.

Shane melempar tatapan tajam ke Darian. Cowok itu yang menyarankan untuk cabut ke ruang janitor. Sangat tidak kreatif.

Darian berdeham. “Jadi, saya niatnya mau cabut sendirian tuh, Pak. Eh, tahu-tahu ada Shane. Saya ajak cabut bareng aja. Walaupun saya nggak suka sama dia, mendinglah daripada nggak ada temen.”

“Dan di dalam sana kalian ngapain?” tanya Pak Fadlan. “Kalian tahu kan, tidak dianjurkan dalam agama untuk berdua-duaan di tempat sepi dan tertutup. Mengundang fitnah.”

Shane langsung membelalakkan matanya. “Saya cuma main HP, Pak. Sumpah, deh. Darian juga cuma tidur doang.”

“Menurut keterangan Pak Abdul, beliau menemukan kalian berdua dalam keadaan bangun dan duduk bersebelahan,” ujar Pak Fadlan. “Sebenarnya, kalian ngapain? Kalian berdamai lalu... pacaran?”

Kontan, Darian langsung melotot dan membuka mulutnya lebar-lebar tanpa kenal malu. Shane nyaris melompat dari kursinya—oke, ini berlebihan. Tetapi Shane benar-benar kaget dengan perkiraan kepala sekolahnya itu.

Tidak pernah sekali pun Shane berpikir dirinya akan pacaran dengan Darian.

“Kita cuma ngobrol biasa, Pak. Serius, deh.” Darian menyangkal tebakan kepala sekolahnya.

Shane mengangguk setuju. “Saya juga nggak mau pacaran sama dia, Pak. Malesin banget deh, punya pacar kayak Darian. Yang ada, setiap hari berantem mulu.”

Darian menatap Shane dengan tajam. “Jangan bikin gue nggak jadi damai sama lo, deh.”

“Emang gue mau damai sama lo?” balas Shane ketus.

Pak Fadlan menaikkan tangan kanannya. “Kalian berdua ini, labil banget, ya. Plin-plan. Tadinya, saya udah bahagia ternyata kalian nggak bentrokan lagi. Eh, ternyata, masih ribut aja.”

“Ya, intinya, saya sama Shane nggak ngapa-ngapain yang aneh-aneh di dalem ruang janitor, Pak,” tukas Darian. “Seingat saya, di dalam ruang janitor ada CCTV. Bapak bisa ngecek sendiri.”

Semuanya sudah jelas. Memang tidak ada yang terjadi di dalam ruang janitor. Pak Fadlan dan guru-guru lain—bahkan Pak Abdul—juga sudah melupakan kasus itu. Ya, sudah lebih dari seminggu kejadian itu terjadi.

Tetapi berbeda halnya dengan siswa-siswi Bratayudha yang sebenarnya tidak tahu apa yang terjadi di dalam ruang janitor. Ada yang bilang bahwa Shane dan Darian bertengkar hebat di dalam ruangan itu. Ada juga yang mengatakan bahwa Darian nembak Shane di situ.

Namun, yang paling parah adalah ada yang menyebarkan rumor bahwa Shane dan Darian melakukan hal tidak senonoh di dalam ruang janitor. Gosip ini jelas-jelas membuat darah Shane langsung mendidih.

Dikata gue murahan apa? gerutu Shane dalam hati sambil membanting pintu lokernya.

Beberapa orang langsung menengok ke arahnya.

“Nggak usah nengok-nengok,” desis Shane tajam.

Semua mata langsung beralih, mendengar nada bicara Shane yang lebih sinis daripada biasanya. Shane merasa harga dirinya diinjak-injak. Ini masalah gengsi dan pencitraan. Ia tidak terima!

“Gue udah denger tentang rumor itu,” bisik seseorang pelan sambil berjalan di samping Shane.

Shane langsung menoleh dan mendapati Darian ada di sampingnya. “Gosip murahan. Gue berasa cewek nggak bener banget. Gue nggak sampe segitunya kali. Gue nggak bakal ngelakuin hal yang aneh-aneh kayak gitu.”

“Lo kira, gue suka digosipin kayak gitu? Gue juga nggak sudi dicap cowok yang mainin cewek sampe segitunya,” ucap Darian. “Gue ngaku, gue emang nggak suci, tapi ngelakuin hal-hal jorok kayak gitu? Di sekolah? Dan sama lo? Nggak deh, ya. Nggak berkelas. Apalagi ada CCTV. Dikata gue anak SMP pembuat video porno.”

“Terus, mau gimana lagi? Udah nggak bakalan bisa ngapus gosip itu. Nama gue udah tambah jelek di sini,” keluh Shane.

Darian menepuk-nepuk punggung Shane. “Tenang aja. Semua pasti ada jalan keluarnya.”

Cewek itu hanya menghela napas panjang.

Darian tersenyum miring. “Coba gue tanya. Sejak kapan seorang Shane peduli sama gosip murahan?”

“Oke, oke. Gue tahu lo bermaksud baik, tapi gue masih belum bisa ngelupain rumor menyedihkan itu,” gumam Shane. “Mungkin lo harus jaga jarak sama gue atau sengaja berantem biar mereka pikir, kita emang

berantem di dalam ruang janitor.”

“Sejak kapan otak lo secretek itu?” tanya Darian tidak percaya. “Gue tahu lo telmi, tapi lo kan licik. Udahlah, biarin aja mereka bilang apa, yang penting kita emang nggak ngapa-ngapain di dalam ruang penyimpanan.”

Sebelum Shane sempat mengatakan satu kata pun, Darian sudah merangkul bahunya.

Sial. Gue lupa kalo dia hobi ngerangkul, batin Shane.

Tetapi, Shane juga harus mengakui pada dirinya sendiri kalau rangkulan dari cowok itu membuatnya lebih tenang.

“Oh iya. Gue baru inget sesuatu,” ucap Darian tiba-tiba.

Shane menoleh. “Apaan?”

Darian mengalihkan pandangannya. “Kemaren, pas di ruang janitor, omongan gue kepotong sama Pak Abdul yang tiba-tiba buka pintu. Sebenarnya, yang gue mau bilang itu...”

“Apa?” potong Shane.

Darian menarik napas panjang lalu menatap Shane. “Gue bakal ngelakuin apa pun biar lo tetep seneng dan ngerasa berguna. Walaupun nanti kita bakal tunangan, bukan berarti hidup lo diatur. Tenang aja, Shane. Gue bakalan beda kalo gue....”

“Kalo lo apa?” potong Shane tidak sabar.

Darian memalingkan wajahnya. “Gue bakal beda kalo gue udah sayang sama orang. Gue bakal ngejagain dan ngebahagiain orang yang gue sayang. Dan gue nggak bakal tunangan sama lo atau siapa pun, kalo gue nggak sayang sama dialah.

“Kalo seandainya kita tunangan nanti, berarti gue bener-bener sayang sama lo. Walaupun kita dijodohin, itu nggak jamin semuanya, Shane. Nyokap-bokap kita pasti punya hati. Jadi, mereka pasti juga nggak mau anaknya nikah dengan seseorang yang nggak sayang sama dia. Aduh, bahasa gue repot. Maaf ya, gue kalo gugup kayak gini.

“Intinya, gue bakal ngelakuin apa pun biar lo bahagia dan ngerasa berguna. Entah kita bakal tunangan atau nggak, entah lo sayang sama gue atau nggak, entah gue sayang sama lo atau nggak, tapi gue bisa ngerasain yang lo rasain. Nggak ada salahnya kalo gue mau bikin temen senasib gue bahagia kan?”

Shane tidak bisa menyembunyikan senyumnya, walaupun awalnya, ia tidak mengerti ucapan Darian. Shane berbisik tepat di telinga Darian, “Kalo kita lagi nggak di sekolah dan nggak ada rumor itu, mungkin sekarang gue udah meluk lo.”

Darian melempar badannya ke atas kasur. Biasanya, cowok itu akan memasang musik *heavy metal* keras-keras dari laptopnya lalu berganti baju dan tidur. Atau menonton film *action* di kamarnya, hanya dengan menggunakan *boxer*.

Tetapi, hari ini berbeda.

Darian hanya merebahkan diri di kasurnya, berpikir sambil memasang lagu-lagu lain, yang bukan *heavy metal*.

Ada sesuatu yang aneh. Tepatnya, ada perasaan aneh yang meliputi hatinya. Ada perasaan baru yang

baru muncul.

Apaan, sih. Pikiran gue kenapa jadi menggelikan gini, ucap Darian dalam hati lalu menggelengkan kepalanya.

Tiba-tiba, ponsel Darian berbunyi. Matanya berbinar lalu menyambar benda itu dengan cepat. Tidak sampai lima detik, muka Darian langsung berubah menjadi kecewa.

Cuma LINE dari Ghani. Bukan sesuatu yang ia harapkan.

Ghani : *Sabtu malem ada acara nggak lo? Mau ngomongin band di rumah gue nih.*

Darian : *Gue kira siapa, taunya lo.*

Ghani : *Yah, gue nggak diharapkan ternyata. Lagi ngarepin LINE dari siapa lo? Shane?*

Darian : *Nggak. Bukan urusan lo.*

Ghani : *Jutek banget sih, Mas.*

Darian : *Nggak usah mas-masan ke gue deh, Ghan. Kesannya maho tau.*

Ghani : *Gue semaho apa sih di mata lo?*

Darian : *Kalo lo sama Trey udah gabung, itu maho banget deh.*

Ghani : *Yang penting, Laurel nggak nganggep gue maho.*

Darian : *Tapi dulu, dia kan ngira lo maho beneran. Lupa?*

Ghani : *Nggak usah ngungkit-ngungkit itu. Nggak usah.*

Darian : *Sedih banget. Dikira maho sama gebetan sendiri.*

Ghani : *DIA BUKAN GEBETAN GUE.*

Darian : *Nggak usah nafsu gitu kali. Ngomong-ngomong, Sabtu gue ada acara.*

Ghani : *Mau ngapain lo?*

Darian : *Dinner lagi.*

Ghani : *Sama siapa? Shane doang?*

Darian : *Kagaklah. Sama om gue. Doain ya, semoga direstui.*

Ambigu.

Aduh, kenapa kesannya gue berharap bakal nikah sama Shane gitu? tanya Darian dalam hati.

10

Makan Malam Kedua

Shane melihat pantulan dirinya di cermin sekali lagi, memastikan bahwa *dress*-nya tampak bagus di tubuhnya. Setelah semalam Darian mewanti-wanti dirinya untuk memakai *dress* yang cukup tertutup, akhirnya Shane menyerah dan memakai *dress* hitam selutut dengan lengan panjang, tapi *backless*.

Yang penting lengannya panjang, batin Shane sambil melihat jam dinding di kamarnya. Sudah jam setengah tujuh malam.

Shane langsung keluar dari kamarnya dan menemukan Darian sudah ada di ruang tamu dengan ibunya.

“Kok Bunda nggak bilang kalo Darian udah dateng?” tanya Shane langsung.

Sonya melihat anaknya itu. “Tumben, kamu pake lengan panjang.”

Darian menampakkan cengirannya. Shane hanya menatap tajam cowok itu lalu berpaling ke ibunya. "Darian yang nyuruh, Bun."

"Kalo Darian yang nyuruh, kamu mau nurutin. Kalo Bunda yang nyuruh, kok nggak mau?" balas Sonya.

Darian menyamarkan tawanya menjadi dehaman kecil. "Shane gampang dibujuk kok, Tante."

"Bagus deh, kalo kamu bisa ngebujuk dia. Tante udah capek banget nasehatin Shane. Dia tuh anaknya nggak mau dibilangin," Sonya mulai membuka-buka keburukan Shane.

Shane langsung melotot. "Tuh kan. Bunda malah kayak gitu."

Sonya tertawa pelan. "Bunda cuma bercanda, Shane. Tapi kamu emang bener-bener nggak bisa dikasih tahu."

Darian terkekeh lalu bangkit dari duduknya. "Berangkat dulu ya, Tante. Udah jam segini, takutnya macet di jalan."

Setelah menyalami calon mertuanya, Darian dan Shane keluar dari rumah.

"Gue udah nggak carmuk lagi kan?" tanya Darian sambil membukakan pintu mobilnya untuk Shane. Cewek itu hanya memutar kedua bola matanya dan masuk ke mobil.

Darian mulai menyetir.

"Nyokap-bokap lo ikut *dinner* kali ini nggak?" tanya Shane sambil melihat laki-laki di sampingnya.

Darian menggeleng. "Cuma om gue doang. Dia belum punya istri."

Mata Shane langsung membelalak. "Cuma bertiga?"

Nggak canggung apa?”

Tawa Darian langsung pecah. “Santai aja kali, Shane. Om gue orangnya suka ngomong kok, nggak kayak gue.”

“Lo juga suka ngomong tahu,” komentar Shane. “Sekarang sih. Dulu, lo kan sok jaim gitu. Sok *cool*.”

Darian langsung melotot. “Gue nggak sok *cool*, apaan, sih.”

Shane hanya tertawa, mendengar cowok itu menggerutu sendiri. Perlahan, Darian menghentikan omelannya. Ia melirik Shane yang masih tertawa dan membiarkan dirinya terpesona dengan tawa cewek itu.

Semua cewek emang keliatan lebih cantik kalo lagi ketawa lepas, tapi gue nggak pernah liat yang sealam ini, batin Darian lalu tersenyum kecil.

“Apa lo, senyum-senyum?” cetus Shane.

Darian kontan menggeleng. “Senyum doang. Nggak suka?”

Darian menyalami tangan laki-laki di depannya. “Apa kabar, Om?”

“Baik, baik. Kamu sendiri gimana? Masih bandel sampe sekarang?” tanya pria itu bertubi-tubi.

Darian hanya tersenyum miring lalu melihat ke arah Shane. “Oh iya. Ini....”

“Calon tunangan kamu kan? Papa kamu udah cerita kok, ke Om,” potong lelaki itu lalu menyalami Shane. “Anthony. Om-nya Darian yang paling muda.”

Shane tersenyum. “Shanaz, Om.”

Bener. Om-nya Darian emang keliatannya suka ngobrol, komentar Shane dalam hati lalu duduk di kursinya, di samping Darian.

“Shane, mau makan apa?” tanya Darian sambil membuka buku menunya.

Shane menggigit bibir bawahnya. “*Fruit salad* aja.”

Darian langsung menggeleng. “Eh, nggak boleh. Harus *main course*. Nanti kalo kamu sakit, semuanya repot.”

Sejak kapan gue sama Darian pake aku-kamu? tanya Shane dalam hati.

“Lagian, nanti kamu kelaperan malem-malem. Terus nggak ada makanan. Yang ada nanti kamu nggak bisa tidur gara-gara belum makan. Terus pagi-paginya mata kamu jadi kayak panda,” cerocos Darian.

Shane menahan tangannya untuk tidak menjitak kepala Darian. Sumpah, Shane gregetan banget sama cowok satu ini. “Ya udah, kamu aja yang pilihin buat aku.”

Darian melempar senyum iseng ke Shane saat salah satu pelayan mendatangi meja mereka. “*Grilled rib eye steak, baked salmon*, sama *sparkling water* dua.”

Shane berbisik pelan tepat di telinga Darian, “*Gue baked salmon* kan?”

Cowok itu menoleh ke arah Shane lalu menggeleng dan tersenyum tidak berdosa.

Salah apa gue, sampe harus makan banyak banget malem ini? keluh Shane dalam hati.

“Jadi, kalian udah kenal berapa lama?” tanya Anthony setelah pelayan tersebut pergi. Darian tersenyum kecil. “Kenal sih udah lama banget, Om. Dari kelas 10 awal,

tapi baru bener-bener kenal ya, pas tahu kalo kita dijodohin.”

Anthony tersenyum iseng. “Kamu tahan sama Darian? Dia kan nyebelin banget. Sok-sokan lagi.”

Shane tidak bisa menahan tawanya, sementara Darian tersenyum kecut.

“Om mah gitu. Demennya ngerusak citra orang,” gerutu Darian.

Shane tersenyum. “Awalnya, Darian emang nyebelin banget sih, Om. Tapi lama-lama, dia baik juga.”

Gue? Baik? Wah, kemajuan, nih, batin Darian bahagia.

“Walaupun sok-sokannya sering kumat, Darian nggak separah keliatannya ternyata,” lanjut Shane.

Darian melihat ke arah cewek itu. “Emang aku keliatannya separah apa?”

Shane meringis. “Ya, keliatannya gitu, deh. Nanti kamu marah lagi.”

“Darian kalo marah lucu, kok. Bikin marah aja,” celetuk Anthony.

Darian cemberut. “Tuh kan, tuh kan. Om malah nurunin harga diri aku di depan Shane. Ih, nggak bisa diajak kompromi, nih.”

Anthony tertawa lalu berpaling ke Shane dan menampakkan wajah serius. “Kamu bener. Darian emang keliatannya doang jutek, aslinya nggak. Untunglah, dia akhirnya ketemu sama seseorang yang ngerti tentang dia. Orangtua kalian emang paling bisa, deh.”

Darian mengecilkan volume radio di mobilnya. Ia melihat ke arah Shane yang tertidur di sampingnya.

“Molor mulu,” omel Darian. “Baru jam setengah sembilan tahu.”

Shane tetap tidur.

“Sumpah ya, Shane. Hidup gue tuh jadi nggak tenang gara-gara lo. Hidup gue kacau gara-gara lo,” gerutu Darian.

Shane tidak bergerak dari posisinya.

“Kok nggak bangun sih lo? Gue kan pengen lo denger omelan gue.” Darian mendengus kesal.

Cewek di sampingnya masih terlelap.

Darian mengembuskan napas panjang. “Nggak usah bangun, deh. Kasian. Lo kayaknya capek banget. Maaf ya, gue maksa lo makan sebanyak itu. Gue kan nggak mau lo sakit. Nanti kalo lo sakit, nggak ada yang bisa gue ajak bacot di sekolah. Nggak ada temen cabut kalo temen-temen cowok gue pada lagi sok alim. Nggak ada yang bisa gue... rangkul-rangkul lagi.”

Tepat setelah Darian selesai berbicara, Shane membuka matanya. Darian nyaris melotot saking tidak menyangkanya.

“Belum sampe rumah gue?” tanya Shane.

Darian menggeleng dengan aneh. “Belum. Bentar lagi sampe, kok.”

“Ngomong-ngomong, lo tadi nggak usah ge-er ya. Gue cuma boong bagian ‘Darian baik-baik ternyata.’ Gue kan baik, membuat lo terlihat bagus,” celetuk Shane.

Kontan, bahu Darian langsung lemas.

Tiba-tiba, Shane tertawa. “Nggak usah langsung lemes gitu juga kali.”

“Siapa yang lemes?” elak Darian.

Shane tersenyum simpul. “Lo kira, gue nggak ngeliat pundak lo langsung turun gitu?”

Darian menarik napas panjang. “Sebenarnya, gue kayak gimana sih di mata lo?”

“Jujur ya, lo tuh nyebelin banget. Cowok paling nyebelin yang pernah gue kenal. Suka ngajak ribut, sok-sok berkuasa, songong pula. Gue adalah manusia paling tidak beruntung gara-gara dijodohin sama lo tahu,” ucap Shane berapi-api.

Sialan. Gue kira, dia bakal bilang kalo gue nggak parah-parah amat, batin Darian.

“Tapi, ternyata lo cukup baik. Lo bisa ngelaksanain amanat nyokap gue, nyuruh gue makan banyak. Walaupun lo suka maksa-maksa, tahunya lo lebih dari sekadar cowok yang doyan minum dan rokok. Lo perhatian dan selalu ngejagain orang yang lo sayang. Lo bisa bikin orang yang kenal sama lo nyaman. Dan nilai plus, lo tahu gimana cara berpakaian yang baik,” tambah Shane.

Darian tersenyum kecil. “Emang cara berpakaian gue kayak gimana?”

“Ya, lo tahu kapan harus pake baju ini, kapan pake baju itu. Sesuai keadaanlah,” jawab Shane. “Gue nggak nyangka aja cowok kayak lo gitu, tahu banyak tentang baju-baju.”

“Gue nggak tahu banyak, tapi gue memanfaatkan apa yang ada di lemari gue,” sergah Darian.

Sumpah, Darian takut dikira ngondek sama Shane.

“Tadi gue tidurnya lama nggak?” tanya Shane, mengalihkan topik pembicaraan.

Darian mengangguk. “Lama. Pulas lagi. Gue ngomong aja, lo nggak bangun-bangun.”

Shane menaikkan satu alisnya. “Emang lo ngomong apaan?”

“Banyak, kenceng. Tapi lo tetep tidur,” ujar Darian.

Shane tiba-tiba tertawa. “Udah tahu gue tidur, malah ngomong sendiri. Serem lo.”

Darian mengacak-acak rambutnya sendiri. “Ah, udahlah. Abaikan perkataan gue yang tadi.”

Shane hanya tersenyum kecil.

“Oh iya, Shane,” panggil Darian tiba-tiba. “Muka lo lucu kalo lagi tidur gitu. Kayak anak-anak nggak bersalah.”

Jam menunjukkan pukul sembilan malam saat mobil Darian berhenti di depan rumah Shane. Cowok itu keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Shane.

“Sumpah deh, gue bisa buka pintu sendiri, kok,” ucap Shane sambil keluar dari mobil.

Darian memasang cengiran khasnya. “Tapi gue mau bukain pintu buat lo.”

Shane memutar kedua bola matanya. “Mau masuk dulu nggak?”

Darian menggeleng. “Nggak usah, deh. Nyokap nanti ngomel kalo gue pulang kemaleman.”

“Ya udah. Makasih buat malem ini,” ucap Shane.

Darian mengangguk. “Makasih juga udah nemenin gue.”

Shane berbalik badan dan berjalan mendekati pintu depan rumahnya.

“Eh, Shane,” celetuk Darian tiba-tiba.

Shane menoleh lalu berjalan ke cowok itu lagi. “Apaan?”

“Bo—boleh eh, anu,” ujar Darian terbata-bata.

Shane mengerutkan dahinya. “Kenapa? Mau numpang kencing?”

Darian menggelengkan kepalanya. “Gue tahu kita belum resmi damai dan sebagainya, kita juga belum bener-bener deket dan lain-lain, tapi....”

“Apa?” potong Shane.

Darian menundukkan kepalanya. “Boleh... minta cium di pipi?”

Tawa Shane langsung berderai, sementara wajah Darian sudah memerah layaknya kepiting rebus. Untung saja gelap, jadi semburat merah itu tidak terlihat.

Tawa Shane berganti dengan senyum manis. “Lo modus, tapi karena suasana hati gue lagi bagus....”

Shane berjinjit lalu mencium pipi Darian dengan cepat. Cowok itu hanya membeku di tempat.

“Udah kan? Malem, Yan.” Shane masih tersenyum. Saat ia baru saja akan berbalik badan, tangan Darian menahan lengannya.

“Eh—ada sesuatu yang mau gue bilang,” gumam Darian.

Shane menaikkan satu alisnya. “Apa lagi?”

Darian membungkukkan badan, sehingga kepalanya

tepat berada di samping kepala Shane. Ia berbisik pelan, “Jangan lupa makan besok. Mau lo kurus atau gendut, tetep cantik kok di mata gue.”

Kontan, suhu badan Shane langsung naik drastis. Pipinya memerah dan kepalanya otomatis menunduk. Hawa panas menjalari punggungnya.

Kenapa gue jadi gini? Aduh, Shane goblok banget, pake salting segala, rutuk Shane dalam hati.

Sebelum Shane sempat menetralkan keadaannya, Darian tiba-tiba berdeham kecil. “Gue boleh, eh, itu, ci—cium pipi?”

Shane hanya mengangguk pelan, masih menundukkan kepala.

Anjir, Shane. Cuma mau dicium pipi doang, kenapa lo begini banget? tanya Shane dalam hati.

Darian menaikkan dagu Shane sehingga cewek itu tidak menunduk lagi, lalu Darian mengecup pipinya. Hanya sekilas, tapi pipi Shane tambah merona. Jantungnya langsung berdegup lebih kencang.

Sialan. Gue kenapa, sih? Ya ampun, cuma dicium pipi doang ini, batin Shane, menundukkan kepalanya lagi.

Darian menegakkan badannya kembali lalu mengalihkan pandangannya. Malu. Benar-benar malu.

“Gu—gue duluan, ya. Malem, Shane. Jangan tidur malem-malem, nanti nggak bisa bangun pagi,” pamit Darian.

Shane mengangguk. “Iya, lo juga jangan lupa bangun pagi biar nggak telat.”

Darian tersenyum kecil. “Masuk sana! Kalo lo udah masuk, gue baru jalan, deh.”

Shane membalas senyuman Darian lalu masuk ke rumahnya. Ia berjalan ke kamarnya dengan cepat. Shane langsung mengunci pintu lalu menghamburkan diri di kasurnya.

Tunggu. Kenapa gue jadi seneng banget gini? Apa gara-gara Darian? tanya Shane dalam hati. Ah, biarlah. Yang penting sekarang, gue seneng. Udah.



11

Kekacauan

Sejak makan malam itu, Darian tambah akrab dengan Shane. Buktinya, selama beberapa bulan terakhir, mereka sering makan berdua di sekolah. Kadang juga, Darian ke rumah Shane saat ibu mereka berdua jalan-jalan. Shane sudah mulai melunak, walaupun kadang masih suka ngomel-ngomel.

Nggak apa-apa deh, dia ngomel. Kalo ngomel, jadi lebih lucu, batin Darian tanpa sadar. Eh, tunggu. Sejak kapan gue bilang Shane lucu?

Darian menggeleng, berusaha mengusir pikiran tersebut. Misinya kan, hanya pura-pura mengakrabkan diri agar pertunangannya diundur.

Sebenarnya, tunangan tahun depan juga boleh-boleh aja, pikir Darian. Yang penting, tunangannya sama Shane.

Ia mengerutkan keningnya. Kenapa ia jadi berubah gini? Apa mungkin Darian benar-benar merasa nyaman

dengan cewek itu?

Nggak ah. Nggak mungkin gue nyaman sama Shane. Dia kan nyebelin banget, elak Darian dalam hati. Dulu, sih. Sekarang, dia baik-baik aja. Tapi gue tetep nggak bakal suka sama dia.

Pertarungan batin. Klise.

Antara suka dengan tidak suka. Antara sebenarnya sayang, tapi tidak mau mengakui. Sebenarnya nyaman, tapi mengelak.

Sok puitis lo, anjir, pikir Darian sambil membuka pintu lokernya.

Tiba-tiba, bayangan tentang Shane muncul di otak Darian. Postur tubuhnya yang kurus dan cukup tinggi. Wajahnya yang jutek, tapi sekalinya senyum? Beh, langsung meleleh.

Pas lagi tidur, minta dicubit mukanya, tambah Darian dalam hati. *Aduh, lucu banget.*

Rambut panjang Shane biasanya dibiarkan tergerai. Darian kadang ingin sekali melarikan jari-jarinya ke rambut cewek itu. Udah kesampean sih, tapi baru sekali. Raut mukanya yang tegas, jari-jarinya yang lentik, dan....

Wajahnya yang cantik, sambung Darian dalam hati. *Pas malu-malu gitu juga unyu. Ah, makin cakep aja.*

Suara tawanya yang menenangkan hati. Bibir tipisnya yang jarang tersenyum, kecuali pada Darian. Ah, betapa...

“Eits, ada si Abang yang lagi mabuk kepayang, nih,” celetuk seseorang yang sekarang sudah ada di belakang Darian. Ghani.

Pikiran-pikiran indah Darian langsung sirna saat mendengar suara bariton milik Ghani.

“Bukan mabuk kepayang, Ghan. Dimabuk cinta harusnya,” koreksi Trey, yang ada di samping Ghani.

Darian berbalik badan. “Apaan dah. Gue udah nggak pernah minum, nggak bakal ngacolah.”

Ghani menepuk jidatnya. “Bukan ngaco dalam arti kebanyakan minum, Bang. Beda, beda.”

“Sampe lo manggil gue Abang lagi, nyawa lo melayang, Ghan,” ancam Darian.

Ghani mengangkat kedua tangannya di depan dada. “Ampun, Bang. Eh, Darian maksudnya.”

“Jangan ngancem-ngancem gitu dong, Yan. Nanti doi takut lagi sama lo,” ucap Trey sambil menepuk-nepuk pundak Darian.

“Berisik lo berdua. Ya kali deh, Shane takut kalo gue ngancem-ngancem,” gerutu Darian. Suasana hatinya yang tadi bahagia langsung hancur begitu saja.

Ghani menaik-naikkan alisnya. “Wah, ternyata bener. Darian ternyata bener-bener jatuh cinta.”

“Iya, Ghan. Orang tadi, gue bilangnye ‘doi’ doang, nggak nyebut nama. Eh, dia malah bilang ‘Shane.’ Wah, Darian kemakan omongan sendiri, nih,” tambah Trey.

Ah, bodohnya gue. Keceplosan nyebut nama, rutuk Darian dalam hati.

“Udahlah, Yan. Kalo demen, ngaku aja. Lo berdua juga bakal tunangan nanti. Gue yakin, Shane juga suka sama lo. Nyatakan, Bung, sebelum terlambat,” ucap Ghani sok bijak.

Darian menempeleng kepala Ghani. “Nggak usah sok-sok kasih nasehat, deh. Dapetin tuh, si Laurel kesayangan lo.”

Trey menampakkan senyum iseng. “Eits, jangan panggil Laurel, Yan. Kan itu panggilan sayangnya Ghani ke dia.”

Ghani langsung memelototi kedua sahabatnya itu. “Nggak usah bahas Laurel. Dia lagi dimabuk cinta, tapi bukan sama gue. Berisik lo semua.”

“Yang satu lagi berbunga-bunga, yang satu lagi patah hati. Gue sih, jomblo sejati aja,” cetus Trey.

Darian tersenyum miring. “Bantuin temen hidup lo tuh, Trey. Gue mau ke Shane dulu.”

Shane diam-diam melirik cowok yang sekarang ada di sampingnya itu. Darian.

Tumben, dia sabar nungguin gue beresin buku, komentar Shane dalam hati.

Mata Darian menatap kosong ke depan. Rambut hitam pekatnya acak-acakan, serasi dengan rahangnya yang terlihat kuat. Dengan mata tajam dan tulang pipi yang tampak jelas, harus diakui kalau Darian memang tidak jelek.

Ya kali, masa kayak dia jelek, batin Shane.

Badannya tegap, dadanya bidang. Tampak sangat kokoh, ditunjang dengan tingginya yang mungkin nyaris 180 senti. Lengannya kuat, walaupun tidak kekar. Bau parfum maskulin juga melekat pada setiap bajunya, walaupun kadang tercampur bau keringat. Ah, saat berkeringat, Darian tampak sepuluh kali lebih cakep.

Apalagi kalo lagi ngacak-ngacak rambut, tambah Shane

dalam hati. *Gila, kece banget.*

Biasa terlihat dengan seragam yang keluar dari celananya dan sepatu Converse yang udah lumayan buluk kalau di sekolah. Cukup menarik, walaupun yah, biasa saja. Tapi kalau lagi *dinner* atau lagi jalan, baru deh keliatan gantengnya. Entah menggunakan jaket kulit hitam atau pun *tuxedo*, kesan misterius dan bikin penasaran tetap terpancar jelas pada diri Darian.

Aduh, gila. Pas pake tux, ganteng banget. Kalo pake jaket kulit juga, pikir Shane sambil tersenyum-senyum. *Kalo lagi salting-salting kayak waktu itu juga lucu banget. Jadi ngacak-ngacak rambut sendiri.*

Saking larut dalam lamunannya, Shane sampai menjatuhkan salah satu bukunya.

Blas. Lenyap sudah semua bayangan tentang Darian yang sedang mengacak-acak rambutnya dengan muka gugup yang paling bikin gemes.

Kontan, Darian langsung mengambil buku Shane. “Kenapa lo tiba-tiba letoy gitu? Pasti kelaperan, deh. Gue juga udah laper dari tadi.”

Shane memutar kedua matanya. “Lo mah laper melulu.”

“Biarin. Kan sehat,” sergah Darian lalu menarik tangan Shane. “Ayo, makan!”

Jantung Shane langsung berdetak dengan kencang. Darahnya juga mengalir lebih cepat. Seperti lagu Dewa 19 saja.

Ini jantung, kenapa nggak mau diajak kompromi, sih? Darian doang, Darian doang. Nggak udah gitu-gitu amat, pikir Shane sambil berusaha normal kembali.

Baru saja Darian melangkah masuk kantin, tiba-tiba

seseorang memanggilnya dari belakang. Spontan, Darian menoleh dan mendapati Gian yang memanggilnya. Dengan kening berkerut, Darian mendatangi cowok itu, tetap menarik tangan Shane.

“Kenapa lo? Sampe nggak penting, lo traktir gue makan, ya. Kelaperan, nih,” serbu Darian. Gian tampaknya baru saja berlari.

Ia mengatur napasnya lalu berkata pelan, “Cepetan ke area IPA. Ini gawat. Menyangkut adek lo.”

Darian melotot. “Kenapa lagi dia?”

“Berhubungan sama Avon,” jawab Gian.

Tubuh Darian langsung kaku saat mendengar nama itu. “Avon lagi?”

Gian mengangguk. “Cepetan ke sana, Yan. Ini gawat! Lebih gawat daripada masalah perut!”

Darian melihat ke arah Shane. “Kayaknya hari ini hari keberuntungan lo. Kita makan pas pulang sekolah aja, nanti gue yang bilang ke nyokap lo. Sekarang, temenin ke IPA dulu.”

Walaupun tidak mengerti apa-apa, Shane hanya mengangguk. Mungkin hari ini adalah hari di mana Darian yang dulu akan muncul lagi.

Semoga saja hanya sampai hari ini.

Koridor IPA sangat ramai. Aneh. Biasanya, anak-anak IPA ke kantin atau makan bekal di kelas. Atau paling banter, ke perpustakaan. Namun, hari ini lain.

Perasaan tidak enak menyelimuti Darian. Badannya

menegang. Kalau Gian udah bilang 'gawat' berarti memang gawat beneran. Masalahnya, ini pasti antara Sandy dan Avon, cowok sialan yang pernah bikin adeknya itu nangis dan mengunci diri sampai dua hari di kamarnya.

Tiba-tiba, sebuah tangan memegang bahu Darian.

"Jangan emosi gitu, Yan. Nanti otak lo nggak bisa mikir dengan baik," bisik sang pemilik tangan. Shane.

Darian mengembuskan napas panjang. "Makasih udah selalu ngingetin gue dalam hal emosi begini."

Begitu melihat Darian dan Shane, kerumunan orang yang ada langsung memberi jalan dan berpecah. Apalagi dari raut wajahnya, Darian sepertinya akan kalap sebentar lagi. Shane yang berjalan di belakang Darian hanya mengisyaratkan anak seangkatannya itu untuk pergi.

Entah dari mana, tiba-tiba muncul Gian dan Trey di samping Shane.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Shane pelan kepada mereka berdua.

Gian menghela napas panjang. "Kalo udah menyangkut Avon, Darian suka nggak mikir. Gue takut aja nanti jadi ribut banget."

Trey baru saja membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi tidak jadi. Matanya melotot saat melihat 'pemandangan' di depannya.

Tampak Sandy dan Avon, cowok seangkatan mereka yang rumornya, merupakan mantan pacar Sandy. Salah satu dari sekian persen cowok yang nggak takut dengan Darian. Tepatnya, cowok yang nggak takut dengan Darian hanya teman dekatnya, Avon, anak-anak OSIS,

serta anak-anak yang nggak pernah berhubungan apa pun dengan Darian.

Oke, kembali ke Sandy dan Avon.

Sandy berdiri di depan deretan loker, dengan Avon tepat di depannya. Tangan kanan Avon memegang bagian loker yang sejajar dengan kepala Sandy. Wajah cowok itu hanya berjarak kurang dari sepuluh senti dari wajah adik perempuan Darian. Sandy jelas-jelas menampakkan wajah ingin menangis dan pasrah. Sedangkan, Avon menampakkan senyum antagonisnya, belum sadar akan kehadiran Darian.

Darah di dalam tubuh Darian langsung mendidih. Jantungnya berdebar keras, bukan kencang lagi. Darian pernah bersumpah untuk menjaga adiknya itu, apalagi dari orang-orang macam dirinya sendiri dan Avon. Ia tahu dengan jelas bahwa Avon hanya mempermainkan adiknya dulu, tetapi sekarang, cowok itu tambah melonjak.

Darian tidak dapat menahan tangannya lagi. Sebuah tinju melayang ke wajah Avon, sehingga cowok itu jatuh ke samping. Darian melihat adiknya dari atas sampai bawah.

“Tolong bawa dia ke kamar mandi, Shane,” ucap Darian dingin.

Shane langsung menarik tangan Sandy yang sepertinya akan menangis sebentar lagi.

“Dan lo berdua,” ujar Darian sambil melihat dua temannya. “Ingetin gue kalo udah keterlaluan, tapi biarin gue ngacak-ngacak nih anak dulu.”

Trey dan Gian mengangguk pasrah. Seperti yang sudah pernah Gian bilang, Darian sangat protektif

kepada orang yang ia sayang.

Darian berjalan menuju Avon dan berjongkok sambil menatap cowok itu. “Ketemu lagi kita, Teman lama.”

Darian berdiri lalu menarik tangan Avon sehingga cowok itu ikut berdiri. Avon baru saja akan menanggapi ucapan Darian saat bahunya didorong dengan keras dan menabrak loker. Darian mencengkeram kerah seragam Avon. Wajahnya maju sehingga mukanya tepat berada di depan Avon.

“Nggak bosan-bosan lo nyari masalah sama gue lagi?” desis Darian.

Avon hanya diam.

Darian menampakkan senyum sinisnya. “Dari awal lo ngedeketin adek gue, gue udah peringatin lo sebelumnya. Gue udah ngasih tahu lo supaya lo nggak ngapa-ngapain dia, tapi ternyata lo batu, ya. Wow, gue kagum. Akhirnya, ada seseorang yang berani nantang gue.”

Avon tersenyum licik. “Yang gue sakitin kan adek lo, kenapa lo yang ribet?”

“Lo batu atau apa, sih? Ya, karena dia adek gue, jadi gue yang ribet. Lo kalo mau nyelesain perkara sama gue, nggak usah ngelibatin cewek. Kalo ada masalah, langsung dateng aja ke gue. Nggak usah banci,” jawab Darian dingin.

Sebelum Avon sempat membuka mulutnya, Darian sudah menjatuhkan badannya ke lantai dengan keras. Rasanya, punggung Avon seperti dilemparkan batu sebesar gajah. Darian melempar senyum kecil ke Avon lalu dengan sengaja, ia menginjak perut dan lengan Avon saat berjalan pergi.

Gian dan Trey mengikuti kepergian Darian dengan bimbang. Tumben cowok itu nggak separah biasanya.

Lain halnya dengan Shane, tidak ada pelemparan kata-kata sengit atau injak-menginjak perut dan bagian tubuh lainnya. Setelah mengusir beberapa cewek yang sedang berada di toilet, Shane membawa Sandy masuk.

“Kamu nggak diapa-apain kan?” tanya Shane khawatir. Muka calon adik iparnya itu sangat membuat orang lain nelangsa.

Sandy menggeleng. “Nggak diapa-apain kok....”

“Shane. Panggil Shane aja, nggak usah pake ‘Kak’,” ucap Shane pelan sambil tersenyum. “Cuci muka dulu deh, biar adem.”

Sandy membasuh wajahnya dengan air, sementara Shane memperhatikan cewek itu. Kecil, manis, rapuh. Berbeda jauh dengan kakak-kakaknya yang sangat kokoh dan berperawakan tinggi.

Pantes aja, Avon berani. Anaknya kecil banget, batin Shane.

“Terus, kenapa kamu bisa-bisa ada di sana tadi?” tanya Shane setelah Sandy mengeringkan wajah dengan sapu tangan miliknya.

Sandy mengembuskan napas panjang. “Tadi, aku tiba-tiba dipanggil sama cewek-cewek kelas 11 yang lumayan serem. Gara-gara nggak bisa ngelak, akhirnya aku datengin aja. Terus mereka nyuruh aku ke koridor IPA. Katanya sih, disuruh sama Kak Rian. Aku udah mulai curiga, berhubung Kak Rian kan anak IPS, tapi aku

ke situ aja. Tahunya ada Avon sama anak kelas 11 yang lain.

“Pas aku mau balik, dia nahan tangan aku. Aku mundur terus, tapi dia malah maju sampe akhirnya, punggungku udah nempel di loker. Terus tiba-tiba, dia kayak gitu. Untung aja, Shane sama Kak Rian dateng. Kalo nggak, mungkin dia udah ngelakuin yang aneh-aneh.”

Ya, sudah menjadi rahasia umum kalau Avon ketahuan pernah melakukan hal mesum yang tidak patut dibicarakan dengan seorang cewek di toilet, saat ia masih kelas 10. Sesuatu yang membuat namanya langsung tercoreng. Sebenarnya, ia separah Darian, tapi berbeda jenis keparahannya. Avon lebih mirip Ghani—si tukang mainin cewek—dalam versi yang jauh lebih kacau.

Shane terlalu hanyut dalam pikirannya sendiri, sampai akhirnya ia sadar bahwa air mata Sandy mulai mengalir. Sepertinya, dia cukup trauma dengan kejadian tadi. Dan juga Avon.

“Boleh peluk?” tanya Sandy pelan. Shane tersenyum kecil lalu memeluk cewek di depannya.

Persis Darian, minta izin dulu, komentar Shane dalam hati.

Akhirnya, tangis Sandy mereda dan ia melepaskan pelukannya.

“Makasih ya, Shane. Kamu baik banget. Dulu aku kira kamu serem. Ternyata kamu sama aja kayak Kak Rian. Luarnya aja nyeremin, padahal aslinya nggak,” ujar Sandy. “Bagus deh Kak Rian bakal tunangannya sama kamu. Kalian cocok.”

Shane nyaris salah tingkah saat Sandy mengatakan bahwa ia dan Darian cocok. Tetapi, Shane hanya menyamarkannya dengan tawa pelan. "Kamu bisa aja. Ayo, aku anter ke kelas. Bentar lagi bel lho."

Mereka berdua berjalan keluar kamar mandi. Tiba-tiba, sebuah pertanyaan terbersit di otak Shane.

Darian gimana, ya? pikir Shane. Aduh, kenapa gue jadi peduli gitu?

12

Tantangan

Entah kenapa, Darian merasa ada yang berbeda dengan Shane. Akhir-akhir ini, cewek itu lebih banyak diam dan melamun. Tidak jarang, Shane hanya mengangguk-angguk jika Darian berbicara.

Dia kenapa, sih? Gue kan jadi khawatir, batin Darian sambil mengambil segenggam popcorn.

TV di depannya menyala dengan suara cukup keras, tetapi Darian bahkan tidak memperhatikannya sama sekali. Pikirannya masih dipenuhi dengan gerak-gerik Shane yang aneh dan tidak biasa.

Kayak ada sesuatu yang disembunyiin, simpul Darian dalam hati.

Sebenarnya, Darian tidak berhak untuk penasaran, secara ia bukan siapa-siapanya Shane. Tetapi cowok itu tidak bisa menahan rasa ingin taunya kepada Shane. Semenjak ia tahu bahwa Shane nggak suka makan,

Darian jadi selalu *kepo* dengan Shane.

Karena tidak tahan, akhirnya Darian mengambil ponselnya.

Darian : *Lo kenapa sih? Kok akhir-akhir ini diem banget?*

Shanaz : *Nggak apa-apa kok.*

Darian : *Beneran?*

Shanaz : *Serius deh.*

Darian : *Masa sih? Lo lagi sakit ya? Atau gimana? Jujur ajalah, Shane. Sama gue ini.*

Shanaz : *Gue call aja ya. Males ngetik.*

Dalam hati, Darian bersorak. Sekali mendayung, dua-tiga pula terlampaui. Niatnya cuma mau nanyain keadaan, taunya bisa denger suara Shane sekaligus modus lagi.

Kesempatan emas.

Beberapa detik kemudian, Darian sudah mengangkat telepon dari Shane.

“Gue kayaknya besok nggak bisa masuk, Yan,” ucap Shane langsung.

Pundak Darian langsung turun. “Loh? Kenapa? Lo sakit beneran?”

“Nggak tahu juga sih, tapi gue lemes banget,” jawab Shane.

Darian terdiam sebentar. “Ada nyokap lo nggak, di rumah? Pembantu gitu?”

“Nggak ada. Dia lagi ke rumah tante gue. Baru balik

satu jam lagi paling. Pembantu gue juga lagi pulang kampung,” ujar Shane.

Darian mengambil kunci mobilnya. “Gue ke rumah lo sekarang, ya?”

“Nggak usah. Besok kan hari sekolah. Nanti lo sampe baliknya kemalaman terus besoknya malah nggak bisa bangun,” cerocos Shane.

Darian mengambil jaket kulit hitamnya. “Gue udah mau ke sana. Gue temenin sampe nyokap lo dateng.”

Tanpa menunggu balasan Shane, Darian memutuskan sambungan telepon.

Shane duduk di samping Darian, di meja ruang makan. Cowok itu sedang sibuk mengaduk-aduk kopinya, tidak menyadari bahwa Shane sudah duduk di sebelahnya.

Raut wajah Darian tampak cemas saat ia sampai di rumah Shane. Keningnya berkerut, tanda bahwa ia banyak pikiran. Yang membuat Shane kaget adalah saat ia membuka pintu, Darian langsung memegang dahinya berkali-kali.

Kenapa dia harus perhatian banget, sih? Gue kan jadi nggak enak, batin Shane.

“Lo nggak mau tidur? Katanya, lemes,” tanya Darian tiba-tiba.

Shane menatap cowok itu. “Kalo gue tidur, nanti lo sendirian di sini, dong?”

Darian menampakkan senyum jahil. “Iya, kecuali kalo lo ngebolehkan gue tidur juga di kasur lo.”

Otomatis, Shane langsung meninju lengan Darian. “Mending gue di sini aja, daripada lo tiba-tiba kumat gilanya.”

Darian menahan pergelangan tangan Shane yang masih memukul-mukul lengannya. Ia menatap Shane dengan serius. “Katanya lemes, tapi masih bisaukul-mukul aku.”

Shane melotot. “Nggak usah aku-kamu segala, deh.”

Tawa Darian langsung pecah. “Alah, kamu sebenarnya seneng kan, kalo aku pake aku-kamu?”

Shane mencubit pinggang Darian. “Ih, nyebelin lo.”

“Aduh, jangan dicubit, dong. Malah aku yang sakit, nih,” rajuk Darian sambil mengusap-usap pinggangnya.

“Lo pake aku-kamu sekali lagi, gue tendang, sumpah,” ancam Shane.

Darian tertawa lagi. “*Sorry, sorry*. Bercanda doang, Cantik.”

Bukannya marah, Shane malah menundukkan kepalanya. Entah kenapa, mukanya selalu memerah jika dipuji Darian.

Aduh, pipi kampret. Tambah malu lagi kalo Darian ngeliat muka gue merah, rutuk Shane dalam hati.

Tiba-tiba, Shane merasa pipi kanannya dicubit oleh seseorang. Siapa lagi kalau bukan Darian. “Ih, lo lucu banget kalo merah gitu. Nggak usah salting kali, sama gue ini.”

“Gue nggak salting, jir,” elak Shane, tetapi wajahnya malah semakin merah.

Darian mengeluarkan cengirannya. “Kalo nggak salting, nggak usah *blushing* gitu, dong.”

“Gue nggak *blushing!*” Shane menyilangkan tangannya di depan dada.

Darian mencubit-cubit pipi Shane. “Maaf, Sayang. Tadi cuma bercanda.”

Shane tetap diam, mengabaikan cubitan di pipinya.

“Eh, serius. Jangan marah, dong. Gue jadi ngerasa bersalah, nih. Aduh, tadi cuma bercanda deh. Sumpah,” cerocos Darian sambil menatap mata Shane dan menampakkan muka bersalahnya. “Yah, Shane. Jangan gitu, dong. Gue kan jadi nggak enak.”

Kontan, Shane tertawa puas. “Ternyata, lo orangnya gampang ngerasa bersalah, ya.”

Darian mengacak-acak rambutnya sendiri. “Ah, sialan. Gue kira, lo kan marah beneran.”

“Kalo gue seandainya marah beneran, gimana?” tanya Shane.

Darian terdiam sebentar. “Ya, gue paniklah. Bikin orang yang sakit jadi marah. Nambah-nambahin dosa tahu, bikin orang lain marah.”

Shane mengangguk-angguk tanpa berkata apa pun. Tetapi tiba-tiba, sebuah pertanyaan terlintas di pikirannya.

“Darian,” panggil Shane.

Darian bergumam, “Ya? Tumben lo, manggil nama lengkap gitu.”

“Gue mau nanya sesuatu,” ujar Shane. “Tapi jangan marah, ya.”

Darian menaikkan satu alisnya. “Tanya aja. Nggak marah deh, kalo pertanyaan lo masuk akal.”

Shane menggigit bibir bawahnya. “Lo... *sister*

complex, ya?"

Darian langsung melotot. "Aduh, gila lo. Gila, sumpah. Bisa-bisanya, lo nanya ke gue kayak gitu."

"Lo beneran suka sama Sandy?!" tanya Shane lagi, kaget.

Darian tertawa terbahak-bahak. "Ya kali. Nggaklah."

"Beneran? Kayaknya, lo sayang banget sama dia," tukas Shane.

Darian menggeleng. "Dulu, pas kelas 10 pernah, sih. Tapi pas kelas 11 awal, udah nggak suka. Sekarang juga udah suka sama orang lain."

Anjrit. Suka sama siapa dia, sekarang? tanya Shane dalam hati.

"Lo jangan bilang-bilang, ya! Cuma lo doang yang tahu," lanjut Darian. "Temen-temen gue pada nggak berani nanya kayaknya, cuma lo aja."

Shane mengangguk-angguk. "Jadi, lo udah *move on* ke orang lain?"

"Ya, bisa dibilang gitu. Sebenarnya, gue sempet nggak suka sama siapa-siapa, terus baru-baru ini suka gitulah. Sayang sih, tepatnya," jelas Darian. "Ah, udah deh. Nggak usah bahas beginian. Gue berasa cewek banget."

Shane tertawa pelan. "Gue mau tidur. Lo mau nungguin atau mau pulang? Nyokap gue udah mau sampe sih, katanya."

Darian tampak berpikir. "Tunggu sampe nyokap lo datang, deh. Gue mau ngomong sama dia."

Shane menaikkan satu alisnya, namun tidak mengatakan satu kata pun. Ia beranjak ke kamarnya

setelah mengatakan beberapa kata kepada Darian.

Aduh, kalo dia mau batalin pertunangan itu gimana? Nanti, gue gimana? pikir Shane. Tunggu. Gue harusnya seneng dong, kalo akhirnya batal. Tapi aduh, gimana nasib gue kalo dia ngebatalin semuanya?

Darian berjalan sendirian, dengan gaya berjalan khasnya yang membuat anak-anak seangkatannya melipir. Hari ini, Shane nggak masuk dan tiba-tiba, Avon memintanya untuk ketemu di koridor IPA.

Semoga dia nggak mau ngajak ribut lagi, doa Darian dalam hati.

Darian melihat Avon sedang berdiri sendirian, di depan lokernya. Darian menggeretakkan giginya. Betapa ia benci dengan orang itu. Cowok yang berani-beraninya mematahkan hati adiknya sendiri, padahal Darian sudah memperingati Avon tentang adiknya itu.

Ah, sudahlah. Yang lalu, biarkan berlalu saja.

“Ngapain nyuruh gue ke sini?” tanya Darian langsung sambil berdiri di depan Avon.

Cowok itu tersenyum licik. “Gimana kalo kita selesaikan masalah kita dengan cara klasik?”

Darian menaikkan satu alisnya. “Cara klasik?”

Avon mengangguk. “The Wheel. Masih inget?”

“The Wheel yang itu?” Darian memastikan.

The Wheel merupakan permainan yang lumayan populer di SMP mereka berdua. Ya, Darian, Avon, serta Ghani memang satu SMP. Seperti namanya,

The Wheel memang berbentuk lingkaran, terbuat dari kardus. Di salah satu sisi lingkaran, dibagi menjadi delapan menggunakan spidol. Lalu ditulis beberapa hal seperti; balapan, *billiard*, basket, dan lain-lainnya, tergantung keadaan. Biasanya dipakai untuk iseng-iseng, menentukan *class meeting*, atau ya, untuk seperti Avon dan Darian; menyelesaikan masalah yang sengit.

“Iya. The Wheel yang itu. Gue masih punya dan sekarang, gue bawa,” jawab Avon.

Darian mengangguk-angguk. “Berapa kali muter?”

Avon tersenyum kecil. “Tiga kali, berarti tiga tantangan kan?”

“Kapan diputernya?” tanya Darian lagi.

Avon mengangkat kedua bahunya. “Pulang sekolah nanti, di lapangan belakang. Lo bisa?”

Darian menyanggupi. “Bisa. Yang menang, boleh ngapain?”

Avon menampilkan senyum liciknya. “Kalo lo menang, gue nggak bakal ngapa-ngapain Sandy lagi. Tapi kalo lo kalah, Shane buat gue.”

Darian langsung melotot. “Apa hubungannya sama Shane?”

“Gue liat, lo deket banget sama dia sekarang. Dan gue, seperti yang lo tahu, masih dendam tentang yang waktu itu. Hitung-hitung, kalo Shane akhirnya jatuh ke tangan gue, kita impaslah, Yan,” jelas Avon.

“Pala lo impas? Lo udah bikin Sandy kayak gitu, jadi kita impas,” elak Darian.

Avon menggeleng. “Gue belum puas. Lo cuma sayang sama Sandy, tapi kalo ke Shane? Kayaknya, lebih dari itu. Perasaan yang sama dengan yang gue rasain ke

Diana dulu.”

Rahang Darian langsung menegang. “Oke. Lo menang, lo dapet Shane. Lo kalah, lo nggak usah ganggu hidup gue lagi. Gimana?”

Avon tampak berpikir. “Cukup adil, buat gue. Setuju.”

Semoga saja Darian tahu dengan apa yang dia lakukan.

Bel pulang sekolah berbunyi. Darian langsung melesat ke lapangan belakang. Berbagai pikiran negatif muncul di otaknya. Bagaimana jika Avon yang menang?

Anjir, nanti Shane gimana, dong? Masa nanti Avon modusin dia, sihl? Terus, kalo Shane suka sama dia, gue di kemanain? pikir Darian. Sebenarnya, masih ada waktu buat pacaran, tapi masa sama Avon? Kenapa nggak sama gue aja? Kan biar tambah dekat, jadi pas tunangan, nggak kaget gitu.

Darian buru-buru mengusir pikiran-pikiran anehnya. Ya kali, dia pacaran sama Shane. Nggak mungkin banget, deh.

Akhirnya, Darian sampai di lapangan belakang. Sudah ada Avon, duduk sendirian di pinggir lapangan.

Darian duduk di depan Avon. “Kita selesaikan cepet aja, ya. Langsung puter aja.”

Avon menaruh The Wheel di depannya, lalu mengeluarkan pensil dari tasnya. Ia meletakkan pensil di tengah-tengah benda bulat dari kardus itu. “Lo puter dua kali, gue sekali.”

Darian memutar pensil itu. Bagian yang sudah diraut mengarah ke tulisan '*Billiard*'.

Avon tersenyum kecil lalu memutar pensil. Kali ini, mengarah ke tulisan '*Memanah*'.

Darian memutar pensil itu lagi. Matanya langsung membelalak saat ujung yang runcing mengarah ke tulisan '*Trek-trekan* (balap mobil secara liar atau ilegal)'.

"Serius lo, mau trek-trekan? Kalo ketauan polisi gimana?" tanya Darian.

Avon tersenyum licik. "Tenang aja. Ini baru mau gue jelasin.

"Peraturannya gampang. Yang boleh tahu tentang ini cuma gue, lo, Shane, satu orang temen lo, dan satu orang temen gue. Selama ini berlangsung, lo nggak boleh deket-deket Shane. Setidaknya, nggak di depan mata gue. Gue juga nggak akan macem-macem sama lo selama ini berjalan. Satu tantangan, satu bulan. Jadi, tantangan itu dilakuin pas akhir bulan.

"Misalnya, bulan pertama kan *billiard*. Lo punya waktu satu bulan buat latihan, terus pas akhir bulan, baru kita ngelaksanain beneran. Tantangan ini jangka panjang, tiga bulan. Tapi yang menang, pasti puaslah.

"Untuk masalah trek-trekan, di situlah guna temen yang lo kasih tahu tentang ini. Mereka bakal dateng, di malam itu. Mereka yang ngeliatin kalo ada polisi atau apa, dan mereka ngasih tahunya lewat telepon. Lo ada *hands-free* kan? *Simple* kok, gitu aja. Lo mau ada siapa di 'tim' lo?"

Darian tampak berpikir. "Gue ambil Ghani. Lo?"

"Albert. Oke, sampe ketemu akhir bulan ini. Untuk masalah tempat, nanti gue kasih tahu," ucap Avon.

Darian mengangguk-angguk lalu berdiri. “Sampe ketemu akhir bulan.”

Darian berjalan menuju tempat parkir. Tiba-tiba, sebuah pertanyaan muncul di kepala Darian; apa ia bisa tidak dekat dengan Shane, walaupun hanya di depan Avon?

Terus, kalo di sekolah juga nggak bisa deket, dong? tanya Darian dalam hati. Jadi, gue cuma bisa deket sama Shane pas akhir minggu atau kalo gue ke rumahnya. Sial, waktu gue untuk ketemu dia makin berkurang.



13

Rahasia Kedua

Shane menimang-nimang ponselnya. Hari ini, ia sendirian di rumah. Bukan karena dia masih sakit, tapi karena ibunya sedang menginap di rumah tantenya yang beberapa bulan lagi akan menikah.

Alamat cuma ngedekam di kamar doang ini, batin Shane.

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore dan Shane hanya duduk-duduk di pinggir kasurnya. Malam minggu dan terjebak di rumah memang menyebalkan.

Darian : *Lo ditinggal sendirian di rumah kan? Gue dateng boleh?*

Shane menaikkan satu alisnya begitu melihat LINE dari Darian itu.

Shanaz : tahu dari mana lo, kalo gue sendirian?

Darian : Nyokap lo cerita ke nyokap gue, terus gue diceritain sama Nyokap deh.

Shanaz : Lo disuruh nemenin gue?

Darian : Enggak. Gue mau dateng, tanpa suruhan atau paksaan.

Shanaz : Emang lo nggak ada acara atau apa gitu?

Darian : Kalaupun gue ada acara, bakal gue batalin buat lo.

Shanaz : What is that suppose to mean?

Darian : Ya, begitu. Boleh dateng nggak nih?

Shanaz : Boleh. tahu aja lo, kalo gue lagi bosen.

Darian : Oke. Gue jalan ke sana. Ada makanan nggak?

Shanaz : Nggak. Lo tahu sendiri, gue kalo makan kayak gimana. Tadi siang, gue cuma makan sereal.

Darian : Ck, ya udah. Gue beli makanan dulu.

Shane tersenyum kecil. Apa salah jika ia senang Darian... peduli dengannya?

Mobil Darian berhenti di depan rumah Shane. Ia turun, dengan satu plastik besar di tangannya. Dengan kaus putih tipis, jaket kulit hitam, dan *jeans*, Darian tampak seperti biasa. Maskulin dan lumayan misterius.

Ia memencet bel rumah Shane. Beberapa saat kemudian, pintu di depannya terbuka dan senyum Darian langsung mengembang saat melihat cewek di

depannya.

“Sering-sering aja lo ditinggal sendirian, biar gue punya alesan buat ke sini,” ujar Darian sambil memasuki rumah Shane dan menaruh plastik yang ia bawa di atas meja makan. Cowok itu juga menaruh jaketnya di atas kursi.

Shane menaikkan satu alisnya sambil menutup pintu. “Maksud lo?”

Darian nyengir kecil. “Ya, kan lumayan. Gue bisa ngeliat lo selain di sekolah. Jadi, gue ketemu lo tambah sering gitu.”

“Terus kenapa kalo sering ketemu gue?” tanya Shane.

Darian duduk di salah satu kursi yang ada di ruang makan. “Gue seneng kalo ngeliat lo. Gue seneng ketemu sama lo. Makan, yuk!”

Shane melihat ke arah jam dinding, berusaha menyembunyikan senyumnya. “Baru jam enam.”

“Terus kenapa? Makan ya, makan aja,” tandas Darian.

Shane mengembuskan napas panjang sambil duduk di depan Darian. “Lo beli apaan?”

“Gue bosan sama makanan sok-sok kelas yang biasanya kita makan kalo *dinner*. Malem ini, *pizza* sama *spaghetti bolognaise* aja,” jawab Darian.

Shane mengerang pelan. “Lo pengen banget bikin gue melar, ya?”

Darian tertawa. “Ya ampun. Sekali-kali makan banyak, nggak apa-apalah.”

Shane mengembuskan napas panjang. “Gue kenyang tahu.”

“Gimana bisa kenyang kalo dari pagi cuma makan sereal? Makan ajalah,” balas Darian sambil membuka kotak *pizza*. Ia mengambil satu potong. “Lagipula, siapa yang bisa nolak *pizza*, sih?”

Shane mengambil satu potong *pizza*. “Gue makan, tapi nggak janji bakal banyak.”

Darian menaikkan satu alisnya lalu berhenti mengunyah. “Kenapa kayaknya lo takut makan banyak gitu, sih?”

Shane langsung menggeleng. “Gue cuma nggak suka makan doang.”

“Tapi ini *pizza*, Shane. Siapa sih yang nggak suka?” tanya Darian sambil mengambil sepotong *pizza* lagi lalu mulai makan.

Shane menaikkan kedua bahunya. “Gue biasa aja. Kenapa sih kayaknya semua cowok demen makan *pizza*?”

“Nggak juga. Ghani nggak doyan,” jawab Darian. “Udah, nikmatin makanan lo aja.”

Setelah memakan dua potong *pizza*, Shane berhenti makan. “Gue kenyang.”

Darian langsung melotot. “Anjrit. Dua potong doang udah kenyang?”

Shane mengangguk. “Serius, deh.”

“Ih, makan lagi. Lo kan kemaren baru sakit. Nanti sakit lagi,” ucap Darian. “Muka lo masih pucet tahu. Gue nggak mau lo sakit lagi.”

Shane menggeleng lalu bangkit dari duduknya. “Gue ambil minum dulu.”

Tangan Shane nyaris mengambil gelas saat tiba-tiba

semuanya menggelap.

Darian duduk di sofa yang ada di dalam kamar Shane. Ia melihat cewek yang sekarang masih belum membuka matanya juga.

“Nyusahin banget sih lo jadi orang. Acara makan gue jadi terganggu tahu,” gerutu Darian.

Shane tidak bergerak sama sekali.

“Haduh, adegan kayak gini terulang lagi, tapi biarin, deh. Gue seneng bisa ngomong sama lo, tapi lo nggak dengerin,” lanjut Darian.

Shane tetap diam.

Darian mengembuskan napas panjang. “Lo jangan bikin gue khawatir mulu kek. Gue capek tahu, lo bikin panik terus. Lo jangan sakit lagi, dong. Gue seneng sih, bisa ada alesan buat ke sini, tapi gue kan mau di sekolah ada lo juga.”

Shane masih saja menutup mata.

Kali ini, Darian mengacak-acak rambutnya sendiri. “Bangun dong, Shane. Aduh, gue kan mau ngomong sesuatu ke lo. Jangan mati sekarang. Kita belum tunangan, belum nikah. Nanti gue kawin sama siapa, kalo lo meninggal sekarang? Lo sih nggak mau makan. Harusnya, tadi gue suapin aja lo biar makan banyak. Itung-itung, bisa sekalian modus.”

Shane tetap saja tidak bangun.

Darian menghela napas panjang lalu berjalan ke tempat tidur Shane. Ia mengelus pelan pipi cewek itu.

“Tetep cakep aja lo, dalam keadaan kayak gini. Makin say....”

Sebelum Darian sempat melanjutkan kalimatnya, mata Shane tiba-tiba terbuka. Dengan cepat, Darian langsung menjauhkan tangannya dari wajah Shane. Semburat merah kontan mewarnai mukanya.

“Gue kenapa?” tanya Shane dengan suara parau.

Darian berdeham kecil, berusaha menyembunyikan kekagetannya. “Lo pingsan pas mau ngambil gelas. Terus gue angkat ke sini.”

Mata Shane langsung membelalak. “Lo ngangkat gue?”

Darian mengangguk. “Ya kali, gue diemin lo terkapar begitu.”

“Oh, ternyata lo masih punya hati,” gumam Shane lalu duduk di tempat tidurnya.

Darian mengerlingkan matanya sambil duduk di tepi tempat tidur Shane. “Iyalah. Sebenarnya, lo kenapa, sih? Lo sakit atau apaan?”

Shane mengembuskan napas panjang. “Pas SD, gue gendut banget. Gue kena *Binge Eating Disorder*, nggak bisa berhenti makan sampe puas. Kalo gue bosan, makan. Marah, makan. Seneng, makan. Setiap hari makan tuh, entah berapa kali, sepuluh mungkin. Gue melar banget deh pokoknya. Pas kelas 6, gue baru mulai diejek-ejek gitulah. Bisa dibilang, gue di-*bully* gitu, deh. Saat itu, gue baru niat buat ngurusin badan.

“Terus pas masuk SMP, gue udah lumayan kurus, tapi pengen kurus lagi. Gue jarang makan, berhubung nyokap-bokap nggak di rumah dan pengasuh gue nggak ngontrol makan gue di sekolah. Makan malem

juga cuma dikit, gue bilangny sih, udah kenyang. Gue olahraga gila-gilaan. Kalo hari sekolah, gue lari sore atau sepeda keliling kompleks. Kalo akhir minggu, gue nge-*gym* sampe malem banget.

“Pas SMA, walaupun udah tinggian, gue tetep nggak mau makan. Nyokap tahunya, gue enek makan banyak, berhubung dulu gue suka banget makan. Terus akhirnya, kesehatan gue mulai *drop* pas kelas 11. Nyokap mulai nyelidikin semuanya dan dia tau, deh. Tentang gue yang dulu di-*bully* dan pengen kurus banget-bangetan. Tapi sebatas itu doang. Dia nggak tahu selengkap yang lo tahu.”

Darian tampak masih mencerna cerita Shane. “Ini... ada hubungannya sama lo yang jadi suka minum nggak?”

Shane mengangguk pelan. “Kadang, gue keinget tentang masa-masa kelam itu. Gue butuh pelarian, jadi gue lari ke minum. Ya, gue juga jadi suka ngelabrak anak-anak gara-gara pernah direndahkan gitu. Klise, ya? Yang dulu di-*bully*, jadi suka nge-*bully*.”

Darian bergumam pelan, “Ada lagi yang lo jadiin pelarian?”

Shane tersenyum tipis sambil membuka satu per satu gelang yang biasanya melilit pergelangan tangan kirinya. Darian langsung melotot saat melihat bekas goresan melintang di pergelangan tangan Shane.

“Lo *cutting*?” tanya Darian. “Demi apa?”

Shane mengangguk. “Dulu, pas kelas 10 akhir, pake silet. Bodoh, gue tahu. Waktu itu, gue lagi stres banget. Nggak ada yang bisa ngerti gue, gue ngerasa nggak berguna, dan sebagainya. Sampe sekarang, cuma lo yang tahu tentang ini. Nyokap juga nggak tahu, soalnya

gue selalu tutupin pake gelang. Diem-diem aja, ya.”

Darian mengambil pergelangan tangan Shane lalu mengelus-elus bekas luka silet itu. Ia menatap mata Shane dalam-dalam. “Kalo ada apa-apa lagi, cerita ke gue aja. Dan jangan pernah nganggep lo nggak berguna. Terserah orang lain mau bilang apa, tapi lo berguna banget buat gue. Lo nggak perlu ngelakuin apa pun aja, gue udah seneng. Jangan kayak gini lagi, ya?”

Air mata Shane sudah bergumul di pelupuk matanya, dan akhirnya mengalir pelan. Shane tertawa pelan. “*Sorry*, gue cuma nggak pernah cerita ini ke siapa-siapa, terus kalo cerita jadi keinget semuanya lagi.”

Otomatis, Darian langsung menangkup wajah Shane dengan kedua tangannya. Ia menyeka air mata cewek itu dengan ibu jari. Mukanya tampak panik. “Aduh, jangan nangis, dong. Gue jadi sedih kalo lo sedih gitu.”

Bukannya berhenti, air mata Shane malah tambah mengalir.

Darian berdiri lalu mengulurkan tangannya. “Berdiri bentar.”

Shane memegang tangan Darian dan berdiri di depan cowok itu. Ia langsung kaget saat Darian tiba-tiba memeluknya.

“Ini kayak di sinetron banget, ya? Klise juga, kayak di novel-novel cewek. Maaf lancang, tapi refleks meluk kalo ngeliat orang lagi nangis. Apalagi, kalo yang nangis itu orang yang gue sayang,” ujar Darian sambil tetap memeluk Shane. “Gue juga nggak bisa berenti ngomong kalo lagi gugup. Aduh, maaf banget ya, gue berisik.”

Shane tertawa pelan di dalam pelukan cowok itu.

Darian menghela napas panjang sambil mengelus-

elus rambut Shane. “Jangan pernah kayak gitu lagi. Mulai sekarang, lo makan harus banyak. Kalo lo sampe kena anoreksia, katanya bisa meninggal tahu. Gue nggak mau calon tunangan gue mati muda. Lagipula, jangan pikirin kata-kata orang gimanalah, yang penting lo jadi diri lo sendiri.”

Saat Shane sudah berhenti menangis, Darian melepas pelukannya. Ia mengambil pergelangan tangan kiri Shane lalu mencium bekas lukanya dengan pelan. Shane jelas-jelas langsung melotot, melihat kelakuan cowok itu.

“Kalo lo kepikiran mau *cutting* lagi, silet-siletin tangan gue aja. Nggak apa-apa kok, kalo gue pendarahan juga. Yang penting, yang sakit kan gue. Bukan lo,” gumam Darian sambil mengacak-acak rambut Shane.

Shane menggeleng. “Ya kali, gue nyilet-nyilet lo. Kayak psikopat aja.”

Darian tertawa. “Lanjut makan, yuk. Udah jam tujuh, nih.”

Ia berjalan menuju pintu kamar Shane, tapi tiba-tiba, langkahnya terhenti. Darian berbalik badan lalu menunjukkan cengiran jahilnya. “Kalo lo *cutting* di bibir, asyik juga, tuh.”

Shane langsung melotot sambil melemparkan bantalnya ke Darian. “Mana bisa *cutting* di bibir, Mesum!”



14

Malam Itu

Darian memakan *pizza*-nya dengan lahap, seperti biasanya. Kapan ia makan dengan lemas? Shane sendiri hanya menggigit potongan *pizza*-nya dengan lamban. Ia memperhatikan cowok di sampingnya itu. Matanya menatap layar televisi di depan mereka.

“Kalo boleh tahu, kenapa lo peduli? Tentang *eating disorder*, *cutting*, dan segala macamnya itu,” tanya Shane, memecah keheningan.

Darian melihat ke arah Shane. “Apa ada alasan untuk nggak peduli?”

Shane mengerutkan keningnya. “Banyak. Lo benci sama gue, kita sering adu bacot, kita sering ribut, lo selalu nganggep gue musuh lo, lo....”

Perkataan Shane terpotong karena Darian menyumpalkan *pizza* miliknya ke dalam mulut Shane.

Mata Shane langsung membulat. Ia mengambil potongan *pizza* itu dari mulutnya. “Darian! Jorok tahu. Ini kan punya lo. Masa dimasukkan ke mulut gue, sih. Punya gue juga belum abis, makin banyak yang harus gue makan.”

Dengan santainya, Darian mengambil potongan *pizza* milik Shane lalu memakannya dengan cepat. “Selesai kan masalahnya? Tinggal dimakan aja, susah amat.”

Shane menatap Darian dengan horor. “Itu kan bekas gue, Yan. Kenapa malah lo makan?”

“Karena lo makan bekas gue, gue makan punya lo. Kata lo, tambah banyak yang harus lo makan kan? Ya, gue bantuin tuh makannya,” tukas Darian.

Shane hanya mengembuskan napas panjang sambil memakan *pizza* bekas Darian dengan setengah hati.

“Dan masa lo nggak tahu jawaban dari pertanyaan lo, sih?” tanya Darian.

Shane menggeleng. “Kalo gue tahu, ngapain gue nanya, deh.”

Darian tersenyum kecil. “Kan lo calon tunangan gue. Gue harus dan gue dengan sukarela, peduli sama lo. Lagipula, gue... eh, nggak jadi, deh.”

“Lo kenapa? Jangan bikin penasaran, dong,” ujar Shane.

Darian tertawa pelan. “Nanti lo kegeeran.”

Shane menaikkan alisnya. “Lo kenapa sih emangnya?”

Darian tersenyum misterius. “Nanti lo juga tahu sendiri.”

“Ah, lo malah bikin gue tambah kepo,” cetus Shane.

Giliran Darian menaikkan satu alisnya. “Kayaknya, lo penasaran banget, ya.”

Shane mengangguk. “Jelas. Lo kan musuhin gue banget. Ngapain lo peduli sama gue, selain karena kita mau tunangan?”

“Kan gue sayang sama lo,” tandas Darian dengan santainya, sambil merangkul Shane.

Cewek itu nyaris saja tersedak. Jantungnya berdebar dengan kencang. Shane yakin, pipinya pasti merah sekarang.

Darian tertawa puas. Tangan Darian memegang samping kepala Shane dan menyenderkan kepala cewek itu di bahu kirinya. “Senderan gini kek. Kayaknya, lo kaget banget pas gue bilang gitu, ya? Sampe kaku.”

Shane tetap diam.

Shanaz goblok. Goblok. Goblok. Kenapa diem aja, sih? Ngomong sesuatu kek, rutuk Shane dalam hati.

Darian menatap Shane dengan aneh lalu menepuk-nepuk pipi Shane. “Kenapa lo? Lo nggak mati di tempat kan? Eh, jangan diem aja, dong. Aduh, gue jadi grogi gini. Ngomong sesuatu gitu kek. Alihin topik dong, Shane. Woi, gue jadi nggak enak hati, nih.”

Tiba-tiba, Shane tertawa. Hal itu jelas-jelas membuat Darian kaget setengah mati. Ia kira, cewek itu marah.

“Oke, kita bahas yang lain aja,” cetus Shane akhirnya. “Kalo lo nggak keberatan, boleh gue tahu kenapa lo sama Avon jadi musuh banget gitu?”

Darian menelan ludahnya. “Wah, jarang-jarang ada yang nanya kayak gitu. Jadi, gue, Ghani, sama Avon

satu SMP. Kita temen deket, temen sepermainan. Ya, tipikal anak SMP gitu, deh. Ke mana-mana bareng, makan rame-rame, ngeceng cewek juga biasanya yang sahabatan. Pas kelas 9 dan Sandy kelas 8, Avon mulai ngecengin dia.

“Gue udah peringatin Sandy sama Avon dari awal, tapi mereka nggak mau denger. Sandy terlalu suka Avon waktu itu, dan Avon terlalu brengsek. Mereka pacaran pas Sandy kelas 9. Dan setelah sebulan mereka pacaran, gue dapet kabar kalo Avon... gitu-gitu sama cewek seangkatan kita. Gue jelas-jelas kalap.

“Sandy nangis sampe dua malem. Dia nyaris aja nggak mau makan kalo nggak dipaksa nyokap gue. Jelas aja Sandy patah hati banget. Avon cowok pertamanya, mungkin juga cinta pertamanya. Gue bikin Avon babak belur. Rahang dia berdarah-darah, tangan sama tulang rusuknya retak, dan kakinya rada pincang. Sampe dua bulan, akhirnya Avon baru bisa masuk sekolah lagi. Sejak saat itu, hubungan gue, Avon, sama Ghani nggak pernah kayak dulu lagi. Ghani juga nganggep Avon kelewatan.

“Gue tahu jelas, motif Avon pas dia sengaja nyakitin Sandy. Gebetan Avon pas SMP suka sama gue. Cinta pertamanya dia. Dan gebetannya dia deketin gue di depan mata Avon. Dia yang nangkepnya salah. Gue bahkan ngacangin Diana—nama gebetannya waktu itu. Avon malah ngira, kita berdua *backstreet*. Ya, susahlah jadi dia. Pikirannya negatif mulu.”

Shane melongo. “Jadi, cuma gara-gara gitu doang?”

Darian mengangguk. “Dia lebay kan?”

“Iya sih, tapi katanya, orang akan melakukan hal apa pun untuk cinta,” tukas Shane. “Mungkin, dia kayak gitu karena cinta.”

“Ngomong-ngomong tentang Avon, gue baru inget sesuatu,” ujar Darian lalu mengembuskan napas panjang.

Sesungguhnya, ia tidak rela. Tidak rela jika akhirnya ia kalah dan Shane direbut Avon. Cukup Sandy saja yang pernah disakiti, tapi jangan Shane juga. Apalagi, Darian harus jaga jarak dengan Shane di sekolah.

Gue nggak bisa ngelepasnya, batin Darian.

“Inget apaan?” tanya Shane, membuyarkan Darian dari lamunannya.

Darian menghela napas panjang. “Gue nggak bisa keliatan deket sama lo di sekolah, di depan mata Avon.”

Shane menaikkan satu alisnya. “Kenapa?”

Darian menjelaskan semuanya. Tentang The Wheel dan niat Avon yang masih ingin membalas dendam. Shane mengepalkan tangannya.

“Kenapa dia nargetin gue gitu, sih? Lo deket sama gue kan juga nggak berarti kita ada apa-apa,” gerutu Shane. “Dan gue nggak mau sama dia.”

“Gue maunya sih, kita ada apa-apa gitu,” celetuk Darian tanpa sadar. “Tapi nggak dalam jangka waktu dekat, deh.”

Shane tertegun. “Maksud lo?”

“Eh, nggak. Bukan apa-apa,” sergah Darian sambil mengacak-acak rambutnya sendiri.

Shane mengerutkan keningnya. “Oh, gitu.”

Darian mengacak-acak rambutnya dengan gugup lagi. Entah sudah seberapa kalinya hari ini, di depan cewek yang sama pula.

Shane tertawa pelan. "Kenapa lo suka ngacak-ngacak rambut gitu, sih?"

"Gue kalo lagi gugup emang suka kayak gitu, selain jadi cerewet. Maaf ya, gue emang suka bikin orang lain ngerasa keganggu," jelas Darian.

Shane tertawa lagi. "Nggak ngeganggu kok. Malah kocak, ngeliat lo kayak gitu."

Darian menampakkan cengirannya. "Kocak, ya? Makin cakep nggak?"

"Iya, makin ganteng," gumam Shane.

Darian menaikkan satu alisnya lalu tersenyum jahil. "Lo bilang apa? Nggak denger gue."

Shane menggeleng. "Nggak, nggak."

Darian tertawa puas. "Gue denger kok, Shane. Asyik, akhirnya, lo ngakuin juga kalo gue ganteng. Sebenarnya, gue ngerasa biasa aja, tapi kalo lo yang bilang jadi gimana gitu. Ah, lebih seneng. Iya, gue lebih seneng kalo lo yang bilang gitu," lanjut Darian. "Serius deh, hari ini lo nyenengin banget."

"Masa?" tanya Shane setelah berhasil menyembunyikan kesenangannya.

Darian mengangguk. "Iya. Apalagi kalo lo mau nemenin gue latihan main *billiard* sama manah-memanah."

Shane cemberut. "Tuh kan. Ada udang di balik batu."

Darian terkekeh pelan. "Temenin, ya? Biar nanti gue tambah jago, terus nggak kalah sama Avon. Ya, ya? Sebulan dua kali deh, gue yang bayar."

Shane menghela napas panjang dengan nada berlebihan. "Ya udah, deh. Tapi asal lo tahu, gue nggak

bisa main *billiard* ataupun manah.”

Darian tersenyum iseng. “Bagus. Nanti gue yang ajarin. Lumayan, bisa modus.”

Tepat setelah Darian berkata begitu, Shane langsung menepuk lengan cowok itu keras.

Darian bangkit dari duduknya. Ia baru saja melihat jam tangannya. Cowok itu mengembuskan napas panjang.

“Gue harus pulang. Udah jam setengah sembilan,” ucapnya.

Shane ikut berdiri. “Ayo, gue anterin ke depan.”

Mereka berdua berjalan bersama sampai akhirnya, Shane membuka pintu. Darian keluar dari rumah Shane, tetapi ia berbalik badan, menatap cewek di depannya.

Shane menghela napas. “Sampai ketemu hari Senin, walaupun kita nggak bisa ngobrol juga.”

Darian tersenyum jahil. “Kalo kangen, LINE aja.”

“Pengin banget gue kangenin?” tanya Shane sengit.

Darian tertawa sambil mengelus rambut Shane. “Penginlah. Gue kan juga pasti kangen lo. Walaupun kita bisa ngobrol di luar sekolah, tapi tetep aja kurang.”

“Ya, kayaknya gue bakal kangen lo,” gumam Shane.

Darian mengacak-acak rambutnya. Lagi. “Boleh... peluk? Itung-itung, pelukan terakhir sebelum akhirnya gue ngejauhin lo di sekolah.”

Shane mengangguk pelan sebelum akhirnya, Darian menarik cewek itu ke dalam pelukannya.

Bau parfum campur keringat. Aduh, bakal kangen bau ini, batin Shane.

Darian menghela napas panjang, sambil menaruh dagunya di atas kepala Shane. Ia memeluk calon tunangannya itu lebih erat.

“Gue takut depresi kalo kalah. Gue nggak bisa dan nggak mau ngelepasin lo, Shane. Gue nggak mau lo tersiksa gara-gara Avon,” ujar Darian lalu menggigit bibir bawahnya. “Gue sayang sama lo, sayang banget. Tapi kenapa pas udah yakin sama perasaan gue, malah ada yang ngehalangin gini?”

Shane hanya diam, bingung mau bilang apa.

Akhirnya, Darian melepas pelukannya. Ia menatap Shane. “Diem aja lo. Kenapa?”

“Bau parfum lo enak,” celetuk Shane tanpa sadar.

Kontan, tawa Darian langsung pecah.

Ya ampun, kenapa gue keceplosan gitu? gerutu Shane dalam hati. Pasti dia bakal langsung nganggep gue bego.

“Kalo gue yang pake sih, semuanya jadi enak baunya,” cetus Darian dengan pedenya. Shane langsung menyor kepala cowok itu. “Kepedean lo.”

Darian terkekeh pelan. “Biarin. Udah ya, gue pulang. Sampe ketemu... secepatnya.”

Shane mengangguk pelan. Darian mengacak-acak rambut cewek itu lalu berjalan ke mobilnya. Sebelum tangan Darian menyentuh pintu mobil, tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang. Kontan, Darian langsung melotot.

“Um, Shane. Gue boleh balik badan dulu, nggak? Biar bisa bales pelukan lo,” gumam Darian.

Shane melepas pelukannya, lalu Darian berbalik badan dan memeluk cewek itu lagi. Kali ini, lebih erat dan lama.

“Yan, gue takut kalo lo kalah. Gue takut nanti gue harus jauh dari lo. Gue takut nanti gue malah harus deket sama Avon. Gue nggak mau sama dia,” ucap Shane setelah melepas pelukannya. “Nanti kalo lo kalah gimana?”

“Kalo gue kalah, ya depresilah. Walaupun kita bakal dikawinin juga, dia kan tetep dapetin lo, sampe akhirnya kita lulus dan pisah sekolah. Gue nggak maulah, lo sama dia. Bisa diapa-apain nanti,” jawab Darian.

Shane mengembuskan napas panjang tanpa berkata apa pun.

Darian tersenyum kecil sambil mengelus rambut Shane. “Jangan sedih dong, gue jadi ikut sedih nanti. Demi lo, gue bakal latihan gila-gilaan, deh. Gue juga nggak mau Avon bangga, gara-gara menang dari gue. Lagipula, ini bukan masalah menang atau kalah. Ini masalahnya, lo yang dipertaruhkan.”

“Nanti, kalo gue diapa-apain sama Avon, terus gimana? Nyokap gue bakal bilang apa? Pasti dia heboh sendiri, terus nanti malah nyalah-nyalahin lo.” Air mata Shane mulai mengalir.

Pemikiran buruk sudah memenuhi otaknya. Tentang reputasi Avon sebagai penjahat kelamin paling diwaspadai di Bratayudha. Tentang betapa teganya cowok itu jika menyangkut tentang cewek. Tentang Sandy yang sampai trauma.

Darian memegang dagu Shane dan menaikkan kepala perempuan itu. Ia menatap Shane lekat-lekat

sambil menghapus air matanya. “Kayaknya, hari ini, lo jadi gampang nangis, ya. Dua hari yang lalu, gue ngomong sama nyokap lo. Inget kan, pas gue bilang mau ngomong dulu?

“Gue minta maaf sama dia, karena lo sakit. Gue minta maaf, nggak bisa ngejagain lo. Gue juga bilang makasih. Makasih udah ngejodohin gue sama lo. Makasih udah ngebantu bikin gue deket sama lo. Makasih udah bikin gue akhirnya ketemu sama seseorang yang bener-bener gue sayang.

“Pas gue lagi di rumah lo waktu itu, Avon tiba-tiba nge-LINE gue, minta ketemu. Gue ceritain semuanya ke nyokap lo. Tentang gue yang berantem sama Avon. Tentang gue punya firasat buruk yang berhubungan sama lo dan gue. Tahunya bener kan? Untungnya, nyokap lo udah ngerti. Dia bilang, dia tahu kalo sesuatu yang buruk terjadi sama lo, itu bukan salah gue. Dia percaya kalo gue nggak bakal aneh-aneh ke lo, setelah pernyataan gue sebelumnya.

“Bahasa gue repot, ya? Pokoknya, lo tenang aja. Semuanya bakal baik-baik aja, asalkan lo percaya sama gue. Percaya kalo gue yang bakal menang dari dia. Oke?”

Shane mengangguk pelan. Air matanya mulai surut, hingga akhirnya, ia berhenti menangis. Darian membungkukkan badannya, sehingga kepalanya sejajar dengan Shane.

Ia tersenyum kecil. “Nggak usah mikirin kemungkinan kalo gue bakal kalah sama dia. Yang penting, selama tiga bulan ini, kita harus bisa tetep deket. Walaupun diem-diem doang.”

Shane mengangguk lagi.

“Bisa kabulin satu permintaan terakhir gue, sebelum akhirnya kita ngejauh?” tanya Darian.

Shane menaikkan satu alisnya. “Bisa. Lo mau minta apa?”

Darian menggigit bibir bawahnya. “Boleh... cium? Di... bibir?”

Wajah Shane langsung merah padam. Tengukunya panas, begitu juga punggungnya.

“Bo—boleh,” gumam Shane pelan.

Jantung Shane semakin berdebar saat muka Darian mendekati wajahnya, sambil memegang pipinya. Ia bisa melihat dari gerak-geriknya, bahwa cowok itu gugup. Shane memejamkan matanya, saat bibir Darian menyentuh miliknya.

Beberapa saat kemudian, kepala Darian menjauhi wajah Shane. Muka cowok itu tampak merah, seperti kepingan rebus. Darian kembali tegak lalu mengacak-acak rambutnya sendiri.

“Maaf, permintaan gue terkesan terlalu lancang,” ujar Darian pelan.

Shane menarik napas panjang. “Nggak apa-apa. Lo nggak lancang.”

“Nggak lancang gimana? Lo aja bukan siapa-siapa gue,” tukas Darian. “Bahkan sebenarnya, lo musuh gue. Dulu, sih. Sekarang udah nggak, tapi masa gue asal minta cium gitu, sih? Mentang-mentang gue sayang sama lo, tapi kan nggak harus gitu, ya. Lo aja nggak sayang sama gue. Terus....”

Telunjuk Shane di depan bibir Darian langsung menghentikan ucapannya.

“Jangan pernah bilang kalo lo bukan siapa-siapa

gue. Jangan pernah ungkit-ungkit masa lalu. Dan jangan pernah bilang kalo gue nggak sayang sama lo,” tandas Shane. “Gue mungkin nggak pernah bilang langsung, tapi gue sayang sama lo.”

Darian tertegun. “Serius? Serius, lo sayang sama gue?”

Shane mengangguk. “Ngapain gue bercanda pada saat-saat kayak gini?”

Darian mengembuskan napas lega. “Ah, akhirnya. Akhirnya, ada kepastian. Gue udah takut lo marah pas gue minta cium, soalnya tadi lo nggak bereaksi apa-apa pas gue bilang gue sayang sama lo. Aduh, lega banget gue.”

Shane tersenyum kecil. “Terus sekarang gimana?”

“Sebenarnya, gue pengen banget bisa milikin lo sampe akhirnya, kita nikah dan mati bareng. Tapi kayaknya nggak mungkin ya, untuk sekarang? Gue takut semuanya tambah susah, kalo kita lebih dari ini dan gue tahu-tahu kalah. Nanti kalo gue menang dan semuanya udah beres, baru deh,” jelas Darian.

“Baru deh apa?” tanya Shane.

Darian tersenyum jahil. “Baru deh, gue nembak lo. Nggak tahan gue, hubungan kita ngegantung gini.”

Semburat merah langsung muncul di kedua pipi Shane. “Oh, gitu, ya.”

Darian terkekeh pelan lalu mengelus pipi Shane dengan punggung jarinya. “Gue pulang dulu, ya. Kalo kangen, LINE aja. Gue usahain, bakal langsung ke sini.”

Shane menatap cowok itu dengan sendu. “Iya. Dan kenapa kita kayak lagi main sinetron gini, deh? Kan masih bisa ketemu nanti.”

Otomatis, Darian langsung tergelak sambil menepuk-nepuk kepala Shane. “Gue juga nggak tahu. Udah ah. Gue mau pulang beneran. Selamat malam, Shane. Jangan lupa makan ya..., Sayang.”

Shane membelalakkan matanya. “Nggak usah panggil Sayang-Sayang, deh. Geli gue, dengernya.”

Darian mengerucutkan bibirnya. “Kok kamu gitu, sih?”

“Yan, serius ini gue,” ucap Shane.

Darian makin cemberut. “Nggak bisa romantis banget, sih. Kan gue lagi mencoba romantis. Nggak pernah nih, gue sok-sok romantis ke mantan-mantan gue. Demi lo, gue jadi romantis. Demi lo seorang, Shane.”

Shane tertawa sambil meninju pelan pundak cowok itu. “Apa tampang gue kayak cewek-cewek yang perlu diromantisin sama cowok?”

“Ya, mungkin aja lo suka kalo gue romantis. Aduh, udah jam segini. Gue mau pulang beneran nih. Jangan cegat gue lagi,” ujar Darian lalu membungkukkan badan, sehingga kepalanya tepat di samping kepala Shane. Ia berbisik pelan, “Gue baru tahu kalo cewek macam lo pake *lipgloss*. *Cherry* kan?”

Shane langsung melotot dan menepuk lengan Darian. “Pulang sana lo, jir.”

Tawa Darian pecah. Ia mencubit pipi Shane lalu tersenyum. “Sampai ketemu lagi, Shane. Gue harap, lo kangen sama gue.”

Darian terkekeh lalu masuk ke dalam mobil dan mulai menjauh.



15

Pembicaraan Singkat

Darian menatap langit-langit kamarnya. Ruang tidurnya sudah gelap gulita, tetapi ia masih belum bisa tidur. Semua yang terjadi hari ini masih menghantuinya.

Manis atau pahit, Darian juga tidak bisa menentukan.

Manis karena akhirnya, ia tahu bahwa Shane juga sayang padanya. Akhirnya, ia dapat kepastian.

Pahit karena pada akhirnya, mereka harus menjauh. Walaupun hanya di sekolah, tapi tetap saja. Sekolah kan lima hari dari seminggu. Menyita waktu banyak pula. Pahit karena hubungan mereka masih menggantung juga.

Andai saja, waktu dapat diputar balik. Darian akan balik ke masa-masa SMP dan menjelaskan semuanya kepada Avon, sehingga mereka tidak bermusuhan seperti ini. Mungkin saja, Avon tidak jadi seperti sekarang, jika

mereka tidak pernah bertengkar.

Ah, sebenarnya, semuanya salah gue, batin Darian. Kalo nanti Shane harus sama dia, itu juga salah gue.

Baru kali ini, Darian menyesali perselisihannya dengan Avon. Mereka berdua salah, Darian mengakui hal itu. Harusnya, ia tidak bersikap tidak peduli saat Avon bertanya-tanya tentang hubungannya dengan Diana. Harusnya, saat itu ia menjelaskan semuanya.

Tapi semuanya udah telanjur ini.

Kalau semuanya tidak terjadi, mungkin Shane nggak bakal ngaku sayang ke dia. Lebih parah lagi, mungkin aja Shane nggak akan sayang sama dia kalo semuanya tidak terjadi.

Lebih fatal malahan, tambah Darian dalam hati. Tapi kalo gue sampe kalah gimana?

Darian menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha mengusir pikiran buruknya. Ia yakin, ia akan menang dari Avon.

Tunggu. Avon kan jago billiard. Dia juga sering ikut trek-trekan, setahu gue, pikir Darian. Tapi dia nggak bisa manah. Billiard sama trek-trekan juga tergantung nasib dan takdir.

Tiba-tiba, ponsel Darian berbunyi, tanda ada LINE yang masuk. Cowok itu hanya diam di tempatnya. ponselnya berbunyi lagi, berkali-kali. Kali ini, barulah Darian mengambil benda yang tergeletak di meja tidurnya.

Pasti bukan Shane, tebak Darian dalam hati.

Tepat seperti dugaannya, memang bukan Shane, melainkan Ghani.

Ghani : *Bang.*

Darian memutar kedua bola matanya.

Darian : *Bang, Bang. Dikata gue abang-abang.*

Ghani : *Ya, lo cowok dan lo terlalu muda buat dipanggil Om.*

Darian : *Nggak usah panggil Bang juga.*

Ghani : *Terus apa? Mas?*

Darian : *Panggil nama aja ilah.*

Ghani : *Ya udah deh, Darian.*

Darian : *Nah, gitu kek. Kenapa, Ghan?*

Ghani : *Lo lagi galau nggak?*

Darian : *Kenapa nanya gitu? Banci banget lo, ah.*

Ghani : *Jawab aja deh.*

Darian : *Biasa aja. Cuma tiba-tiba kepikiran dia doang. Kenapa sih emangnya?*

Ghani : *Oh iya. Hari ini, lo farewell sama Shane ya?*

Darian : *Farewell? Berasa apaan aja deh.*

Ghani : *Ya, intinya gitu kan?*

Darian : *Bisa dibilang begitu lah. Tunggu. Ini bakal menjurus ke mana? Nanti, lo malah bakal curcol lagi tentang gebetan lo.*

Ghani : *Nggak kok. Gue cuma mau ngingetin sesuatu aja. Dan nggak usah bahas Laurel. Gue mau pindah hati.*

Darian : *Ngingetin apa?*

Ghani : *Kalo sayang sama seseorang dan dia juga sayang sama lo, jangan sampe lo sia-siain sedetik pun sama dia. Kalo tau-tau dia pergi, setidaknya masih ada memorinya.*

Darian : *Maksud lo apa, pake bilang gitu?*

Ghani : *Bukan apa-apa. Cuma keinget aja kalo Avon masternya billiard sama trek-trekan. Harapan lo cuma, semoga mobilnya Avon tiba-tiba nggak bisa ngepot atau semoga tongkatnya salah dorong bola billiard.*

Ah, kenapa harus diingetin lagi?

Shane mengambil gelas dan mengisinya dengan susu vanila dingin. Ibunya, yang tadi pagi baru pulang, melihatnya dengan aneh.

“Tumben, kamu mau minum susu yang ada gulanya. Biasanya, cuma mau yang *low fat*,” celetuk Sonya.

Shane duduk di depan ibunya. “Bagus dong, Bun.”

“Kenapa tiba-tiba gitu?” tanya Sonya.

Shane tersenyum kecil. “Lagi mau aja.”

Sonya menaikkan satu alisnya. “Kamu kayaknya seneng banget. Kenapa?”

“Lagi seneng aja,” jawab Shane lalu meminum susu di gelasanya. Sonya menjentikkan jarinya. “Oh iya. Bunda baru inget. Kamu lagi seneng karena... seseorang, ya?”

“Ya, bisa dibilang gitu,” ucap Shane sambil menaruh gelasanya yang sudah kosong.

Sonya tampak curiga. “Seneng gara-gara siapa? Darian?”

Aduh, kok Bunda langsung tahu gitu, sih? tanya Shane dalam hati.

“Darian ke sini semalem kan? Bunda dikasih tahu, kok. Ngapain aja kalian?” Sonya mulai menginterogasi.

Shane memutar kedua bola matanya. “Cuma makan doang, nonton, terus ngobrol-ngobrol.”

Sonya mengerutkan kening. “Cuma begitu? Yakin?”

Shane mengangguk yakin. “Beneran, deh.”

“Terus ngapain ada acara peluk-peluk? Bukannya kalian musuhan?” tanya Sonya bertubi-tubi.

Shane langsung melotot. “Bunda tahu dari mana?!”

Tawa Sonya berderai. “Kamu lupa kalo di depan pintu depan ada CCTV?”

Shane menepuk jidatnya. “Ah, pantes aja, Bunda tahu. Aku sama Darian udah biasa aja sekarang. Nggak pernah berantem lagi.”

“Bagus, deh. Bunda tahu kalo dia bisa diandalkan,” celetuk Sonya.

Shane tersenyum kecil. “Emang bisa.”

“Ah, pasti kamu sekarang demen sama dia, ya?” tebak Sonya.

Shane mendengus. “Apaan sih, Bun. Nggak, nggak.”

“Halah, boong kamu. Keliatan tahu, kalo kamu lagi suka sama dia. Bawaannya seneng mulu, ceria. Apalagi pas Bunda nyebut nama Darian, kamu kayak langsung berseri-seri gitu,” cerocos Sonya. “Kalo kamu suka, bilang aja. Dia juga suka kok sama kamu.”

Wajah Shane memerah saat mendengar perkataan ibunya tersebut.

“Tuh kan. Kamu suka kan sama dia? Ngaku aja deh, Shane. Bunda bener ternyata, kamu akhirnya sayang juga sama dia. Ah, lagu lama. Dulu benci, terus jadi

cinta,” tambah Sonya.

Shane nyaris terbatuk. “Ih, Bunda! Bahasanya geli banget, deh. Udah, ah. Nggak usah dibahas sekarang.”

Sonya tertawa lagi. “Semuanya gampang ditebak, Shane. Dari awal, Bunda udah tahu Darian bakal bikin kamu lunak dan kamu bakal bikin dia membaik. Temyata bener.”

Shane menghela napas panjang. “Ya, aku juga udah ngira bakal kayak gitu, tapi siapa yang ngira kalo bakal ada penghalangnya?”

“Penghalang?” tanya Sonya.

Shane mengangguk. “Bunda tahu tentang cowok yang ada masalah sama Darian itu kan?”

Giliran Sonya yang mengangguk. “Darian pernah cerita ke Bunda. Dia kenapa?”

“Dia itu penghalangnya. Abis dia berantem sama Darian gara-gara Sandy, Avon—nama cowok itu—nantang Darian gitu, deh. Masalahnya, tantangan itu berhubungan sama aku,” jelas Shane. “Kalo Darian kalah, dia harus jauh-jauh dari aku dan aku harus sama Avon. Dan selama tantangan itu berlangsung, aku sama Darian nggak boleh keliatan dekat.”

“Bunda nggak ngerti sama jalan pikiran anak sekarang, tapi yang Bunda tahu jelas, temen sekolah kamu lebih gila daripada yang Bunda bayangin,” tandas Sonya. “Dan hati-hati sama cowok itu. Jaga diri. Kalo bisa, kamu tetep di sekitar Darian atau temennya, walaupun nggak bareng.”

Gue juga maulah, ada di sekitar dia, batin Shane. Nyesek juga. Deket, tapi nggak bisa bareng.

Tangan Darian nyaris menonjok loker di depannya, jika Ghani tidak menahan lengannya. Bayangan akan Avon yang sedang memanggil Shane di kelasnya masih muncul di pikiran Darian. Nada bicara cowok itu sengaja dilebih-lebihkan, dengan suara yang dikeras-keraskan agar Darian mendengar semuanya.

Avon memang ingin bermain dengan dirinya.

"Jangan ngamuk sekarang. Avon bisa seneng setengah mampus kalo lo kalap," bisik Ghani sambil meremas pundaknya Darian.

Ia mengembuskan napas panjang. "Sengaja banget dia, mau ngacak-ngacak emosi gue."

"Dia mau lo kacau, makanya jangan cepet-cepet naik darah gitu," celetuk Ghani. "Temenin gue ngapelin Laurel aja, yuk."

Darian langsung melotot. "Sempet-sempetnya lo, godain anak orang. Bukannya dia udah lama nggak ngomong sama lo?"

Ghani mendengus. "Dia emang jarang ngomong sama siapa aja. Udah, ikut aja, sih."

Dengan terpaksa, Darian berjalan bersama Ghani. Baru saja mereka mau memasuki area IPA, Darian berhenti berjalan.

"Gue mau ke loker bentar. Lo duluan aja. Nanti gue nyusul," ucapnya singkat.

Ghani menaikkan satu alisnya. "Kalo ketemu Avon, lo mau apa? Bakal kalap di depan dia?"

Darian menggeleng. "Tenang aja. Gue tadi cuma rada kesel, suasana hati gue lagi nggak bagus."

"PMS?" tanya Ghani asal.

Darian langsung menjitak cowok itu. “Sialan lo. Gue ke sana dulu.”

Tanpa menunggu balasan Ghani, Darian berjalan menuju lokernya. Ia berusaha keras untuk tidak menggeretakkan giginya saat melihat Avon di dekat lokernya.

Cowok itu sedang berjalan di samping Shane. Tampaknya, Avon mencoba membuat Shane berbicara. Ya, Shane memang jarang berbicara dan tampak menyeramkan dengan mata tajamnya. Tapi berbeda halnya jika ia bersama Darian. Shane lebih ceria dan mata tajamnya berubah hangat.

Ah, betapa bahagianya jika Darian mengingat akan hal itu.

Avon bukan tipe cowok yang gampang menyerah. Ia tetap berbicara, walaupun Shane tidak menganggapnya ada. Cewek itu jelas-jelas menatap sekelilingnya, bukan menatap Avon.

Saat mata Shane menangkap sosok Darian, kedua ujung bibirnya langsung tertarik ke atas. Darian melempar senyum paling kecenya. Ia nyaris menarik cewek itu dan membawanya jauh-jauh dari Avon.

Kalo aja nggak ada peraturan kalo gue harus jauh dari Shane. Kalo aja, batin Darian.

“Serius, kalo lo nggak berenti ngomong dalam lima detik, gue tendang juga burung lo,” gertak Shane setelah nyaris sepuluh menit, Avon tidak berhenti berbicara.

Darian hampir saja tertawa.

Mampus. Sunat aja lagi tuh orang, biar nggak bisa punya anak, kutuk Darian dalam hati.

Avon sepertinya tidak merasa bahwa Shane akan

merealisasikan ancamannya itu, jadi ia terus berbicara. “Yang gue bingung, kenapa lo kayaknya... ANJRIT!”

Mata Darian langsung melotot saat ia melihat Shane benar-benar melaksanakan ancamannya. Shane benar-benar menendang ‘daerah sensitif’ milik Avon.

“Kalo gue bilang berenti ngomong, ya berenti, Batu,” ucap Shane tajam lalu meninggalkan Avon yang terkapar di lantai sambil memegang daerah sensitifnya.

Setelah Shane berjalan menjauh, Darian menutup pintu lokernya dan berjalan ke arah Avon. Ia menunduk, sehingga kepalanya berada tepat di depan Avon.

Darian menampakkan *smirk* paling menyebalkan miliknya. “Dia nggak segampang yang lo kira kan?”

Avon hanya menatap rivalnya itu dengan sengit. Darian tersenyum kecil lalu berjalan menuju area IPA.

Setidaknya, kali ini ia cukup puas.

Pintu kamar Sandy diketuk dari luar. Beberapa saat kemudian, cewek itu membuka pintu dan mendapati kakak keduanya sudah ada di depan kamar.

“Kenapa, Kak?” tanya Sandy setelah beberapa menit, Darian tidak bereaksi.

Darian berdeham pelan. “Avon udah nggak gangguin kamu lagi kan?”

Sandy menggeleng. “Kenapa tiba-tiba nanya gitu?”

“Cuma nanya aja,” jawab Darian pelan.

Sandy menaikkan satu alisnya. “Kakak masih ada masalah sama Avon? Belum kelar?”

Darian menghela napas panjang. “Belum. Malah makin parah.”

“Ada hubungannya sama... Shane, ya?” tanya Sandy pelan.

Darian membelalak matanya. “Kamu tahu dari mana?”

“Ada yang liat Avon ngebuntutin Shane ke mana-mana terus bilang ke aku. Kok Kakak diem aja, ngeliat Avon kayak gitu?” Sandy mulai menginterogasi.

Darian membuang muka. “Aku nggak bisa apa-apa. Ada sesuatu yang menghalangi aku buat ngelindungi Shane dari Avon di sekolah. Intinya, aku cuma bisa negejain Shane di luar sekolah atau dari jauh.”

Sandy terdiam, bingung harus berkata apa.

“Ngomong-ngomong, kamu udah kenal sama Shane bener-bener nih sekarang?” tanya Darian, mengalihkan topik.

Sandy mengangguk. “Kenal, dong. Dia baik ternyata.”

Darian tersenyum kecil. “Emang dia baik. Keliatannya doang nyebelin, aslinya nggak kan?”

Sandy terkekeh. “Kakak demen sama dia, ya?”

Muka Darian langsung merah padam. Jika seseorang membahas tentang Shane, pasti ia langsung teringat akan kejadian malam itu.

Semuanya berasa kayak mimpi aja. Ah, mimpi yang terlalu indah, kenang Darian dalam hati.

“Kok diem aja? Lagi mikir yang jorok-jorok, ya?” tanya Sandy, membangunkan Darian dari lamunannya.

Ia langsung melotot. “Heh, gue nggak pernah mikirin

yang jorok tau!”

“Halah, boong banget. Nggak mungkin deh, orang macam Kakak masih murni pikirannya,” balas Sandy.

Darian nyaris menempeleng kepala adiknya itu. “Udah, nggak usah dibahas.”

Sandy menaik-naikkan kedua alisnya. “Kakak belum jawab pertanyaanku. Kakak suka sama Shane nih ceritanya?”

“Bukan ‘ceritanya’. Tapi emang beneran,” tandas Darian.

Sandy mengerutkan keningnya. “Maksudnya apaan? Aku nggak ngerti.”

Darian mendengar, capek dengan kepolosan Sandy. “Aku suka beneran, sayangnya seriusan. Bukan cuma ‘ceritanya’ gitu. Ah, kamu telmi banget, sih. Sama aja kayak Shane.”

Mulut Sandy membentuk huruf O. “Jadi, Kakak sama dia sekarang pacaran? Shane cerita sama aku, kalo dia juga suka sama Kakak.”

Muka Darian berubah keruh lalu menggeleng. “Aku juga tahu perasaan dia ke aku gimana, tapi kita nggak lebih dari... ya, kayak gini.”

“Maksudnya?” tanya Sandy bingung.

Darian mulai memijat keningnya, lelah beneran dengan adiknya. “Nggak semua dua orang yang saling menyayangi itu bisa bersatu, Sandy. Itu yang terjadi sama aku dan Shane.”

“Kenapa bisa gitu? Kalo sayang, ya harusnya bisa bareng, dong,” bantah Sandy.

Darian meringis. “Gue jadi nggak yakin kalo otak lo

itu otak anak kelas 10.”

Sandy cemberut. “Ih, aku kan nggak berpengalaman dalam cinta-cintaan.”

Darian tersenyum tipis. “Gini ya, San. Walaupun udah saling suka, tapi tetep aja ada yang ngehalangin, semuanya itu jadi nggak segampang yang ada di novel-novel bacaan kamu. Lagipula, kita juga harus realistis. Kata orang, cinta tak harus memiliki kan? Mau secinta apa juga, tapi bukan jodohnya, mau gimana lagi?”

“Kenapa Kakak jadi kayak curhat gitu?” celetuk Sandy.

Darian menggertakkan giginya. “Walaupun aku sayang kamu, tapi kamu udah bikin kesabaranku abis. Serius.”

16

Rindu

Darian : *Gue suka gaya lo.*

Shane tertawa pelan saat melihat LINE dari Darian sore itu. Cowok itu tidak berubah sedikit pun.

Shanaz : *Lo ngeliat yang kejadian kemaren kan?*

Darian : *Ngeliat lah. Mana mungkin gue melewati tontonan kayak gitu.*

Shanaz : *Avon banyak bacot, anjir. Gerah gue, dengerin ocehan dia.*

Darian : *Mending denger ocehan gue aja ya.*

Shanaz : *Dia bahkan lebih bawel daripada lo pas gugup.*

Darian : *Gue segitu bawelnya apa, kalo lagi grogi?*

Shanaz : *Iya, tapi tetep lucu kok.*

Darian : *Gue lucu?*

Shanaz : *Ya, keliatannya doang sangar. Aslinya sih, lo kayak teddy bear.*

Darian : *Kenapa harus teddy bear?*

Shanaz : *Karena lo taunya baik-baik dan dalam tanda kutip, lembut. Lembut karena lo perasa, dan bisa ngertiin orang lain. Plus, lo enak dipeluk kayak teddy bear.*

Darian : *Ah, jangan bahas peluk-pelukan. Bisa-bisa, gue ke rumah lo cuma buat meluk lo doang.*

Shanaz : *Ada Nyokap. Pasti nanti dia heboh sendiri.*

Darian : *Sebenarnya sih, nggak apa-apa ada nyokap lo. Tapi gue mager. Maaf ya, gue nggak bisa ke sana. Padahal pengen banget ketemu lo.*

Shanaz : *Tadi kan udah ketemu.*

Darian : *Tapi ada Avon dan kita bahkan nggak ngomong sama sekali.*

Shanaz : *Kangen?*

Darian : *Banget. Pengin ngobrol beneran. Pengin denger suara lo. Pengin adu bacot sama lo. Pengin ngerangkul. Pengin cubitin pipi lo.*

Shanaz : *Lebay. Baru juga dua hari.*

Darian : *Ih, gue serius juga.*

Shanaz : *Orang-orang emang suka bilang kalo gue ngangenin.*

Darian : *Kalo gue, ngangenin nggak?*

Shanaz : *Biasa aja.*

Darian : *Oh. Gitu.*

Shanaz : *Nggak deng. Lo lumayan bikin kangen. Kalo nggak ada Avon, lo udah gue samperin tuh.*

Darian : *Aih, ternyata lo kangen gue.*

Shanaz : Udah, nggak usah bahas kangen-kangenan. Nggak suka gue. Kayak orang pacaran, tapi yang tipe-tipe nggak jelas gitu.

Darian : tahu nggak sih, gue takut kalo kita jadi lebih dari ini, semuanya bakal hambar.

Shanaz : Kenapa takut?

Darian : Kata orang, kalo awal-awalnya romantis gitu, akhir-akhirnya malah biasa aja terus putus.

Shanaz : Itu kan cuma kata orang-orang. Nggak usah dipercaya lah. Gue yakin nggak bakal kejadian.

Darian : Kenapa lo bisa yakin gitu?

Shanaz : Karena kalo dua orang udah saling sayang yang bener-bener gitu, semuanya juga bisa dilewati. Mau segencar apa pun seseorang misahin mereka, nggak bakal bisa. Dan mau selama apa pun hubungan mereka, nggak bakal hambar.

Darian : Wow. Gue nggak nyangka lo bakal bilang gitu.

Shanaz : Nyokap gue pernah bilang gitu. Jangan mikir yang negatif gitu lah.

Darian : Akhir-akhir ini, pikiran gue jadi negatif mulu. Apalagi tentang The Wheel itu.

Shanaz : Lo mikir lo bakal kalah?

Darian : Ya, bisa dibilang gitu. Keberuntungan lagi memihak Avon.

Shanaz : Lo nyuruh gue percaya sama lo kan? Gue udah percaya sama lo. Lo juga harus percaya sama diri lo sendiri lah.

Darian : Bener juga lo. Makasih.

Shanaz : Sama-sama, Yan. Santai kali.

Darian : Eh, Sabtu bisa temenin gue latihan?

Shanaz : *Latihan apaan?*

Darian : *Bukan latihan sih. Tepatnya, temenin gue main billiard.*

Shanaz : *Dibilangin, gue nggak bisa main. Sama temen-temen lo aja sana.*

Darian : *Nanti gue ajarin. Gue udah ngajak mereka kok, jadi nggak cuma berduaan.*

Shanaz : *Ngajarin main billiard, gimana caranya ya?*

Darian : *Ya, gue pegangin lo pas mau ngedorong bolanya pake tongkat.*

Shanaz : *Heavy modus, Yan. Heavy modus.*

Darian : *Ya, lumayan lah. Sambil latihan, bisa modus. Ikut ya?*

Darian hampir saja tertidur di kelas, jika Ghani tidak menyentil sikutnya.

“Cari masalah lo, tidur pas lagi BK gini. Bisa-bisa, digeplak Abdul lo,” bisik Ghani. Darian menyamarkan tawanya menjadi suara batuk yang cukup keras.

Pak Abdul menatap Ghani dan Darian dengan tajam. “Ada apa, Bapak Feridian dan Bapak Hadian?”

Darian menggerutu dalam hati. Kebiasaan Pak Abdul saat menegur anak muridnya, menyebut nama belakang dan menggunakan Bapak atau Ibu.

“Tidak ada apa-apa, Bapak Abdullah,” jawab Ghani sok teladan.

Darian menampakkan cengirannya lalu mengangguk. “Nggak ada apa-apa kok, Pak. Santai aja.”

Pak Abdul menaikkan satu alisnya. “Sepertinya, Bapak Hadian sedikit terkantuk-kantuk. Benar begitu?”

Ghani terkekeh pelan. “Bapak Hadian lagi berimajinasi tentang Ibu Audrina sepertinya.”

Darian langsung memelototi sahabatnya itu dengan garang. “Kalau Bapak Feridian bagaimana? Masih mengharapkan Ibu Gevallini?”

Ghani membalas pelototan Darian. “Wah, kalau saya sih sudah berpindah hati, tidak seperti Bapak Hadian.”

Pak Abdul mengangkat satu tangannya. “Sudah, sudah. Kalian ini, malah ribut sendiri. Kembali ke topik pembicaraan kita hari ini...”

Darian kembali menelungkupkan kepalanya di atas meja, dengan kedua tangannya di depan kepalanya. Matanya mulai terpejam. Pikirannya berkeliaran. Mulai dari The Wheel sampai Shane.

Shane. Perempuan yang akhir-akhir ini selalu mewarnai hari-hari Darian yang biasanya hitam-putih. Cewek yang membuat Darian merasa hatinya berbunga-bunga, untuk pertama kalinya.

Anjrit. Bahasa gue geli banget, batin Darian.

Tubuhnya yang semampai dan senyumnya yang menawan itu seringkali muncul di otak Darian. Terutama setelah kejadian di malam minggu itu.

Bibir Darian langsung membentuk senyum kecil, teringat akan malam itu. Matanya tertutup, sudah nyaris memasuki alam bawah sadar. Ah, betapa...

“Bapak Hadian!” suara Pak Abdul menggelegar di kelas 2 IPS-2. Darian tetap terlelap, walaupun lengannya sudah disentil Ghani berulang kali.

Tampaknya, tidur Darian sangat amat lelap.

“Darian Prasatya Hadian!” ulang Pak Abdul, kali ini dengan suara yang jauh lebih keras.

Spontan, Darian mengatakan satu hal yang ada di pikirannya—kebiasaannya jika ia dibangunkan dengan bentakan, “*Lip gloss cherry, astaghfirullah.*”

Darian langsung menutup mulutnya rapat-rapat. Betapa bodoh dirinya. Darian melirik teman sebangkunya yang sama sekali tidak membantu. Ghani malah menahan tawanya.

Sahabat macam apa dia?

Kenapa harus lip gloss? Bisa dikira lekong, kalo gini caranya, rutuk Darian dalam hati.

Pak Abdul menaikkan satu alisnya. “Apa yang kamu bilang tadi? *Cherry?*”

Darian mengacak-acak rambutnya. “Kemarin... saya nemuin pohon *cherry* di dekat rumah. Terus tiba-tiba kepikiran gitu.”

Pak Abdul hanya mengerutkan keningnya lalu kembali membahas materinya. Darian sendiri bingung, apa yang dibahas dalam pelajaran BK.

Tidak penting.

“Bentuk pohon *cherry* itu gimana ya, Yan?” bisik Ghani jahil.

Untung saja, kali ini Darian sudah lelah membuat keributan saat pelajaran BK. Dan ini juga menjadi peringatan untuk Darian, jangan pernah berimajinasi tentang Shane dalam pelajaran apa pun, apalagi kalo sedang mengantuk.

Kesabaran Shane sepertinya sudah habis dalam menghadapi Avon. Cowok itu selain bawel, ternyata modusnya juga tanpa tedeng aling-aling. Selama seminggu, Shane dideketin abis-abisan sama Avon.

Seperti saat ini.

Shane sedang menyantap makan siangnya dengan tenang di kantin, saat tiba-tiba Avon duduk di sampingnya.

“Sendirian aja, nih?” tanya Avon dengan senyumnya yang tampak palsu.

Shane tidak mengalihkan perhatian dari makanannya. “Ya, berhubung Darian nggak boleh keliatan bareng gue di sekolah.”

Avon menggeser duduknya sehingga ia benar-benar di samping Shane, sampai lengan mereka berbenturan. “Ngapain sih sama Darian? Kan ada gue.”

“Ngapain sih sama lo? Kan ada Darian,” balas Shane.

Avon tersenyum kecil lalu memainkan rambut Shane. “Gue kan lebih baik dari Darian.”

Shane mendorong Avon sekuat tenaga, hingga cowok itu jatuh dari kursinya. “Terserah lo mau bilang apa, tapi yang jelas, Darian nggak makan tempat kayak lo, Gentong.”

Sebelum Avon membuka mulut, Shane sudah keluar dari kantin. Hilang sudah selera makannya.

Dosa gue sebanyak itu apa, sampe Avon harus ngelibatin gue dalam hal ini? batin Shane sambil membuka pintu lokernya.

Ia menghela napas panjang. Semuanya menjadi kosong sejak Darian jauh darinya. Walaupun hanya di sekolah, tetap saja. Shane malah membutuhkan

kehadiran cowok itu terutama di sekolah.

Nggak ada lagi yang mengawasi pola makannya. Nggak ada lagi yang suka asal menarik-narik tangannya. Nggak ada lagi yang suka modus ngerangkul pundaknya.

Ya, mungkin Shane kangen sama semua yang sering dilakukan Darian.

Bukan mungkin, tapi emang kangen, koreksi Shane dalam hati.

Tiba-tiba, ada yang menutup mata Shane dari belakang.

“Tebak gue siapa,” ucap orang yang menutup matanya. Senyum Shane langsung muncul. Ia memegang kedua pergelangan tangan orang itu. “Darian kan?”

Shane berbalik badan dan mendapati Darian sudah ada di depannya. Cowok itu menampakkan cengirannya. “Hafal banget ya sama suara gue?”

Shane memutar kedua bola matanya. “Nggak bakal ada yang ngelakuin hal kayak tadi selain lo.”

“Avon? Gue liat, dia sering modus ke lo,” ujar Darian.

Shane menaikkan satu alisnya. “Lo nguntit gue?”

Otomatis, Darian menggeleng. “Itu, eh, kebetulan aja liat.”

“Kalo nguntit, bilang aja,” tandas Shane. “Lo nggak pinter boong dalam hal beginian.”

Darian terkekeh pelan. “Bukan nguntit. Cuma ngejagain dari jauh.”

“Ya, sama aja, deh,” tukas Shane.

Tiba-tiba, raut muka Darian berubah. “Gue nggak suka kalo ngeliat dia modusin lo. Nggak suka banget.”

“Cemburu?” tanya Shane jahil.

Darian menggeleng. "Biasa aja. Lo dimodusin gimana aja, sama dia?"

Shane tampak mengingat-ingat. "Waktu itu, dia ngikutin gue jalan ke mana-mana. Tadi, dia dempet-dempet gitu di kantin terus mainin rambut gue gitu. Dia juga pernah mau nyoba ngegandeng gue."

"Terus?" tanya Darian lagi. Kali ini, ia mulai merasa was-was.

"Dia pernah ngajakkin pulang bareng. Ngajakkin nonton juga pernah. Terus, manggil-manggil gitu, deh," lanjut Shane. "Oh iya, dia pernah mau ngerangkul sama nyium pipi gue."

Mata Darian langsung membulat. "Serius lo?"

Shane mengangguk. "Dia bergerak cepet."

Darian mengepalkan tangannya. "Sialan, tuh anak."

"Santai kali. Nggak sampe beneran dirangkul juga," tandas Shane.

Darian mendecak. "Ya, tetep aja. Gue nggak terima."

"Cemburu?" ulang Shane.

Kali ini, Darian mengangguk. "Iya, gue cemburu. Ah, sial. Lo nyaris disentuh sama dia gitu. Sebagai calon tunangan lo, gue merasa gagal."

Shane tertawa pelan. "Nggak usah gitu amat kali."

"Kalo lo berhasil dirangkul sama dia gimana?" tanya Darian. "Atau dicium pipinya?"

Shane meletakkan tangannya di atas pundak Darian. "Yang penting, gue sayanginya cuma sama lo kan?"

Darian tersenyum kecil lalu mencubit pipi Shane. "Aih, bisa juga lo, jadi unyu gitu. Gue kira, lo datar banget."

Shane menaikkan satu alisnya. “Nggak suka kalo gue kayak gitu?”

“Suka kok. Suka banget,” jawab Darian langsung. “Besok jadi *billiard* kan?”

Shane mengangguk. “Jadi. Gue bosan juga di rumah.”

“Oke. Gue jemput jam satu di rumah lo,” kata Darian. “Eh, gue ke kelas dulu. Takut nanti tiba-tiba ada Avon. Sampe ketemu nanti.”

Shane mengangguk dan melihat Darian berjalan menjauh.

Kenapa cowok macam Avon bahkan harus diciptakan di dunia ini?

17

Latihan Pertama

Waktu menunjukkan pukul satu siang. Hari Sabtu yang cukup panas, seperti biasanya.

Akhirnya, setelah sekian lama menjamur di rumah, Shane akan jalan juga. Walaupun nggak jalan bener-bener karena ia hanya akan main *billiard* dan mungkin makan sore.

Yang penting keluar dari rumah.

Sama Darian pula, tambah Shane dalam hati sambil menguncir rambutnya yang sudah makin panjang.

Setelah mengecek penampilannya untuk terakhir kali, Shane keluar dari kamarnya. Ia nyaris saja langsung berjalan ke ruang tamu tanpa aba-aba, tetapi Shane melihat ibunya dan Darian sepertinya sedang membicarakan sesuatu yang serius.

Shane berdiri di balik dinding ruang tamu, berusaha mencuri dengar obrolan ibunya dan Darian.

“Saya yakin, dia nggak bakal macem-macem kok, Tante. Lagipula, saya selalu ngawasin Shane dari jauh,” ucap Darian. Sonya mengangguk-angguk. “Semoga aja, dia nggak aneh-aneh. Makasih ya, Darian, udah ngejagain anak Tante.”

Darian tersenyum kecil. “Nggak usah berterima kasih gitu, Tan. Saya sukarela ngejagain dia, kok.”

“Tante lihat, kalian berdua semakin akrab, ya. Baguslah, kalo begitu. Tante harap, hubungan kalian bakal baik-baik aja nantinya,” ujar Sonya.

Darian tertawa pelan. “Amin, amin. Shane gimana, Tante, minggu ini? Dia nggak mogok makan lagi kan?”

Sonya menggeleng. “Kayaknya, nafsu makan dia balik lagi. Kata Shane, kamu suka nyuruh dia makan. Temyata, dia nurut juga, ya. Biasanya, Shane itu susah banget dibilangin. Keras kepala banget. Tante sampai....”

Shane menghentakkan kakinya dengan cukup keras saat ibunya mulai membuka-buka aib. Bisa-bisa, Darian malah jadi *iffeel* lagi.

Tiba-tiba saja, ibu Shane sudah ada di depannya. “Loh, kamu udah keluar kamar dari tadi?”

Shane menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Nggak, Bun. Baru aja keluar.”

“Terus ngapain ngehentakkin kaki?” tanya Sonya.

Shane terdiam sebentar. “Ta—tadi ada semut, terus aku injek.”

Jujur, itu adalah alibi paling bodoh yang pernah diucapkan Shane.

“Oh, gitu. Bunda kira ada apa,” ujar Sonya.

Shane berjalan ke ruang tamu dan melihat Darian

duduk di sofa. “Yan, langsung berangkat aja.”

Darian mengangguk lalu berdiri dan menyalami calon mertuanya. “Berangkat dulu ya, Tante. Pulangnya nggak bakal di atas jam delapan, kok.”

Setelah berpamitan, mereka berdua memasuki mobil Darian.

“Avon... jago *billiard*?” tanya Shane tiba-tiba. Darian menatap Shane lalu mengangguk. “Bukan jago lagi. Dia kayak nggak terkalahkan gitu.”

Shane mengembuskan napas dengan pelan. Tampaknya, keberuntungan memang berpihak kepada Avon.

Darian membukakan pintu mobil untuk Shane. Cewek itu keluar dan menatap bangunan di depannya.

“Jadi ini yang namanya tempat *billiard*,” gumam Shane.

Darian mengangguk lalu menyelipkan jari-jari tangan kanannya di jari-jari tangan Shane. “Langsung masuk aja. Ghani sama yang lain udah di dalam.”

Shane menatap tangannya yang sekarang berada di sela-sela jari Darian. “Ngapain gandeng-gandeng?”

Darian melempar senyum jahil. “Di dalam, pasti banyak cowok. Itung-itung, sekalian modus juga.”

“Dan inti dari lo ngegandeng gue adalah?” tanya Shane lagi.

Darian mengeratkan gandengannya. “Gue nggak mau mereka gangguin lo, walaupun ini bukan tempat

billiard yang isinya cowok-cowok iseng. Udah jadi kewajiban gue buat ngejagain lo, karena lo dateng sama gue.”

Shane menundukkan kepalanya. Darian tertawa. “Ya ilah, masih salting aja lo. Sama gue ini.”

Shane langsung menegakkan kepalanya dan melototi Darian. “Gue nggak salting.”

“Oke, oke. Gue nggak bakal ngebahas itu lagi,” tukas Darian sambil berjalan masuk ke tempat *billiard* tersebut.

Tempat itu cukup terang, dengan kurang lebih delapan meja *billiard* di dalamnya. Terdapat meja-meja kecil untuk minum atau sekedar duduk-duduk karena bosan main *billiard*. Ada satu tempat peminjaman tongkat *billiard* dan satu bar kecil, yang hanya menjual bir pada malam hari.

Memang benar perkataan Darian. Di tempat *billiard* itu memang ada banyak cowok. Dan gandengan Darian berpengaruh. Beberapa cowok melihat Shane, tetapi langsung membuang muka begitu melihat Darian.

Darian menangkap sosok teman-temannya di depan salah satu meja *billiard*. Mereka berdua berjalan menuju Ghani, Trey, dan Gian.

“Wah, pake bawa cewek ya lo. Sengaja banget mau ngejek gue,” ujar Ghani.

Darian tertawa. “Makanya, kalo gerak tuh cepet.”

Gian dan Trey ikut tertawa. Lalu Gian berdeham. “Jadi, lo berdua udah... resmi, nih?”

“Apaan yang udah resmi?” tanya Shane.

Trey tersenyum miring. “Gue harus blak-blakan? Lo sama Darian udah pacaran atau gimana?”

Wajah Shane memerah. Darian tertawa pelan lalu melepaskan gandengannya dan merangkul pundak Shane. "Gue sendiri juga nggak tahu, tapi siapa yang butuh status? Yang penting kan, apa yang dirasain."

Ghani mengangkat satu tangannya. "Gue nggak mau ganggu, tapi nggak usah nyindir gue, Yan."

Trey menyikut Gian. "Yang ini lagi berbunga-bunga, yang itu lagi digantungin. Ah, bete gue. Perasaan, gue jomblo mulu."

"Itu sih, takdir," tukas Gian. "Mulai langsung aja yok."

Shane memegang tongkat *billiard*-nya. Ia membungkukkan badan dengan canggung lalu berdiri tegak lagi.

"Gue nggak ngerti apa-apa. Gue bahkan nggak tahu posisi badan gue harus kayak gimana," ucap Shane.

Darian tertawa pelan lalu berjalan menuju cewek itu. Teman-temannya bermain di meja lain karena Ghani. Dia bilang, dia tidak mau mupeng kalau melihat Darian dan Shane.

"Gue contohin, deh," ujar Darian. Ia menundukkan badannya dan memperagakan cara mendorong bola dengan benar.

Shane mengangguk-angguk. "Oke, gue coba."

Shane membungkukkan badannya, mencoba meniru posisi Darian. Tiba-tiba, ia merasa tangan kirinya dipegang.

“Tangan kiri lo posisinya gini,” bisik Darian sambil menaruh tangan kiri Shane di tempat yang benar. Tangan cowok itu berada di atas tangan Shane.

Sekarang, tangan kanan Shane yang dipegang Darian. Lengan cowok itu mengenai lengan Shane.

“Tangan kanan bentuk sudut yang cukup gede. Pegang tongkatnya kuat-kuat, biar dorongannya juga bagus,” jelas Darian.

Shane membayangkan betapa dekatnya tubuhnya dengan Darian. Ia bahkan bisa merasakan embusan napas Darian di lehernya.

Darian menggerakkan tangan kanan Shane, sehingga tongkatnya bergerak maju dan mendorong bola *billiard*.

Shane menoleh, wajahnya tepat di depan muka Darian. “Jadi, gitu? Lebih gampang dari yang gue kira.”

“Kalo gue yang ngajarin sih jadi gampang,” tukas Darian.

Shane memutar kedua bola matanya. “Pede banget lo.”

Darian menyelipkan seuntai rambut Shane ke belakang telinga. “Tumben lo dikucir.”

“Rambut gue udah panjang banget. Emang kenapa?” tanya Shane balik.

Darian tersenyum kecil. “Nggak apa-apa. Tetep cantik kayak biasanya, kok.”

Shane langsung melepaskan tongkatnya dan menyingkirkan tangan Darian yang masih ada di atas tangannya. “Gombal mulu. Minta disodok lo? Mumpung lagi ada tongkat nih.”

Darian tertawa sambil mencubit pipi Shane dengan

kedua tangannya. “Galak amat, sih. Nggak suka kalo aku bilang cantik, ya?”

Shane memukul lengan Darian. “Ih, lo mah. Jangan bercanda mulu.”

“Aku nggak bercanda tahu,” ucap Darian.

Giliran Shane yang mencubit pipi Darian. “Fokus, dong. Kita harus menang.”

Darian tersenyum lagi.

Akhirnya, ada juga kata ‘kita’ yang terucap.

“Woi, main atau pacaran sih, lo berdua?” teriak Ghani dari jauh. Shane langsung menjauhkan tangannya, sedangkan Darian menoleh ke arah cowok itu.

“Perusak suasana lo. Sama aja kayak Abdul,” balas Darian kesal.



18

Billiard

Akhir bulan pertama.

Sore hari ini, Darian akhirnya akan melaksanakan tantangan pertamanya itu. Avon memintanya datang ke tempat *billiard* yang berada di dekat SMP mereka.

Jam menunjukkan pukul empat sore. Darian sudah berada di dalam mobilnya, menuju tempat *billiard* tersebut. Tangannya berkeringat, walaupun AC mobil lumayan dingin.

Gelisah. Itu yang dirasakan Darian.

Satu hal yang Darian tahu jelas; ia hanya pernah sekali mengalahkan Avon dalam *billiard*. Dan mereka main bareng kayak, sepuluh kali mungkin. Kesempatan Darian menang hari ini sangat amat kecil.

Darian sudah bisa menebak apa yang Avon persiapkan untuk hari ini. Sarung tangan khusus *billiard*

dan tongkat *billiard* miliknya. Ralat, itu bukan milik Avon, melainkan milik ayahnya. Ayah Avon penggemar *billiard*. Di rumahnya, ada meja *billiard*, lengkap dengan bola dan tongkatnya.

Terlalu membuang-buang duit, begitu pendapat Darian.

Darian juga sempat menanyakan kepada Avon, kenapa mereka nggak main di rumahnya aja. Dengan sok alimnya, Avon menjawab bahwa ia takut Darian mengira meja *billiard* beserta tongkat yang ada di rumahnya sudah diguna-guna.

Sejahat-jahatnya Avon, kayaknya Darian nggak bakal mikir cowok itu ngeguna-guna alat-alat *billiard*.

Mobil Darian sudah terparkir rapi di depan bangunan yang merupakan tempat *billiard* itu. Ia keluar dari mobilnya setelah membaca-baca doa selama sepuluh menit.

Di dalam tempat *billiard* itu, tampak Avon di depan salah satu meja *billiard*. Benar tebakan Darian. Avon sudah memakai sarung tangannya dan membawa tongkat miliknya.

“Nggak usah basa-basi. Langsung mulai aja,” ujar Avon saat Darian mengambil tongkatnya.

Ia mengangguk. “Gue juga males basa-basi sama lo.”

Dan ‘perlombaan’ pertama itu dimulai.

Shane menatap ponselnya dengan nanar. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam dan belum ada

kabar dari Darian. Padahal tadi siang, cowok itu bilang akan segera mengabari Shane.

Apa iya, mainnya sengit banget sampe nggak ada yang menang-menang? tanya Shane dalam hati.

Tapi setelah dipikir-pikir, sepertinya hal itu tidak mungkin. Ya kali, sampai empat jam lebih.

Gimana kalo Darian kalah terus dia nyerah dan frustrasi terus bunuh diri? batin Shane.

Ah, pikiran liarnya mulai bekerja ternyata.

Tepat setelah Shane memikirkan kemungkinan bahwa Darian sekarang sudah terkapar tak bernyawa, ponselnya berbunyi. Shane langsung mengambil benda itu.

Darian : *Shane.*

Akhirnya! pikir Shane saat melihat LINE yang telah ia tunggu-tunggu.

Shanaz : *Gimana, Yan?*

Darian : *Aduh, gimana ya.*

Shanaz : *Ih, seriusan gue.*

Darian : *Maaf ya. Gue kalah, tapi kita masih punya harapan. Avon nggak bisa manah-memanah.*

Shanaz : *Santai aja. Gue... gue harus ikhlas juga kan, kalo pada akhirnya lo kalah telak?*

Darian : *Udah, jangan ngomong gitu. Gue positif nih.*

Shanaz : *Iya, iya. Terus tadi gimana? Avon jago banget emang?*

Darian : *Dia mah, dewa. Bokapnya demen banget sama billiard, dia juga.*

Shanaz : *Ternyata gitu. Pas lo latihan manah, gue nggak usah ikut deh. Yang ada, malah becanda sama gue.*

Darian : *EH, JANGAN! Ikut dong. Please, lo harus ikut. Ya, ya? Nggak bakal bercanda deh, kali ini.*

Shanaz : *Nanti gue ganggu kayak kemaren.*

Darian : *Nggak ganggu tau. Lo malah penyemangat gue.*

Shanaz : *Halah. Jangan boong.*

Darian : *Aku serius. Temenin ya? Biar aku semangat latihannya.*

Shanaz : *Nggak usah mulai pake aku-kamu deh.*

Darian : *kan biar kamu terbiasa nanti, kalo kita udah tunangan.*

Shanaz : *Emang kita bakal tunangan? Emang gue mau sama lo?*

Darian : *Jangan muna deh, kamu. Kalo nggak mau sama aku, kenapa mau aja aku cium waktu itu?*

Shanaz : *Kasian sih. Lo mupeng banget waktu itu, ya gue bolehin aja.*

Darian : *Jadi selama ini, kamu bohong sama aku? Kamu tega banget ternyata ya, Shane. Aku kira, yang kamu rasain ke aku itu beneran. Aku kira, yang kamu omongin itu jujur. Maksud kamu apaan sih? Kamu sengaja pengen bikin aku terbuai sama kebohongan-kebohongan kamu?*

Shanaz : *Yan, nggak usah becanda.*

Darian : *Aku serius. Kamu nggak kayak yang aku kira. Kayaknya, lebih baik aku nyerah aja ya. Nggak ada alasan juga buat merjuangin kamu. Kamu aja nggak peduli sama aku.*

Shanaz : *AH, JANGAN! Aduh, Darian, maaf. Tadi gue cuma bercanda. Yan, jangan marah dong.*

Mati gue. Cuma di-read doang, ucap Shane dalam hati.

Shanaz : *Darian, jangan marah gitu. Maaf. Tadi cuma bercanda. Darian, jangan cuma di-read dong. Aku nggak boong tentang yang waktu itu. Aku bener-bener....*

Darian : *Bener-bener apa?*

Shanaz : *Bener-bener sayang sama kamu. Yan, jangan marah gitu dong. Aku kan jadi ngerasa bersalah.*

Darian : *Hahay. Akhirnya, kamu bilang gitu lagi. Aku tersanjung. Tadi aku cuma bercanda kok.*

Shanaz : *Kampret. Gue kira lo marah beneran, anjir.*

Darian : *Tapi serius, aku jadi agak pesimis gara-gara kalah tadi.*

Shanaz : *Jangan pesimis gitu. Gue yang dipertaruhin aja masih positif. Semangat dong, Darian.*

Darian : *Biar aku semangat, kamu temenin latihan ya?*

Shanaz : *Kapan emang?*

Darian : *Kayaknya minggu depan. Temenin ya? Ghani sama yang lain nggak bisa ikut soalnya. Mereka nggak bisa manah.*

Shanaz : *Gue juga nggak bisa manah.*

Darian : *Tapi kamu kan bikin aku semangat. Ikut ya, Cantik?*

Shanaz : *Cukup dengan segala kegombalanmu, Yan.*

Darian : *Intinya, temenin aku ya?*

Shanaz : *Karena gue baik, gue temenin deh.*

Darian menatap langit-langit kamarnya dengan kosong, kebiasaannya saat sedang berpikir panjang. Malam ini, Darian hanya berpikir. Tentang Shane, tentang Avon, tentang The Wheel, tentang semuanya.

Terutama, tentang perkataan Avon tadi sore.

Lo percaya sama dia? Lo yakin dia bener-bener sayang sama lo? Dia kan lumayan sering ganti-ganti cowok, katanya. Kalo tahunya, dia cuma mau mainin lo gimana? Sia-sia dong, perjuangan lo.

Dan juga....

Kalo gue jadi lo, gue bakal mikir dua kali sebelum nyatain perasaan ke dia. She's the girl with one dirty little secret. Gue yakin, walaupun dia udah terbuka sama lo, dia nggak akan cerita tentang satu hal ini ke lo. Apalagi kalo lo nggak nanya.

The girl with one dirty little secret.

Rahasia apaan coba? Tentang yang dia di-bully dan sebagainya itu? tanya Darian dalam hati. Kalau pun tentang yang itu, Avon tahu dari mana?

Pertanyaan di otak Darian semakin banyak. Pertanyaan yang tak terjawabkan.

Kalau sudah penasaran, Darian akan melakukan apa pun agar mendapat jawaban. Tapi masalahnya, gimana kalau Shane jadi marah ke dia? Gimana kalo rahasia itu benar-benar rahasia?

Terus, Avon tahu dari mana tentang rahasia itu?

Untuk sedikit mengobati kekepoan di hatinya, Darian mengambil ponselnya dan mengirimkan LINE kepada Ghani. Mungkin saja, cowok itu tahu sesuatu yang tidak Darian tau. Asal tahu saja, Ghani bandar berita-berita terbaru dan ter-*booming* tentang anak-anak Bratayudha.

Cowok itu seharusnya yang menulis rubrik gosip di majalah sekolah.

Darian : *Ghan, masih bangun kan?*

Ghani : *Masihlah. Baru jam 10. Nape lu?*

Darian : *Tiba-tiba, gue curiga sama Shane.*

Ghani : *Dia kenapa?*

Darian : *Kata Avon, dia punya dirty little secret gitu.*

Ghani : *Lo percaya sama Avon?*

Darian : *Walaupun gue sama dia semacam musuhan gitu, gue tahu kalo dia nggak boong tentang yang ini.*

Ghani : *Mukanya serius gitu, pas ngomong tentang ini?*

Darian : *Serius dan sangat amat meyakinkan.*

Ghani : *Emang, Shane nggak cerita ke lo tentang rahasia ini?*

Darian : *Masalahnya, gue nggak tahu rahasia yang Avon maksud itu yang mana. Kata Avon, kemungkinan besar, Shane nggak bakal ceritain ke gue tentang rahasia yang ini. Gue jadi penasaran.*

Ghani : *Kalo Shane aja belum tentu cerita ke lo, gimana Avon bisa tau?*

Darian : *Itu dia. Masa... ada hubungannya sama dia sih?*

Ghani : *Setau gue, mereka berdua nggak pernah keliatan*

deket.

Darian : *Kalo lo jadi gue, lo bakal gimana?*

Ghani : *Gue tunggu sampe dia cerita.*

Darian : *Kalo dia nggak cerita-cerita sampe akhirnya kita kawin?*

Ghani : *Berarti itu rahasianya privasi banget, Yan.*

Darian : *Tapi kenapa Avon sampe tau?*

Pertanyaan itu yang berputar-putar di kepala Darian; bagaimana Avon bisa tahu tentang rahasia Shane?

19

Latihan Kedua

Dam menunjukkan pukul delapan pagi saat Darian tiba di rumah Shane. Darian memang sengaja berangkat pagi agar jalanan masih sepi dan tidak panas.

Darian memencet bel pintu dan beberapa menit kemudian, pintu di depannya terbuka. Tampak ibu Shane dengan wajah berseri-seri.

“Wah, jadi rajin ke sini ya kamu. Masuk, masuk,” ucap Sonya sambil mempersilahkan cowok itu masuk.

Darian tersenyum sambil menyalami Sonya. “Abisnya, di sekolah nggak bisa ngobrol sama Shane, Tan. Cuma bisa pas akhir minggu doang. Harus dimanfaatin bener-bener dong.”

“Hari ini, mau ngapain?” tanya Sonya sambil duduk di sofa ruang tamu. “Shane masih siap-siap, katanya. Paling bentar lagi keluar.”

“Mau latihan manah, Tante. Kemaren udah kalah soalnya. Kali ini harus menang, jadi latihannya dari pagi,” jawab Darian. “Oh iya, maaf ya, Tan.”

Sonya mengerutkan keningnya. “Maaf kenapa?”

“Kemarin kan saya kalah. Nanti kalo Shane jatuh ke tangan yang salah, saya pasti ngerasa berdosa banget, Tante. Maaf banget ya, Tan,” jelas Darian.

Sonya kontan tertawa. “Aduh, Darian, nggak usah merasa bersalah gitu. Kalo kamu kalah bener-bener, nanti Tante kurung dia di rumah aja tiap akhir minggu. Tante juga yakin, dia nggak bakal mau ke mana-mana kalo bukan sama kamu.”

“Kalo saya kalah, nanti saya cuma bisa jagain dia dari jauh, Tan. Nggak enak. Ngejagain Shane udah jadi kewajiban saya. Kalo dia diapa-apain, saya nggak bakal maafin diri sendiri, deh,” ujar Darian.

Sonya tersenyum kecil. “Tenang aja. Kalo kamu udah berprasangka buruk gitu, nanti malah kejadian. Tante yakin, Shane bisa jaga diri, kok.”

Baru saja Darian mau membalas perkataan calon mertuanya, tetapi Shane sudah muncul.

“Udah lama nyampe ya lo? *Sorry, sorry*. Gue mandinya sambil merem. Lagian, pagi-pagi banget. Gue masih ngantuk tahu, mau tidur,” cerocos Shane dengan mata yang masih sedikit terpejam.

Darian terkekeh. “Baru sampe, kok. Tidur aja nanti, di mobil.”

Darian berdiri dari duduknya dan berpamitan dengan ibu Shane. Setelah itu, Darian langsung menarik tangan Shane agar cewek itu berjalan dengan cepat. Sepertinya, Shane memang masih setengah tertidur.

Begitu badannya menyentuh jok mobil Darian, Shane langsung terlelap. Darian hanya mendecak pelan sambil mulai menyetir.

Nggak jadi nanya-nanya deh gue, batin Darian.

Ia melirik cewek di sampingnya. “Lo sukses bikin gue kepo untuk entah keberapa kalinya, Shane.”

Darian membawa satu set busur dan anak panah, berjalan menuju Shane yang berdiri beberapa meter dari target.

“Lo yakin, nggak mau nyoba?” tanya Darian sambil mulai memanah.

Shane langsung melotot begitu ujung anak panah Darian menancap tepat di tengah target. “Kok lo bisa banget, tepat gitu?”

Darian menoleh ke arah Shane lalu memunculkan cengirannya. “Makanya, sering latihan.”

“Lo sering latihan manah gini?” tanya Shane.

Darian mengangguk sambil menyiapkan panah kedua. “Gue kalo lagi emosi ke sini. Manah-memanah. Dari kelas 7, gue diajarin Bokap manah.”

Mata Shane tambah membelalak saat panah kedua dan ketiga menancap tepat di tengah target pula. “Sumpah, lo yang jago atau emang gampang?”

Darian tertawa. “Coba aja sendiri.”

Shane mengambil busur dan anak panah yang disodorkan Darian. Ia berdiri di tempat yang sama dengan Darian saat memanah, sedangkan cowok itu

duduk di tempat Shane duduk tadi.

Shane menarik anak panahnya ke belakang. Tetapi panah itu hanya meluncur beberapa centi lalu menukik ke bawah. Setelah dua kali mencoba, Shane tetap saja gagal mempertahankan anak panahnya agar meluncur ke depan.

Ia menatap Darian dengan putus asa. “Gue nyerah. Sama susahnya kayak *billiard*.”

Darian terkekeh lalu berdiri. Ia mengambil busur dan panah dari tangan Shane. “*Watch and learn.*”

Darian menarik anak panah dan meluncurkannya. Tepat sasaran. Di tengah target, seperti biasanya.

Shane menarik napas panjang lalu mengambil satu set alat memanah itu. Ia menarik anak panahnya ke belakang dan bersiap-siap akan melepaskannya, saat tiba-tiba tangan Darian melingkari perutnya.

“Perut lo harus dikunci. Jangan lenje gini,” ucap Darian. Saking kagetnya, perut Shane langsung kaku atau dikunci, seperti yang Darian perintahkan.

Tangan kiri cowok itu masih melingkari perutnya, sedangkan tangan kanannya memegang lengan Shane. “Lengannya diangkat lebih tinggi, biar nanti anak panahnya lurus ke target.”

Shane menelan ludahnya dengan susah payah. Kenapa cowok ini membuatnya aneh melulu?

Apa gara-gara gue masih merasa bersalah sama dia karena hal itu? tanya Shane dalam hati.

“Pegang busurnya yang bener,” ujar Darian sambil menjauhkan tangannya dari perut calon tunangannya itu lalu memegang tangan Shane yang menggenggam busur.

Shane menahan napas saat tangan kanan Darian menggerakkan tangan kanannya, sehingga anak panah meluncur. Lalu menancap tepat di tengah target.

Darian tersenyum kecil lalu menatap Shane. "Gampang kan?"

Ya, Shane masih merasa bersalah.

Sudah entah berapa kali, Darian mencuri pandang ke arah cewek di sampingnya. Ada yang aneh dengan Shane.

Kayak gelisah, batin Darian sambil tetap menyetir. *Kayak ada yang ngeganjel buat dia*.

Sepuluh menit berlalu dan Shane masih tampak sama.

"Lo kenapa, sih? Diem aja," celetuk Darian. "Ada masalah? Cerita aja."

"Nggak. Nggak apa-apa," gumam Shane. Darian menaikkan satu alisnya. "Beneran? Lo kayak gelisah."

Shane menarik napas panjang. "Gue cuma tiba-tiba keinget sesuatu yang harusnya nggak gue inget."

"Sesuatu itu... bikin lo gelisah?" tanya Darian.

Shane menggeleng. "Gue gelisah karena gue merasa bersalah."

Darian mengerutkan keningnya. "Merasa bersalah? Emang lo ngapain?"

Shane mengembuskan napas. "Gue ngelakuin banyak hal yang bodoh dan jelas, gue banyak dosa. Gue udah mulai tobat, tapi ada satu hal yang tetep ngeganjel.

Yang bikin gue merasa bersalah itu....”

“Apa?” potong Darian.

Shane menggigit bibir bawahnya. “Gue merasa bersalah sama seseorang. Dia selama ini baik sama gue. Gue bahkan ngerasa kalo cuma dia yang bener-bener ngertiin gue. Tapi gue belum bisa sepenuhnya jujur ke dia. Dia nggak tahu tentang satu rahasia gue, yang sepatutnya dia tahu. Secara nggak langsung, gue yang bikin dia kelimpungan akhir-akhir ini.”

Alarm di otak Darian langsung berbunyi. Ini jelas-jelas kode keras, menurutnya.

“Kenapa lo nggak nyoba jujur ke dia?” pancing Darian.

Shane tersenyum tipis. “Gue nggak mau dia ngerasa kasihan. Gue nggak mau inget tentang rahasia gue itu. Dan gue takut dia jadi beda sama gue, setelah dia tahu tentang ini.”

“Bentar.” Darian memarkirkan mobil di depan salah satu gerai *fast food* lalu menatap Shane. “Pembicaraan ini bakal ngarah ke mana, ya?”

“Mengarah ke... ah, udahlah. Nggak usah dibahas. Gue nggak mau bahas tentang ini,” tukas Shane sambil membuang muka.

Darian memegang dua sisi kepala Shane dan memaksa agar kepala cewek itu menghadap mukanya. “Kenapa jadi lo susah banget, sih? Kenapa lo susah banget cerita sama gue? Lo nggak percaya sama gue?”

Shane menelan ludahnya yang terasa pahit. “Gu—gue nggak mau semuanya jadi berubah. Gue mau semuanya kayak gini aja.”

“Maksud lo?” tanya Darian bingung sambil melepas

kedua tangannya dari kepala Shane.

Shane menghela napas panjang. “Sebenarnya, gue merasa bersalah sama lo. Ada hal yang belum lo tahu, padahal itu penting banget. Hal ini menyangkut gue dan lo secara nggak langsung.”

“Hal tentang lo sama gue?” tanya Darian lagi.

Shane mengangguk. “Ini tentang alasan kita dijodohin dan alasan... Avon nargetin gue dalam The Wheel.”

“Duh, Shane. Kalo tentang itu, gue juga tahu,” ucap Darian. “Gara-gara perjodohan kakak gue berhasil, kita dijodohin. Dan karena lo deket sama gue, Avon nargetin lo.”

Shane menggeleng. “Semuanya nggak sesederhana itu, Darian. Semuanya itu karena....”

“Karena apa?” Darian mulai tidak sabar.

Shane menundukkan kepalanya. “Karena masa lalu gue.”

Darian tertegun. “Lo sebenarnya kenapa, Shane?”



20

Kebenaran

Shane bungkam. Darian tambah penasaran dengan cewek itu.

“Lo kenapa Shane sebenarnya?” tanya Darian akhirnya. Shane tetap menundukkan kepalanya. “Kalo gue cerita, pasti lo bakal ngejauhin gue.”

Darian melepas *seatbelt* dan menaikkan kedua kakinya, sehingga ia duduk bersila di atas jok. Cowok itu berbalik ke arah Shane. “Kenapa gue bakal ngejauhin orang yang gue sayang cuma karena ‘rahasia’ ini? Lo kenapa, sih? Cerita aja kali.”

“Semuanya bakal beda, Yan, kalo gue cerita. Lo bakal mandang gue... beda dari sekarang,” gumam Shane sambil duduk bersila pula, menghadap Darian.

Darian memegang kedua bahu Shane. “Gue berani janji, apa pun yang sebenarnya terjadi, perasaan gue ke lo nggak bakal berubah.”

“Janji?” tanya Shane sambil mengacungkan kelingkingnya.

Darian mengangguk lalu mengaitkan kelingkingnya ke kelingking Shane. “Janji. Jadi, sebenarnya kenapa?”

Shane menarik napas panjang. “Namanya Alva. Mantan pacar gue, pas kelas 10. Dia lebih tua setahun dan dia yang bikin kita sampe dijodohin.”

“Dia kenapa?” tanya Darian.

Shane menundukkan kepalanya. “Nyokap gue tahu tentang dia. Nyokap sebenarnya marah, pas tahu kalo gue kenal dia dari *club* yang biasanya gue datengin. Nyokap langsung ngecap dia anak nggak bener dan gue nggak bakal langgeng sama dia.

“Tapi karena gue dulu nggak peduli banget, gue bodo amat. Gue tetep pacaran sama dia, Nyokap juga tahu. Dia selalu ngingetin gue, sampe akhirnya, Nyokap nyerah. Dia nggak peduli lagi, gue mau pacaran sama Alva atau nggak. Sampe akhirnya suatu hari... ah, nggak usah deh. Nanti lo gimana gitu ke gue.”

Darian langsung melotot. “Ilah, udah nanggung. Lanjutin, dong!”

“Nggak mau. Nanti lo jadi beda,” tukas Shane.

Darian menggeleng. “Gue kan udah janji. Kenapa sih emangnya? Alva... *making love* sama lo?”

Giliran Shane yang melotot. “Anjrit, nggak gitu juga kali!”

“Ya, makanya cerita,” balas Darian.

Shane memalingkan mukanya, menjauh dari tatapan Darian. “Malam itu, gue sama Alva ketemuan di satu *club*. Dia emang nggak pernah jemput gue di rumah, karena pasti Nyokap bakal ngusir dia.

“Dia beliin gue minum, kayak biasa. Tapi ada yang beda di malam itu. Alva kayak ngebikin gue minum lebih banyak dari biasanya. Setiap gelas gue abis, dia tambahkan lagi. Sampe udah kira-kira tujuh gelas, gue masih sedikit sadar. Dulu, gue minumnya emang jauh lebih parah. Pas kita taruhan itu, gue udah jarang minum lagi.

“Alva ngira kalo gue udah nggak sadar. Dia bawa gue ke tempat yang lebih gelap terus....”

Darian mulai tegang. Pikiran-pikiran negatif langsung berlalu lalang di otaknya. “Terus dia ngapain lo?”

Shane menelan ludah dengan susah payah. “Awalnya, cuma ngobrol biasa gitulah. Tipikal orang pacaran. Terus peluk-peluk, mulai cium gitu.”

Darian meremas bantal yang ada di mobilnya. “Berasa nonton film horor atau nonton bokep aja. Terus, terus?”

Shane melotot. “Idih, kenapa lo yang tegang gitu?”

“Udah, lanjutin cepetan,” tukas Darian.

“Di belakang kita kan kamar mandi tuh. Dia semacam narik gue masuk gitu. Karena gue lumayan nggak sadar, gue ikut-ikut aja. Terus pas dia mulai....” Shane terdiam.

Darian meremas bantalnya semakin keras. “Terus gimana, Nyet?”

“Nggak usah pake Nyet juga kali, Tong. Dia mulai buka baju gitu. Gue langsung kaget terus sadar. Gue tendang ‘itu’-nya kenceng banget, dia sampe pingsan. Gue buru-buru kabur, deh,” lanjut Shane.

Darian melotot. “Terus lo dikejar atau nggak?”

Shane menggigit bibir bawahnya. “Dia ngejar gue besoknya. Dia nekat datang ke rumah gue, tapi gue diemin. Gue suruh satpam gue buat ngunci pager, terus

gue ngunci diri di dalam kamar.

“Sebenarnya, gue *cutting* gara-gara itu. Gue ngerasa... nggak punya harga diri lagi. Gue ngerasa nggak berguna, ngerasa cewek yang murahan banget. Padahal selama ini, gue cuma suka minum dan *clubbing* aja. Nggak berarti gue mau aja diajak gitu-gitu kan?”

Darian mengangguk. “Abis itu? Dia masih ngejar?”

“Dia nelepon-nelepon gue. Gue *block* nomornya, terus dia ganti nomor. Dia nelepon lagi dan pernah gue angkat, sekali doang,” jawab Shane.

“Dia bilang apaan?” tanya Darian.

Shane menghela napas panjang, entah untuk keberapa kalinya. “Dia bilang, dia bakal tetep ngejar gue sampai akhirnya, gue jatuh ke tangan dia. Dia bilang, dengan gue nge-*block* semua *socmed* dan nomornya, gue nggak bakal bisa kabur gitu aja.

“Nyokap sempet nanya, gue masih pacaran sama dia atau nggak. Gue bilang, udah putus. Gue bilang aja kalo dia ternyata cuma memanfaatkan duit gue. Minta ditaraktir ini-itu. Padahal aslinya nggak. Maka itu, Nyokap ngejodohin gue sama lo. Dia tahu gue nggak bakal dibikin tekor sama lo, berhubung nyokap gue juga udah kenal deket sama nyokap lo.”

“Terus ini ada hubungannya sama... Avon nggak? Dia ngomong sesuatu tentang lo soalnya,” ucap Darian pelan.

Shane menunduk. “Alva itu... kakaknya Avon.”

Mendengar kalimat itu, Darian terasa seperti tersambar petir.

Shane menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Cowok di depannya hanya melotot, tanpa mengucapkan satu kata pun.

“Darian?” panggil Shane pelan.

Darian langsung tersadar. Ia berdeham kecil. “Jadi... Alva itu kakaknya Avon?”

Shane mengangguk. “Gue rasa, Avon nargetin gue gara-gara masalah gue sama Alva. Setahu gue, Alva deket banget sama adeknya—dulu, dia nggak cerita kalo adeknya itu Avon. Gue tahu mereka kakak-adik juga pas Avon tiba-tiba bilang gitu ke gue, sehari sebelum lo tanding *billiard* sama dia.

“Gue jelas-jelas kaget. Gue kira, yang tahu tentang hal itu cuma sebatas gue dan Alva. Ternyata nggak. Alva lebih ember daripada yang gue kira. Dia jelas-jelas masih inget persis sama muka gue dan kejadian malam itu. Gue jadi ngerasa nggak enak sama lo. Lo harus mati-matian merjuangin semuanya, rajin latihan, dan sebagainya. Padahal ini semua gara-gara gue. Semuanya salah gue.”

Darian duduk biasa kembali lalu menengok ke arah Shane. “Bentar.”

Cowok itu keluar dari mobil dan membuka pintu mobil bagian Shane. Shane menaikkan satu alisnya. “Mau ngapain, sih?”

“Turun,” ujar Darian singkat.

Shane turun dari mobil Darian. “Lo kenapa? Laper? Mau ma—”

Perkataan Shane terpotong karena tiba-tiba, Darian memeluknya. Shane langsung melotot. “Apa-apaan....”

“Nggak usah komentar,” potong Darian. “Gue nggak tega ngeliat muka lo pas tadi cerita. Sebenarnya, lo

nangis pas di rumah lo itu, gara-gara ini kan? Gara-gara ini, lo jadi ngerasa nggak berguna kan?”

“I—iya,” Shane membenarkan perkataan Darian.

Darian menarik napas panjang. “Yang lalu, biarin aja berlalu. Kalo sama gue, nggak usah pikirin dosa-dosa lo sebelumnya. Yang penting sekarang, lo udah lebih baik. Jauh lebih baik.”

Shane terdiam. Darian kira, cewek itu tidak apa-apa, sampai tiba-tiba bajunya terasa basah dan terdengar isakan pelan.

Darian mempererat pelukannya dan mengusap-usap punggung Shane. “Kamu jangan pernah inget-inget tentang itu lagi, apalagi kalo hal itu cuma bikin kamu sedih. Mungkin, dia bakal ngejar kamu terus. Mungkin, dia bakal ngehantuin kamu terus. Tapi selama ada aku, bakal aku usahain dia nggak bakal ganggu kamu lagi.

“Asal kamu tahu, kejadian itu bikin aku tambah pengen menang. Kamu itu penyemangat aku. Kamu itu alasan kenapa aku masih bisa tetep mau menang, padahal semuanya keliatan nggak mungkin karena Avon nyaris jago dalam ketiga hal itu. Karena yang dipertaruhkan itu kamu.

“Aku tahu ini kesannya lebay atau gimana, tapi emang kenyataannya gitu. Kalo aku udah sayang—atau bahkan cinta sama seseorang, semuanya bakal aku perjuangkan buat orang itu. Dan terakhir, jangan pernah ngerasa kalo ini semua salah kamu. Aku yang terima tantangan Avon itu, jadi kamu jangan nyalahin diri kamu sendiri.”

Darian mengembuskan napas panjang saat tidak terdengar lagi isakan Shane. Cewek itu membalas

pelukan Darian dan menyandarkan kepala di pundaknya.

“Kenapa lo selalu sukses bikin gue tenang, Yan?” gumam Shane pelan.

Darian menyelipkan sejumput rambut Shane ke belakang telinganya. “Karena gue nggak tahan ngeliat lo kayak gitu, jadi gue harus melakukan sesuatu biar lo tenang.”

“Kenapa lo bisa peduli sih sama gue?” tanya Shane lagi. Darian mencubit pipi Shane. “Dibilangin, gue selalu kayak gini ke orang yang gue sayang.”

Shane mengangkat wajahnya dan menatap Darian. “Makasih. Buat semuanya.”

Darian tersenyum. “*Anytime.*”

Shane berjinjit lalu mencium pipi Darian. Tawanya langsung pecah saat pipi cowok itu langsung merah padam.

“Oi, nggak usah salting gitu kali. Sama gue doang,” celetuk Shane, mengikuti ucapan Darian biasanya.

Darian langsung normal kembali lalu mengacak-acak rambut Shane. “Sialan lo.”

“Duh, sebenarnya, gue kepo banget sama rahasianya dia. Tapi berhubung itu tabu, gue nggak bakal nanya-nanya. Gue cuma mau bilang, anjrit! Gue nggak nyangka kalo lo diem-diem romantis,” cerocos Ghani yang sekarang duduk di depan Darian.

“Ah, gue jadi pengen bisa kayak gitu sama Laurel. Kapan ya, Yan? Lo sama Shane udah deket banget gitu,

sih.”

Sudah dua hari berlalu sejak Shane memberitahu tentang rahasianya kepada Darian dan sekarang, Ghani sedang berkunjung ke rumah Darian. Bukan berkunjung, tapi ngerusuh.

“Bahasa lo geli. Diem-diem romantis. Nyesel gue cerita sama lo,” gerutu Darian.

Ghani tertawa. “Tapi sumpah, gue ngedukung banget lo sama Shane. Cerita lo kayak di novel-novel. Udah saling suka, tapi ada yang ngehalangin. Klasik.”

“Tuh kan, tuh kan. Mulai keluar deh sisi ceweknya.” Darian tampak malas.

Ghani tidak memedulikan ucapan Darian. “Nama *ship*-nya apa ya? Biar kayak artis-artis gitu. Sharian? Atau Darian?”

Darian menempeleng kepala cowok itu. “Malah ngomongin nama-nama begituan. Tapi Sharian kesannya kayak apa gitu, ya. Kalo Dariane, kesannya Darian versi cewek.”

Ghani terkekeh. “Demen aja lu, gue jodoh-jodohin gitu sama Shane.”

“Bacot ah. Fokus, Ghan. Fokus. Gimana caranya biar gue bisa menang? Gue cukup positif di panah-memanah, tapi di trek-trekan? Gila aja. Mobilnya Avon udah biasa dipake kebut-kebutan,” ujar Darian.

Ghani terdiam. “Apa masih ada kesempatan buat menang?”

“Masihlah. Mungkin aja mobilnya Avon kenapa gitu. Meledak di tengah jalan, gara-gara nggak kuat ngepot,” jawab Darian asal.

Ghani mendecak. “Itu mah kalo Allah mengizinkan.”

Darian memunculkan cengirannya. “Kan gue selalu doa sebelum tanding sama dia. Tenang ajalah.”

“Ya udahlah. Semoga aja lo diberkati,” tukas Ghani. “Ngomong-ngomong, rahasianya Shane ada hubungannya sama Avon nih? Kan Avon tahu, kata lo.”

Darian mengangguk. “Ada hubungan sama Avon, dikit. Tapi masa lalunya Shane itu bukan Avon. Dia nggak pernah pacaran sama Avon atau apalah.”

“Rahasianya ini... mencengangkan?” tanya Ghani.

Darian menghela napas panjang. “Lumayan, tapi pastinya, Shane masih cukup kebayang-bayang sama masa lalunya.”

“Aduh, dia kenapa, sih? Udah jebol, ya?” ceplos Ghani dengan blak-blakannya.

Darian langsung menjitak cowok itu untuk kedua kalinya. “Nggak gitu juga, goblok.”

Ghani mengusap kepalanya sambil cengengesan. “Kan gue nebak doang.”

“Intinya, gue bakal ngelakuin apa pun, biar dia lupa tentang hal itu. Nggak tega gue, ngeliat dia begitu. Bikin nelangsa,” ucap Darian.

Ghani tersenyum jahil. “Ternyata, Yan, lo itu tampang *security*, hati Hello Kitty.”



21

Terror

Shane baru saja selesai mandi saat tiba-tiba *handphone*-nya berbunyi, tanda ada telepon masuk. Ia mengerutkan keningnya saat melihat sederetan angka yang ada di layar ponsel.

Unknown number.

Karena malas, cewek itu tidak menjawab telepon. Beberapa detik kemudian, ponselnya berbunyi lagi.

Telepon dari nomor yang sama.

Shane menaikkan satu alisnya. Rasa penasarannya muncul. Mungkin saja, ada teman dekatnya saat kelas 10 yang ganti nomor dan ingin mengobrol.

Akhirnya, Shane mengangkat telepon itu. "Halo?"

"Ah, senangnya gue, denger suara lo lagi. Apa kabar, Shane?" tanya orang yang menelepon Shane.

Cewek itu langsung membeku di tempatnya. Suara itu. Alva.

"Lo kira, lo bisa segampang itu kabur dari gue? Lo pikir, gue dengan baiknya ngelepasin lo? Semuanya nggak segampang itu, Shane. Walaupun udah nyaris setahun," lanjut Alva.

Merinding, Shane memutuskan sambungan telepon.

Ia duduk di atas kasurnya, menatap ke dinding di depannya. Pandangannya kosong, seperti orang bingung. Beberapa menit kemudian, Shane mengambil *handphone*-nya dan menekan angka-angka yang ia hafal luar kepala.

"Darian! Ini penting!" serang Shane saat Darian mengangkat teleponnya.

"Apaan, apaan?" tanya Darian.

Shane menarik napas panjang. "Lo harus ke rumah gue. Cepetan. Aduh, gue nggak bisa jelasin di telepon."

"Oke, gue ke sana. Tunggu bentar. Jangan mati," tukas Darian.

Shane tertawa. "Iya, gue tunggu."

Sepuluh menit kemudian, Darian sudah duduk di sofa ruang keluarga, di dalam rumah Shane.

"Kenapa lo?" tanya Darian.

Shane menarik napas panjang. "Gue tiba-tiba ditelepon Alva, barusan."

Darian melotot. "Demi apa?"

Shane mengangguk. "Padahal udah nyaris setahun, gue nggak pernah denger suara atau kabar tentang dia lagi. Gue juga ganti nomor, pas awal kelas 11. Dia tahu nomor gue dari mana coba? Avon?"

Darian tampak berpikir. "Mungkin, dia dapet nomor lo dari Avon. Avon tahu dari... mungkin dia ngelakuin *research*. Entahlah, cowok itu mencurigakan."

"Aduh, terus sekarang gimana, dong? Dia bakal

neror gue pasti, kayak dulu lagi,” keluh Shane. “Kalo dia nemuin gue gimana? Bisa aja, dia tiba-tiba dateng ke Bratayudha.”

“Selama ada gue, kemungkinan buruk itu nggak bakal terjadi, Shane. Tenang, tenang.” Darian menepuk-nepuk lengan Shane, seraya merangkul cewek itu.

Shane menghela napas panjang. “Kalo waktu itu, lo lagi nggak ada di sekitar gue gimana? Terus, gue disekap, dibawa kabur, kan serem banget.”

Darian memutar kedua matanya. “Sejak kapan lo jadi lebay-lebay sinetron gini? Biasanya, kan gue yang gitu.”

“Gue serius tahu. Alva tampangnya doang kayak anak baik-baik. Aslinya, dia nyaris kayak kriminal,” tukas Shane.

Darian terdiam sebentar. “Lo... takut?”

Shane mengangguk pelan. “Setiap kali keinget dia, gue selalu kebayang-bayang kejadian waktu itu. Gue... nggak mau kayak gitu lagi.”

Darian mengembuskan napas perlahan. “Gue juga takut, Shane, kalo sampe kejadian lagi. Ngomong-ngomong, nyokap lo ke mana?”

“Lagi belanja,” jawab Shane. “Gue ngantuk banget, nih. Baru bisa tidur jam tiga tadi.”

“Kode minta dikelonin?” tanya Darian iseng.

Shane langsung mencubit pinggang Darian. “Ih, ngerasa banget, sih. Gue mau tidur, ah. Lo pulang aja. *Sorry*, tadi gue panik, jadi minta lo ke sini.”

“Gue di sini deh, sampe nyokap lo dateng,” ujar Darian.

Shane beranjak dari sofa. “Ya udah. Gue mau tidur.

Titip *handphone* gue, ya. Kalo ada yang telepon, angkat aja. Bilang kalo gue tidur. Jarang ada yang nelepon gue kok, cuma Nyokap atau Bokap. Kalo ada LINE atau apalah, diemin aja.”

Darian mengangguk paham. “Iya, iya.”

“Kalo Nyokap udah dateng, lo langsung pulang aja. Besok lo kan mau tanding manah sama Avon, istirahat yang bener,” tambah Shane.

Darian mengangguk lagi lalu berdiri. Ia menepuk-nepuk kepala Shane. “Iya, Sayang. Aku udah ngerti. Sekarang, kamu tidur aja. Kalo nggak tidur-tidur, nanti aku temenin lho.”

Shane langsung memukul bahu Darian. “Najong lo. Gue mau tidur beneran, nih. Udah, ah. Yang ada, malah gue nggak jadi tidur.”

Darian tertawa pelan. Shane berbalik badan lalu berjalan masuk ke kamarnya.

Darian sedang sibuk dengan ponselnya saat tiba-tiba, *ponsel* Shane berbunyi. Alis kanan Darian langsung naik saat melihat layar ponsel cewek itu. Tidak ada *caller ID*-nya. Padahal Shane bilang, ia hanya sering ditelepon ayah atau ibunya.

Jangan-jangan, dari Alva, tebak Darian dalam hati.

Setelah beberapa detik menimbang-nimbang, akhirnya Darian memutuskan untuk mengangkat telepon.

Darian berdeham. “Halo?”

"Shane?" tanya sang penelepon.

Suara cowok.

Darian langsung berteriak dalam hati. Pasti ini Alva!

"Shane-nya lagi tidur. Ini dengan siapa, ya?" tanya Darian.

"Gue Alva. Lo siapa?" tanya cowok itu balik.

Darian tersenyum kecil. Tebakannya benar. "Gue Darian."

"Lo siapa Shane?" Alva mulai menginterogasi.

Suatu ide terbersit di pikiran Darian. Cowok itu menampakkan senyum lagi, tetapi bukan senyum kecil. Senyum licik. "Gue tunangannya Shane. Kalo boleh tahu, lo siapa Shane, ya?"

Terdengar suara orang tersedak di seberang telepon. *"Serius? Shane udah tunangan?"*

Darian nyaris saja tertawa. "Serius. Kita baru tunangan bulan lalu. Cepet sih, tapi kalo udah saling sayang, nggak apa-apalah. *btw*, lo belum jawab pertanyaan gue."

"Gue mantannya Shane," jawab Alva.

Adrenalin Darian terpacu. Dari tadi, dia memang sudah kebelet ingin ngebacot. "Terus, ada apaan nelepon-nelepon?"

"Cuma mau...." Alva terdiam sebentar. *"Ngurusin masalah gue sama Shane yang belum selesai."*

Darian baru saja akan membalas ucapan Alva saat tiba-tiba terdengar suara dari arah kamar Shane.

"DARIAN!" panggil Shane.

Darian menaikkan satu alisnya saat mendengar teriakan Shane. "Bentar. Shane tiba-tiba bangun. Jangan ditutup dulu!"

"Oke. Gue tunggu," ujar Alva.

Darian menjauhkan *ponsel* Shane dari telinganya.
"KENAPA, SHANE?"

"KE SINI, BENTAR," balas Shane tidak kalah keras.

Darian berjalan ke kamar Shane dan membuka pintu, masih dengan *ponsel* Shane di tangannya.

Baru saja Shane akan membuka mulut, Darian membekap mulutnya dengan satu tangan.

"Alva nelepon dan masih kesambung. Lo harus pura-pura romantis, soalnya gue bilang kalo kita udah tunangan," bisik Darian sangat pelan.

Shane mendelik lalu mengembuskan napas panjang. Ia mengangguk pelan, yang membuat Darian langsung menampakkan wajah girangnya.

"Kenapa? Kamu nggak bisa tidur? Minta ditemenin?" tanya Darian.

Shane menarik napas panjang. "Tadi mimpi. Serem. Takut."

Darian tersenyum kecil sambil duduk di sofa yang ada di dalam kamar Shane. Ia menaruh *ponsel* Shane di atas meja, dalam keadaan telepon yang masih tersambung, lalu menepuk-nepuk bagian sofa di sampingnya.

"Duduk sini," perintah Darian.

Shane duduk di samping cowok itu lalu menyandarkan kepalanya di pundak Darian. "Takut. Seriusan, serem banget."

"Tentang apa emang?" tanya Darian sambil merangkul pundak Shane.

"Kalo aku ceritain, nanti malah keinget lagi, dong," gerutu Shane.

Darian tertawa pelan. “Oh iya. Ya udah. Ngomongin yang lain aja. Kamu kenapa bisa semalem tidur jam tiga?”

“Nonton film sampe jam dua, terus nggak bisa tidur,” jawab Shane. “Sekarang ngantuk sih, tapi nggak bisa tidur.”

Darian menjentikkan jarinya. “Kamu tahu, apa yang biasanya mama aku lakuin kalo aku susah tidur pas masih kecil?”

Shane menggelengkan kepalanya. “Apaan?”

Darian tersenyum kecil. “Dia bakal mangku aku di pahanya, punggungku sandaran di tangan sofa, terus dia cerita tentang apa pun. Entah *fairytale* atau cerita spontan.”

Shane langsung melotot saat Darian menunjuk pahanya, mengisyaratkan cewek itu untuk duduk di atasnya.

“Gila lo, Yan,” bisik Shane.

Darian menampakkan cengirannya. “Susah banget sih dipangku doang.”

Shane cemberut. “Dia nggak bakal ngeliat ini, gue beneran dipangku atau kagak.”

“Taruh pantat lo di paha gue. Cepet sebelum gue bertindak lebih lanjut,” Darian menatap Shane. Suaranya pelan, tapi tegas.

Shane menghela napas dengan pelan lalu duduk di atas paha Darian. Ia menyandarkan leher dan sebagian punggungnya di tangan sofa dan matanya menatap tepat di mata Darian.

Darian menyinggikan senyum kecilnya lagi. Ia merapikan rambut Shane yang menjuntai di dahi Shane.

“Cerita, cerita,” perintah Shane, layaknya anak kecil.

Darian nyaris tertawa, melihat Shane yang sangat menghayati peran. “Kamu maunya aku cerita apa?”

“Ceritain Rapunzel!” ucap Shane.

Darian membelalakkan matanya. Rapunzel? Ia kira, Shane akan memintanya untuk bercerita secara spontan atau apalah.

“Rapunzel?” tanya Darian.

Shane mengangguk. “Iya. Itu cerita favorit aku dari kecil.”

“Ceritanya kan jelek. Nggak masuk akal,” celetuk Darian.

Shane langsung memukul lengan Darian. “Ih, seru tahu. Udah, cepetan cerita aja.”

Darian mengembuskan napas panjang. “Pada zaman dahulu kala, hidup seorang cewek. Namanya Rapunzel. Dia punya....”

“Tunggu, tunggu,” potong Shane.

Darian mengerutkan dahinya. “Apaan?”

Shane menggigit bibirnya. “Aku nggak bisa tidur kalo nggak pake guling. Pinjem badan ya, biar ada sesuatu buat dipeluk.”

Darian merentangkan tangannya. Shane memeluk badan cowok itu dan Darian menepuk-nepuk punggungnya.

“Aku lanjut, ya,” ujar Darian dan mulai melanjutkan ceritanya.

Semuanya cukup indah. Cukup. Ya, karena pada akhirnya, ini hanya pura-pura.

Shane melangkah keluar dari kamarnya. Ia mengusap-usap matanya beberapa kali sebelum akhirnya duduk di samping Darian, yang sedang menelepon.

“Intinya, lo udah bukan siapa-siapa lagi. Nggak usah ganggu, oke? Udah, ah. Males gue adu bacot sama lo,” tukas Darian lalu memutuskan sambungan telepon.

“Siapa?” tanya Shane.

Darian menghela napas panjang. “Alva. Pas lo udah tidur, gue angkat ke kasur terus gue teleponan sama Alva lagi, lewat ponsel lo. Terus baru lima menit ngomong, gue putusin soalnya gue takut pulsa dia abis. Akhirnya, gue telepon dari *handphone* gue aja.”

“Gue denger, pas lo teleponan. Lumayan sengit,” komentar Shane.

Darian mengangguk. “Pokoknya, dia masih nggak mau nerima kenyataan kalo lo udah ‘tunangan’ sama gue.”

“Terus lo ribut sama dia?” tanya Shane.

Darian mengacak-acak rambutnya. “Nggak bisa dibilang gitu, sih. Gue kenalan sama dia aja udah nggak enak gitu. Tapi kayaknya, nggak bakal ribut, kok. Kayaknya.”

Shane menepuk pundak Darian. “Jangan ribut-ribut lagi deh, Yan. Selesaiin dulu tuh, yang sama adeknya.”

“Alva lebih bacot dari Avon ternyata. Kakak-adek beda tipis,” celetuk Darian.

Shane memukul pundak Darian lagi. “Ih, jangan gitu. Katanya, mau tobat. Konsisten dong, Yan.”

Darian mencubit pipi Shane. “Iya, deh. Kalo kamu larang, nggak bakal aku lakuin kok, Sayang.”

Shane melotot. “Nggak usah pake aku-kamu gitu. Apalagi sayang-sayangan. Geregetan gue dengernya.”

“Kenapa, sih? Kamu nggak seneng ya, kalo aku ngomong kayak gini ke kamu? Aku juga bilang sayang gitu kan, gara-gara aku emang sayang sama kamu,” cerocos Darian.

Shane menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Aduh, bukannya nggak seneng, tapi....”

“Ssh, dengerin aku,” potong Darian sambil menutup mulut Shane dengan satu tangannya. “Aku udah manggil kamu dengan panggilan sayang. Aku udah ikhlasin kamu, kalo seandainya aku kalah. Kalo aku udah nggak tahu harus ngomong apa, aku cuma bisa meluk kamu. Sebenarnya, itu udah cukup belum sih, buat nunjukkin perasaan aku ke kamu?”

“Sumpah, kamu lebay banget, tapi—” Shane memeluk cowok di sampingnya. “Itu udah lebih dari cukup.”

Darian mengelus rambut cewek itu. “Kalo aku kalah, aku bakal berusaha biar semuanya tetep kayak gini, kok.”

“Serius, Yan. Ini drama banget,” cetus Shane.

Darian terkekeh. “Biarin. Jarang-jarang, kamu mau kayak gini ke aku.”

22

Memamah

Akhir bulan kedua.

Sejak sepuluh menit yang lalu, Darian sudah bersiap-siap di lapangan tempat ia dan Avon akan bertanding.

Tangan kanan Darian memegang busur kuat-kuat, seakan benda itu akan loncat dari tangannya. Darian gugup, tapi tidak segrogi kemarin.

Mungkin, ia lebih positif karena fakta bahwa Avon nggak terlalu bisa memanah.

“Udah nunggu lama?” tanya sebuah suara. Darian menoleh. Avon.

Darian menggeleng. “Nggak. Langsung mulai aja.”

“Ya udah. Lo atau gue duluan?” tanya Avon.

“Gue aja,” jawab Darian.

Ia memasang anak panahnya dan menarik tali busur.

Avon duduk di belakangnya. “Gue denger, lo sekarang kenal sama kakak gue. Bener tuh?”

Darian melepas anak panahnya lalu menancap tepat di tengah target. Ia menengok ke arah Avon. “Yah, bisa dibilang, kita kenal.”

“Kenal dari mana?” tanya Avon lagi.

Darian berjalan menuju target kedua. Ia menarik tali busurnya lagi. “Dia ada hubungannya sama Shane dan karena sesuatu, gue jadi kenal sama Alva.”

Avon terdiam sebentar. “Lo tahu tentang dia sama Shane....”

“Tahu,” potong Darian sambil melepaskan anak panah. Tepat di tengah target, lagi.

Avon mengangguk-angguk sambil memperhatikan Darian yang sekarang berdiri beberapa meter di depan target terakhir.

“Nggak gue sangka, ternyata dunia sesempit ini,” cetus Darian sambil bersiap-siap meluncurkan anak panah ketiga.

Avon tersenyum tipis. “Katanya, dunia sekecil daun kelor kan?”

“Nggak nyangka gue, ternyata kakak lo yang dulu sering lo ceritain itu... Alva,” ucap Darian lagi.

“Kenapa nggak nyangka?” tanya Avon.

Darian melepaskan anak panahnya yang seperti dua lainnya, menancap tepat di tengah target. Ia menoleh ke Avon. “Walaupun dua-duanya brengsek, gue tetep aja nggak nyangka.”

“Asal tahu aja, Alva jauh lebih brengsek dari gue,” celetuk Avon.

Darian menaikkan satu alisnya. “Dia kenapa? Pernah ngejebolin anak orang juga?”

Avon mengangguk. “Lebih dari satu orang, setahu gue.”

Darian melotot. “Serius?”

“Seriuslah. Ngapain gue boong?” tanya Avon balik. “Ngomong-ngomong, gue denger dari Alva, emang lo sama Shane... lebih dari jadian?”

Darian tersenyum kecil. “Maksudnya lebih dari jadian itu apa, ya?”

Avon menaikkan kedua bahunya. “Tunangan? Atau bahkan, udah kawin? Alva cuma bilang, Shane punya hubungan yang lebih dari pacaran dengan cowok yang namanya Darian. Bener?”

“Mungkin bener, mungkin nggak,” jawab Darian ngambang lalu memberikan busurnya ke Avon. “Giliran lo.”

Ghani : *Shane, gue boleh nanya sesuatu nggak?*

Shane menaikkan satu alisnya saat melihat LINE dari Ghani, sore itu.

Shanaz : *Nanya apaan? Tumben nanya sesuatu ke gue.*

Ghani : *Karena lo cewek normal dan netral gitu sama gue. Gue boleh minta pendapat nggak?*

Shanaz : *Pendapat tentang apa?*

Ghani : Menurut lo, sebagai cewek, lo suka kalo cowok ngapain sih? Umpamain aja, cowoknya ini Darian. Lo suka kalo Darian ngapain lo?

Shanaz : Kok pertanyaan lo menganu sih, Ghan?

Ghani : Ah, sama aja lo kayak Darian, lama jawabnya. Jawab aja sih.

Shanaz : Oke, oke. Gue suka kalo gue lagi panik terus Darian nepuk-nepuk pundak gue atau punggung gue. Terus, gue suka kalo dia ngacak-ngacak rambut gue. Gue suka kalo dia keliatan peduli sama gue.

Ghani : Darian nunjukkin kalo dia peduli sama lo dengan cara apa?

Shanaz : Duh, nggak enak gue ngomongnya.

Ghani : Jawab aja ilah. Remping amat lo, makin mirip sama Darian.

Shanaz : Kalo mirip kan katanya jodoh. Bagus deh, kalo gue mirip sama Darian.

Ghani : Astagfirullah. Jawab aja, susah banget sih jadi lo.

Shanaz : Kalo gue lagi ngomong, Darian tuh merhatiin banget. Mukanya serius. Gue seneng kalo gitu. Dia berarti kan peduli.

Ghani : Terus, terus?

Shanaz : Kalo gue keliatannya cemas gitu, Darian pasti nanyain, gue lagi ada masalah atau apaan. Terus kalo gue cerita, dia natap mata gue gitu. Kalo gue lagi sedih terus nangis, dia meluk gue terus bilang kalo semuanya bakal baik-baik aja.

Ghani : Anjas, tuh orang bisa juga romantis. Terus, lo suka kalo dia ngapain lagi?

Shanaz : Ada satu lagi yang penting, tapi lo jangan bilang-bilang ke Darian ya.

Ghani : Iya, iya. Emang apaan?

Shanaz : Gue suka kalo Darian ngomong pake aku-kamu atau pake sayang-sayangan gitu. Gue bilangnya sih, dia terlalu norak atau lebay. Tapi serius deh, lucu banget kalo dia udah kayak gitu. Gue seneng aja kalo gue nyuruh dia berenti ngomong kayak gitu, tapi dia bilang itu buat nunjukkin perasaan sayang dia ke gue.

Ghani : Dasar muna lo. Kalo suka, bilang aja kali.

Shanaz : Nanti dia geer lagi, kalo gue bilang gue suka. Lagipula, semuanya belum resmi ini.

Ghani : Jadi, lo sama Darian belum ada hubungan pasti?

Shanaz : Belum lah. Dia bilang, dia nunggu sampe semuanya beres dulu. Gue juga ngerasa kalo lebih baik kayak gitu.

Ghani : Sabar aja deh. Tapi dia menang kan tadi?

Shanaz : Menang lah. Darian jago banget gitu.

Ghani : Dia kayak Merida-nya Brave versi cowok. Jago manah-memanah gitu.

Shanaz : Eits, jangan disamain sama cewek lain dong. Sama gue aja.

Ghani : Gila, gue nggak nyangka ternyata lo sama kayak Darian. Gue kira, lo kalem-kalem nyeremin gitu.

Shanaz : Kan keliatannya doang. Btw, kenapa lo tiba-tiba nanyain beginian?

Ghani : Gue lagi ngegebet orang. Dia... susah gitu deh orangnya. Keras, kayak lo. Bertentangan juga sama gue, kayak lo sama Darian. Gue penasaran aja, apa yang bikin lo akhirnya bisa suka sama Darian.

Shanaz : *Si anak IPA yang katanya suka judi itu?*

Ghani : *Dia nggak suka judi, oke.*

Shanaz : *Oh iya, Ghan. Ada satu lagi.*

Ghani : *Apaan?*

Shanaz : *Ada sesuatu yang bikin gue yakin kalo... apa pun yang terjadi, Darian nggak bakal pergi gitu aja. Gue nggak tahu pasti sesuatu itu apa, tapi gue bisa ngerasain.*

Shane duduk di samping Darian, di sofa rumahnya. "Dua minggu lagi, tante gue mau nikahan. Gue harus jadi semacam *bridesmaid*-nya gitu deh. Yang duduknya di meja VIP. Lo temenin gue, dong."

"Berarti, gue juga harus duduk di meja VIP dan sebagainya gitu?" tanya Darian.

Shane mengangguk. "Nyokap gue bilang, kalo mau ngajak orang, bolehnya lo doang. Lagian, nyokap-bokap lo juga pasti disuruh duduk di VIP sama nyokap-bokap gue."

Darian tampak menimbang-nimbang. "Tante lo orang...."

"Jawa," jawab Shane.

"Gue harus pake blangkon, dong?" tanya Darian lagi.

Shane terkekeh. "Iyalah."

Darian menepuk jidatnya. "Mampus gue. Kayak orang zaman dulu gitu dong. Kayak orang-orang Jawa yang tulen gitu?"

Shane mengangguk lalu tertawa. "Gue ngebayangin lo pake begituan. Kocak abis."

“Sialan ah,” gerutu Darian.

Shane menampakkan cengirannya. “Tapi tetep ganteng, kok.”

Darian langsung tampak bahagia. “Asyik, dibilang ganteng.”

“Iya, iya, ganteng. Tapi lo temenin gue, ya?” rajuk Shane.

Darian tampak berpikir. “Kalo gue harus pake blangkon, berarti lo harus pake semacam kebaya-kebaya gitu kan? Oke, gue temenin. Gue nggak bisa ngebayangin gimana jadinya kalo lo pake baju begituan.”

Shane mendengus kesal. “Rese lo.”

Darian tertawa lepas. Shane melirik cowok di sampingnya itu.

“Darian,” panggil Shane tiba-tiba.

Darian menoleh. “Iya?”

“Kalo lo kalah, gimana?” tanya cewek itu pelan.

Darian menghela napas panjang. “Kenapa lo negatif mulu sih, pikirannya?”

“Antisipasi gitu. Jawab aja, sih,” tukas Shane.

“Kalo gue kalah....” Darian terdiam sebentar lalu akhirnya berucap, “Gue udah ikhlasin lo, kok. Kalo jodoh, nggak bakal ke mana juga.”

Jam menunjukkan pukul delapan malam saat Shane tiba-tiba mendapat telepon. *Unknown number*, lagi. Shane tahu jelas itu pasti dari Alva, tapi entah kenapa, ia ingin mengangkat telepon.

Setelah beberapa menit menimbang-nimbang, akhirnya Shane mengangkat telepon.

“Halo?” ucap Shane.

Terdengar suara embusan napas. “Ah, akhirnya diangkat juga. Apa kabar?”

Alva. Jelas-jelas, ini suara Alva.

“Oh, lo. Baik-baik aja,” jawab Shane datar.

“Gue denger, katanya lo udah tunangan sekarang. Bener?” tanya Alva lagi.

Shane nyaris tertawa. Cowok itu benar-benar percaya ternyata. “Iya, gue udah tunangan.”

“Sama si Darian-Darian itu? Dia siapa? Kayaknya, gue nggak pernah denger lo deket sama dia,” tukas Alva.

Shane melotot. “Emang lo perlu tahu, gue lagi deket sama siapa aja? Emang lo siapa?”

“Ya, setidaknya, harusnya lo pernah nyebut nama dia pas kita masih pacaran,” ucap Alva.

Shane menarik napas panjang. “Dia anaknya temen nyokap gue dan gue semacam dijodoh-jodohin gitu sama dia pas awal kelas 11. Intinya, sekarang kita udah tunangan.”

“Oh, dijodohin. Pantes aja, tunangan muda,” komentar Alva. “Gue udah sempet mikir sih, kalo lo sama Darian itu dijodohin. Ternyata bener.”

Shane memutar kedua bola matanya. “Terus, tujuan lo nelepon gue apaan?”

“Gue cuma mau bilang, walaupun lo udah tunangan atau udah punya cowok juga, semuanya belum selesai,” jelas Alva.

Shane mendecak. “Apaan sih, yang belum selesai?

Cewek banget sih lo, manjang-manjangin masalah.”

“Urusan gue sama lo lah. Siapa suruh lari dari masalah? Kenyataannya, lo lari dan semuanya belum selesai gara-gara itu,” balas Alva.

Kesal, Shane memutuskan sambungan telepon.

Beberapa detik kemudian, layar ponsel Shane menyala. Ada satu SMS masuk, diikuti satu SMS lagi.

Dari Alva dua-duanya.

Wow, kebiasaan lo nutup telepon masih belum ilang ya.

Oh iya, cuma mau ngasih tahu aja, HP lo bisa di-track kok sama gue. Rumah lo belum pindah ternyata.

Jeger.

Rasanya, Shane ingin sekali membakar ponselnya malam itu juga.



23

Dikejar

Sudah dua minggu semenjak kekalahan Avon dalam panah-memanah. Sudah dua minggu pula semenjak Shane mendapat SMS mencurigakan dari Alva.

Sampai sekarang, cewek itu belum bilang apa pun ke Darian. Ia takut, Darian akan melakukan hal-hal nekat jika Shane memberitahu tentang SMS itu.

Bisa-bisa, dia nge-track Alva balik terus ngedatengin rumahnya. Gawat kalo gitu, batin Shane.

Untungnya, Avon tidak melakukan pendekatan lagi dengan Shane. Cowok itu sudah tidak pernah mencoba modus.

Mungkin, Avon semata-mata cuma mau mengancam Darian. Mungkin juga, Avon sengaja sok-sok nggak peduli terus tiba-tiba modus lagi.

Jujur saja, Shane curiga dengan cowok itu.

Bunyi *handphone* Shane langsung membuyarkan

lamunan cewek itu. Telepon dari Darian.

“Gue udah di depan rumah lo,” ucap Darian.

Shane mengambil tasnya. “Oke. Gue keluar, ya.”

Ia bergegas menuju pintu depan. Tampak mobil Darian sudah terparkir di depan rumahnya. Shane langsung masuk dan duduk di samping Darian.

“Shane,” panggil Darian sambil tetap menyeter.

Shane menoleh. “Ya?”

“Lo keliatannya cemas. Ada masalah lagi? Tentang Alva atau Avon?” tanya Darian langsung.

Shane buru-buru menggeleng. “Nggak kenapa-kenapa, kok.”

Darian menaikkan satu alisnya. “Serius?”

“Iya. Serius,” jawab Shane pelan.

Darian mengembuskan napas panjang. “Ya udah, kalo kamu nggak mau cerita sama aku.”

“*Don't start with the aku-kamu thing*, Yan,” tandas Shane.

Darian tertawa. “Kenapa sih emangnya, kalo gue ngomong kayak gitu? Nggak suka?”

“Nggak enak aja dengernya,” jawab Shane.

Darian tersenyum jahil. “Nggak usah munafik lo. Aku tahu kamu suka kalo aku ngomong kayak gini. Ghani udah cerita semuanya sama aku kok, Sayang.”

Shane langsung melotot. “Ghani sialan!”

Darian tertawa puas. “Ternyata, selama ini aku kira kamu beneran nggak suka kalo aku kayak gini. Pinter juga kamu *acting*-nya.”

Shane memukul lengan Darian. “Berisik lo!”

“Eh, dodol, jangan dipukul, dong. Lagi nyetir juga. Gimana sih kamu? Nggak pengertian deh,” cerocos Darian.

Shane menghela napas panjang lalu menyilangkan kedua tangan di depan dada. “Gue nggak tahu siapa yang lebih ngeselin, lo atau Ghani.”

Darian menatap pelaminan khas Jawa di depannya. Waktu masih menunjukkan pukul delapan pagi dan akad nikah baru akan dimulai tiga puluh menit lagi.

“Diem aja,” celetuk Shane sambil duduk di sampingnya.

Darian melihat ke arah Shane. “Nggak apa-apa. Gue cuma lagi mikir aja.”

“Mikirin apa?” tanya Shane.

“Mikirin kamu,” cetus Darian lalu tertawa terbahak-bahak. Ia berdeham kecil. “Oke, serius. Gue cuma lagi mikirin... kalo kita beneran bakal nikah, nanti gimana, ya?”

Shane terdiam beberapa saat. “Kenapa tiba-tiba lo mikirin begituan?”

Darian tersenyum kecil. “Kalo ngeliat pelaminan, gue selalu inget diri gue sendiri, gimana kawinan gue nanti, siapa istri gue nanti. Dan selama beberapa bulan terakhir, gue ngebayangin lo yang ada di pelaminan sama gue. Emang lo nggak pernah mikir gitu?”

“Pernah, sih,” jawab Shane. “Tapi gue nggak pernah mikirin siapa yang bakal jadi suami gue, siapa yang ada

di kawinan gue. Gue cuma suka nanya ke diri sendiri, kapan gue nikah?"

Darian menampakkan cengirannya. "Itu sih, gampang. Tinggal sebut aja lo mau kawin kapan, nanti gue tinggal sewa tempat sama minta restu."

Shane menepuk lengan Darian. "Ih, gue lagi nggak bercanda."

Darian menangkap pergelangan tangan cewek itu. "Gue juga serius."

Shane menundukkan kepalanya. "Jangan bilang gitu, dong. Gue jadi nggak enak tahu."

"Nggak enak kenapa?" tanya Darian.

"Nggak enak aja. Gue jadi ngerasa... nggak jadi, deh. Nanti lo kegeeran," tandas Shane.

Darian mendengus kesal. "Apaan, sih? Lo jadi kenapa kalo gue ngebahas begituan? Deg-degan? Jadi ngebet kawin?"

Shane langsung melotot dan meninju pundak Darian dengan keras. "Heh, gue masih enam belas tahun, belum kepikiran mau nikah gitu. Emang lo, udah kepikiran mau nikahin siapa. Tua."

Darian mengabaikan ucapan Shane. Ia menjentikkan jarinya. "Ah, gue tahu. Lo pasti seneng banget pas gue bilang gitu kan? Lo aja seneng, kalo gue manggil lo 'sayang-sayang'. Pasti lebih senenglah, pas gue secara nggak langsung, ngajak lo kawin."

"Bahasa lo menggelikan," komentar Shane.

Darian menaik-naikkan alisnya. "Menggelikan, tapi suka kan?"

Kali ini, Shane mencubit pinggang Darian. "Kalo gue

nggak suka, gimana?"

Darian menghela napas dengan berlebihan lalu berdiri. "Kalo nggak suka, gue pergi aja, deh."

Shane buru-buru ikut berdiri dan menahan tangan Darian. "Ih, nggak bisa bercanda banget, sih. Tadi gue kan cuma bercanda."

"Lo ngomong gitu serius banget. Gue jadi nggak percaya kalo lo tadi cuma bercanda," rajuk Darian. "Kalo ternyata lo juga nggak serius sama gue, mending gue nyerah aja deh, ke Avon."

"Kok ngomongnya gitu, sih?" ujar Shane, kemudian memeluk leher Darian. "Kalo kamu nyerah, nanti nggak ada yang bisa dipeluk-peluk lagi, dong. Nanti aku sama siapa, kalo nggak sama kamu? Darian, jangan ngambek gitu, dong. Aku kan cuma bercanda. Ih, kamu ngambekan banget sih. Bikin orang bete tahu."

Darian tertawa lagi. "Tumben pake aku-kamu. Kayaknya, lo baru baik kalo gue udah jutek, ya. Dasar."

"Jadi, biasanya aku nggak baik?" tanya Shane sambil melepas pelukannya.

"Nggak. Lo biasanya jahat," ucap Darian. "Tapi kalo lo pake aku-kamu sampe hari ini berakhir aja, gue nggak bakal bilang lo jahat. Dan gue nggak bakal pura-pura ngambek lagi."

Shane tampak menimbang-nimbang. "Oke, tapi kamu nggak boleh ngambek-ngambek lagi, ya."

Darian mengangguk. "Setuju."

"Cukup dengan semua ini. Aku mau ke Bunda dulu. Kamu mau ikut atau di sini aja?" Shane menunjuk ibunya.

"Aku di sini aja," tukas Darian.

Shane mengangguk-angguk lalu berbalik badan.

“Eh, Shane,” panggil Darian tiba-tiba.

Shane menoleh. “Apa lagi?”

Darian menyunggingkan senyum kecil. “Kamu tambah cantik kalo pake baju kayak gitu.”

Shane memutar kedua bola matanya. “Gombal.”

Darian tertawa seiring Shane berjalan menjauh.

Shane berjalan pelan di samping Darian. Ia nyaris tertawa melihat cowok di sebelahnya yang masih memakai baju adat Jawa Tengah, tetapi sudah mengganti celananya menjadi *jeans* selutut. Shane sendiri sudah berganti pakaian.

“Sumpah, kalo tadi kamar mandi cowoknya nggak penuh, aku bakal ganti baju,” rutuk Darian sambil membuka pintu mobilnya.

Shane tertawa. “Lagian, kamu telat ngantre di depan kamar mandinya. Nggak sabaran juga lagi.”

“Yah, gampanglah. Tinggal ganti baju di pom bensin,” ucap Darian lalu mulai menyetir.

Shane menatap keluar jendela. Matanya langsung menangkap sebuah mobil yang sangat familier.

Mobil siapa ,ya? Kayaknya pernah liat, batin Shane sambil meneguk air putihnya.

Tiba-tiba, cewek itu terbatuk-batuk. Ia baru ingat itu mobil siapa.

“Kenapa lo?” tanya Darian sambil menaikkan satu alisnya.

Shane menarik napas panjang. “Gue barusan ngeliat mobil Alva. Dan sekarang mobilnya ngikutin kita. Pas di belakang.”

Darian melihat kaca spion. “Yang abu-abu?”

Shane mengangguk tanpa berkata apa pun.

“Dari mana dia tahu kalo lo sama gue lagi di sini?” tanya Darian lagi.

Shane menelan ludah dengan susah payah. “Kayaknya... dia ngelacak ponsel gue.”

Darian melotot. “Seriusan?”

Shane mengangguk. “Serius. Waktu itu, dia SMS gue. Dia bilang, dia bisa nge-track *handphone* gue.”

“Kok baru bilang sekarang sama gue?” tanya Darian lagi.

Shane terkekeh. “Gue takut nanti lo ribut kalo tahu.”

Darian mendengus. “*You know me so well*, lah. Pasang *seatbelt* lo.”

Shane memasang *seatbelt*-nya. “Lo mau ngebut? Ngebut ke mana?”

“Ke pom bensin. Mau parkir terus ganti baju dulu. Gue tahu, kita harus ke mana biar lo nggak bisa dilacak lagi. Tapi gue nggak mungkin ke sana pake baju beginianlah,” jelas Darian. “Dan jangan lupa pake aku-kamu, dong.”

Shane memutar bola matanya. “Sempet-sempehnya sih, mikirin begituan.”

Mobil Darian berhenti di salah satu pom bensin. Ia baru

saja mau membuka pintu saat tiba-tiba teringat sesuatu.

“Kalo aku ninggalin kamu di mobil, Alva mungkin tiba-tiba datengin kamu ke sini nggak? Terus bawa kabur kamu gitu?” tanya Darian.

Shane menggeleng. “Ya kali. Pikiran kamu liar banget, sih. Nggak mungkin lah, dia tahu-tahu nyungkil mobil terus ngebawa kabur. Tapi kalo dia malah ngedatengin kamu gimana?”

Darian tampak berpikir. “Ya udah, aku ganti baju di sini aja.”

Mata Shane membulat. “Di sini?”

“Iya. Kamu nggak keberatan kan? Dulu, pas *fitness*, kamu juga udah pernah liat,” ucap Darian.

Shane menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Oh, pernah, ya? Baru inget.”

Darian mengangguk. “Pernah. Jadi, nggak apa-apa kan?”

“Iya, nggak apa-apa,” ujar Shane. “Aku liat ke luar deh atau nutup mata.”

Darian tersenyum iseng. “Ngeliat ke aku juga boleh. Pusarnya ketutupan celana kok, auratnya ketutup.”

Shane melotot lalu memukul pundak Darian. “Ih, aku kan nggak suka nyari kesempatan dalam kesempitan.”

“Yah, sana deh. Liatin aja pom bensin atau tutup mata,” tukas Darian lalu membuka bajunya.

Shane menutup mukanya dengan dua tangan. Darian mendecak tiba-tiba.

“Kenapa?” tanya Shane, masih menutup mukanya.

“Bajunya ada jok belakang,” jawab Darian.

Ia membalikkan badannya, melihat tas *fitness*-nya.

Darian mengembuskan napas panjang lalu mengambil tasnya dengan cara meraba-raba jok belakang.

“Aku tahu, kamu barusan nyuri-nyuri liat, Shane. Pas aku lagi ngambil tas. Bener kan?” tebak Darian sambil membuka tasnya.

“Aku nggak nyuri-nyuri liat!” sangkal Shane.

Darian terkekeh pelan. “Aku udah selesai ganti baju.”

Shane menjauhkan telapak tangan dari mukanya. Ia langsung melotot saat melihat Darian belum memakai bajunya. Cewek itu buru-buru melempar handuk kecil yang sedang ia pegang ke arah Darian.

“Sialan lo,” gerutu Shane sambil memejamkan matanya.

Darian tertawa sambil memakai kaus abu-abunya. “Lagian, sok alim banget. Dulu, lo santai aja. Gue udah pake baju, seriusan kali ini.”

Shane membuka matanya pelan-pelan lalu mengembuskan napas lega saat melihat Darian sudah memakai baju. “Kalo gitu kan, lebih pantes.”

Darian tertawa lagi. “Oke, oke. Serius lagi. Jadi, kenapa kamu nggak cerita tentang Alva yang bisa ngelacak kamu? Selain karena kamu takut aku bakal ribut.”

Shane menggigit bibir bawahnya. “Dia bilang, dia mau nyelesaiin masalahnya sama aku. Padahal, aku sendiri nggak tahu maksud dia itu, masalah apa. Aku juga nggak mau ngerepotin kamu. Kamu udah terlalu sering ngebantuin aku dan aku nggak ngebantu apa-apa.”

“Jangan pernah bilang kayak gitu. Anggep aja aku bantuin kamu karena... aku kan sayang sama kamu.” Darian menaik-naikkan satu alisnya.

Shane mendengus. “Ih, serius juga. Nggak enak tahu. Aku ngerasa ngerepotin banget.”

Darian mendecak. “Dibilangin, nggak usah ngerasa kayak gitu. Aku ngebantuin kan juga gara-gara aku emang mau ngebantu. Terus, jadinya gimana? Masa kamu dikejar dia mulu?”

Shane tampak berpikir. “Masa harus ganti nomor, sih?”

“Tadinya, aku mikir kayak gitu, tapi baru inget sesuatu. Ada cara lain yang lebih bagus,” tukas Darian.

Shane menaikkan satu alisnya. “Caranya gimana?”

“Liat aja nanti. Sekarang, pasang *seatbelt* lagi soalnya tempatnya lumayan jauh dan aku nggak mau sampe di sana sore-sore,” jelas Darian sambil memasang *seatbelt*.

24

Argumen

Kaki Darian masih menginjak gas kuat-kuat. Untung saja jalanan sepi dan tidak ada polisi. Alva masih mengikutinya dari belakang, dengan kecepatan tinggi pula. Peluh bercucuran dari pelipis Darian.

Baru dikejar gini aja, udah segitunya. Gimana nanti pas gue sama Avon balapan? batin Darian sambil memegang setir dengan kencang.

Sepertinya, bakat ngebut Avon merupakan keturunan dari kakaknya itu.

Dan Shane? Dia bisa-bisanya tidur dalam keadaan seperti ini.

“Sialan. Kenapa lo gampang banget tidur, sih?” tanya Darian, yang pastinya tidak mendapat jawaban.

Cowok itu membanting setir ke kanan dengan cukup keras sehingga Shane terbangun.

“Gue ketinggalan apa?” tanya cewek itu langsung.

Darian menggeleng. “Kita masih dikejar Alva, tapi untungnya, rumah Ghani udah dekat.”

Shane menaikkan satu alisnya. “Ngapain ke rumah Ghani?”

“Lo nggak tahu?” tanya Darian balik.

Shane hanya menggeleng.

“Keluarganya Ghani kan canggih semua. Bokapnya punya perusahaan apa gitu, yang berhubungan sama *software*. Nyokapnya dulu kerja, tapi sekarang udah nggak. Dulu, dia kerja di tempat-tempat komputer gitu. Kakak pertamanya Ghani pernah *nge-hack web* sekolahnya yang pertahanannya ketat banget, cuma buat ngubah absensinya,” jelas Darian. “Intinya, mereka semua canggih dalam hal begituan. Ghani juga.”

“Jadi, kita ke sana buat minta biar ponsel gue nggak bisa di-*track* lagi?” tanya Shane.

Darian mengangguk. “*Handphone* gue juga. Gue takut aja, gara-gara lo nggak bisa dilacak, si Alva malah *nge-track* gue.”

“Pinter juga lo,” komentar Shane.

“Eits, aku-kamu-nya mana?” ujar Darian.

Shane mendengus. “Kenapa ingatan kamu tajem banget, sih?”

Darian tertawa. “Iya, dong. Apalagi kalo berhubungan sama kamu. Aku pasti inget setiap detailnya lah.”

“Lebay,” celetuk Shane.

Tiba-tiba, Darian menginjak rem. Badannya nyaris terpelanting.

“Kenapa?” tanya Shane, mencengkeram *seatbelt*-nya erat-erat.

Darian melepas *seatbelt*. “Kita udah sampe.”

Dari luar, rumah Ghani terlihat sangat amat aman. Penjagaannya ketat, pagarnya tinggi. Tidak sembarang orang bisa masuk. Hanya orang-orang yang sudah pernah berkunjung atau seseorang yang memang sudah membuat janji. Makanya, Darian memilih pergi ke rumahnya dibanding ke tukang servis.

Alva tidak mungkin bisa menembus pertahanan rumah Ghani yang dilengkapi dengan teknologi canggih dan satpam garang. Terdapat dua CCTV di pagar rumah Ghani, karena satpam Ghani berjaga di dalam, hanya dengan melihat CCTV. Pagarnya terbuka otomatis, hanya dengan memencet tombol.

Terlalu ketat dan canggih.

Darian bahkan sempat menduga di dalam kamar Ghani ada CCTV di setiap sisinya.

Untungnya, dugaan Darian salah.

“Jadi, intinya, gue harus ngapain?” tanya Ghani, yang sekarang duduk di depan Shane dan Darian, di dalam ruang tamu.

Darian berdeham pelan. “Intinya, lo bikin ponsel gue sama Shane nggak bisa di-*track* lagi.”

Ghani menaikkan satu alisnya. “Gitu doang? Itu mah dua jam kurang udah selesai.”

“Tapi gue harus ke rumahnya Shane, ada kumpul-kumpul gitulah. Gue ambil besok aja, ya?” ucap Darian.

Shane mengangguk. “Nanti Nyokap sewot kalo

ngaretnya parah.”

“Ya udah, besok aja. Gue dibayar pake apa, nih?”
Ghani terkekeh pelan.

Darian menjitak kepala temannya itu. “Perhitungan banget sih lo. Gue traktir makan siang di sekolah, deh.”

“Nah, gitu. Oke, tenang aja. *Handphone* lo berdua aman sama gue,” tukas Ghani.

Darian baru saja mau berdiri, saat tiba-tiba teringat sesuatu. “Jangan buka-buka *chat* gue sama Shane atau *chat* Shane sama gue.”

Ghani menaik-naikkan alisnya. “Ada apaan emang? Hm? Paling mesra-mesraan doang.”

Shane langsung melotot. “Mesra-mesraan? Idih, jijay bahasa lo.”

“Kenyataannya emang gitu kan?” balas Ghani.

Darian menempeleng kepala cowok itu lagi. “Terserah lo mau bilang itu apaan, tapi intinya itu bukan mesra-mesraan seperti yang lo bayangin.”

Ghani tertawa. “Mending masih bisa chat, daripada kayak gue?”

“Nggak usah curcol. Udah ya, Ghan. Besok pagi gue ke sini,” ujar Darian sambil bangkit dari kursinya.

Shane ikut berdiri. Mereka berdua jalan keluar pintu depan rumah Ghani lalu masuk ke mobil Darian.

“Semuanya bakal baik-baik aja kan?” tanya Shane pelan.

Darian menyalakan mesin mobil lalu menghela napas panjang. “Semoga aja. Mana bentar lagi udah akhir bulan ketiga.”

Akhir bulan ketiga dan terakhir. Shane baru ingat tentang itu.

Mobil Darian sudah terparkir di parkiran rumah Shane. Ya, karena saking banyaknya mobil dan tamu yang datang, terpaksa ia parkir bukan di depan rumah.

“Darian,” panggil Shane, tepat sebelum Darian memegang gagang pintu.

Gerakan Darian langsung terhenti. Ia menoleh. “Iya?”

“Akhir bulan ini, lo sama Avon mau ngelakuin ‘lomba’ yang terakhir kan?” tanya Shane.

Darian mengangguk. “Terus?”

“Trek-trekan bisa bikin mati nggak, sih?” tanya Shane lagi.

Darian menaikkan satu alisnya. “Kok nanya gitu? Lo pengen gue mati?”

“Nanya doang, ilah. Sensi amat lo,” balas Shane.

Darian tampak berpikir. “Kalo remnya jebol yah, bisa matilah. Kalo nabrak juga bisa mati.”

Shane mengangguk-angguk. “Bahaya, dong.”

“Emang,” tandas Darian. “Kenapa nanya ginian, sih?”

“Penasaran aja,” tukas Shane.

Darian mendengus. “Penasaran doang? Lo nggak khawatir atau gimana gitu?”

Shane melotot. “Lah, emang gue harus nunjukin kalo gue khawatir?”

“Kadang ya, Shane, gue ngerasa di hubungan ini—

gue nggak tahu namanya apa, cuma gue yang pertahanin semuanya,” cetus Darian.

Shane tambah melotot. “Kok lo bilang kayak gitu, sih?”

Darian memalingkan wajahnya. “Lo terlalu cuek.”

“Asal lo tahu aja, Darian, gue emang nggak bisa menunjukkan perasaan gue dalam bentuk omongan-omongan romantis dan sebagainya. Tapi gue tahu, apa yang sebenarnya gue rasain. Ngerti?” jelas Shane.

“Mungkin, lo harus nyoba berubah,” ujar Darian. “Lo tahu nggak sih, betapa nggak enakny dicuekin mulu sama orang yang lo sayang? Gue berusaha mati-matian buat bikin lo nggak nyuekin gue dan sebagainya, tapi kayaknya lo tetep gitu-gitu aja.”

Shane menyilangkan kedua tangannya di depan dada. “Apa gue harus ngebuktiin semuanya dengan unyu-unyuan? Dengan omongan? Lo nggak percaya sama gue, kalo gue beneran sayang sama lo? Tanpa lo romantis ke gue, gue juga percaya sama perasaan lo. Kenapa, sih? Emangnya gue keliatan boong waktu itu?”

Darian menatap Shane kosong. “Lo abu-abu, nggak bisa kebaca. Mungkin waktu itu, lo bilang lo sayang sama gue. Tapi sekarang? Kenapa gue jadi nggak terlalu yakin?”

“Lo dramatis banget, sih. Ini cuma masalah sepele dan lo pake ngebesar-besarin. Nggak penting tahu.” Shane membuang muka.

Darian mendecak. “Lo nggak tahu betapa susahny menjalani suatu hubungan tanpa adanya timbal balik dari pasangan lo. Lo cuek-cuek doang, baru ngelakuin sesuatu kalo gue udah pura-pura bete.”

Shane menarik napas panjang. “Mungkin, lo yang harus nyoba berubah. Nggak usah overprotektif dan *oh-so-sweet* lagi. Dan coba nggak usah terlalu bocah, deh. Lo kira, gue nggak geregetan harus ngadepin lo kalo lagi *mood swing*? Beberapa saat, lo baik banget, asyik banget, seru. Terus beberapa menit kemudian, lo jadi sensi atau ngomel cuma gara-gara gue salah ngomong dikit. Satu lagi, lo kira enak apa, setiap saat ditanyain lagi di mana, sama siapa, ngapain, dan lainnya?”

“Semua yang gue lakuin itu buat lo, Shane. Gue mencoba bikin lo tahu kalo gue perhatian sama lo, gue berusaha bikin lo seneng. Dan itu cara gue menunjukkan gue sayang sama lo,” tandas Darian.

“Ya, itu cara lo, tapi cara gue beda. Gue kira, lo cukup dewasa buat percaya sama semua yang pernah gue bilang waktu itu, tapi tahunya nggak,” ucap Shane. “Kadang, gue ngerasa gue malah yang jadi cowoknya dan lo ceweknya.”

Darian langsung membelalakkan matanya. “Cuma gara-gara gue sensi dan mengharapkin timbal balik dari lo? Gara-gara gue yang perhatian dan sebagainya? Iya?”

“Iya. Cowok lain tuh, biasanya lebih cuek dalam hubungan gini. Biasanya, ceweknya yang lebih peduli,” jawab Shane.

Darian menatap mata Shane dalam-dalam, tajam. “Emang gue sama kayak cowok lain?”

Shane menghela napas panjang. “Gue nggak mau ribut cuma gara-gara hal nggak mutu kayak gini.”

“Tunggu, tunggu. Mungkin, lo punya poin,” celetuk Darian. “Ya, mungkin gue terlalu protektif dan sebagainya. Ya, lo pasti muak kalo setiap hari gue

berusaha jadi cowok paling baik buat lo. Gimana kalo kita *break* dulu aja?”

“Sampe kapan?” tanya Shane.

Darian terdiam sebentar. “Sampe urusan The Wheel selesai. Gue nggak bakal nge-LINE lo atau ngobrol atau apa pun. Kita nggak ketemu atau apalah sampe semuanya beres. Gimana?”

Shane tampak berpikir beberapa saat. “*Fine.*”

Darian nyaris saja membanting bola basket Ghani. Cowok itu memang sedang bermain basket di lapangan belakang rumah Ghani. Nggak, Ghani bukan anak basket atau apa. Dia cuma mau—dalam tanda kutip—menambah kegantengan.

“Emang gue terlalu protektif apa?” tanya Darian kesal.

Perdebatannya dengan Shane beberapa hari yang lalu masih menghantuinya. Mana ia tidak pernah melihat Shane di sekolah. Terakhir kali mereka bertemu hanya sehari setelah pernikahan itu dan ketemunya juga hanya karena Darian mau memberi ponsel Shane.

“Menurut gue sih, rada *over*. Sama aja kayak lo ke Sandy, tapi posisi lo di sini bukan sebagai kakak,” ujar Ghani sambil mengambil bola basket dari tangan Darian lalu melemparnya ke *ring*.

Darian memijat keningnya. “Terus, gue harus gimana? Gue nggak pernah segininya sama cewek. Dan gue nggak pernah curhat kayak gini ke lo sebelumnya.”

Ghani tertawa. “Lo harus kasih dia jaraklah. Semua orang harus punya privasi. Mungkin dia ngerasa lo terlalu memenjarakan dia.”

“Tapi setiap gue kepikiran tentang dia, gue selalu ngerasa... dia bisa pergi kapan aja. Dia kayak angin. Bisa kerasa, tapi nggak bisa dipegang.” Darian menghela napas panjang sambil mengambil bola.

Ghani mengangkat satu tangannya. “Tunggu. Sejak kapan lo jadi suka galau gini?”

“Nggak tahu. Sejak gue suka sama dia kali,” jawab Darian asal.

Ghani tersenyum jahil. “Dulu sih, ngakunya musuh. Nggak mau nikah, tunangan, nolak mentah-mentah. Yah, kemakan omongan sendiri.”

“Bacot,” rutuk Darian sambil melempar bola ke Ghani, sehingga mengenai kepala cowok itu.

Ghani mengusap kepalanya. “Nggak usah ngegas dong, Bang.”

Darian melotot. “Udah gue bilang, jangan pernah panggil gue ‘Bang’ lagi.”

“Oke, oke. Kembali ke topik,” tukas Ghani. “Ya, menurut gue, lo harus percaya sama dia. Jangan pikir dia bakal pergi gitu aja, karena kalo Shane emang bakal ninggalin lo, dia udah ngelakuin hal itu dari kapan tahu kali.”

“Tapi tetep aja ada rasa yang kurang, Ghan, kalo gue belum nanya-nanya ke dia gitu,” ucap Darian.

Ghani mendecak. “Gini aja, deh. Posisikan diri lo sebagai Shane. Lo adalah cowok yang terbiasa dilepas dan sesuka pala lo. Lo biasa pergi ke mana aja, kapan aja, tanpa ditanya-tanyain. Terus tiba-tiba, lo punya

hubungan khusus dengan satu cewek. Awalnya, semuanya oke-oke aja. Tapi ternyata, cewek itu posesif banget. Lo bakal ngapain?”

Darian berpikir. “Gue bakal... minta jarak sama dia. Gue butuh privasi.”

“Nah! Itu yang lo harus lakuin. Kasih dia jarak. Dia juga punya privasi kan, Yan? Mau sedeket apa pun lo sama Shane, bahkan kalo lo berdua udah tunangan nanti, pasti dia tetep butuh waktu buat sendirian,” ceramah Ghani.

Darian memutar kedua bola matanya. “Lo bilang kayak gitu ke gue, padahal sendirinya juga kayak gue. Tapi makasih deh, buat saran lo.”

Ghani terkekeh. “Setidaknya, gue nggak separah lo. Lagipula, gue udah mulai ngelepasin dia.”

Darian menaikkan satu alisnya. “Ngelepasin atau terpaksa menjauh?”

“Nggak usah dibahas, deh,” gerutu Ghani sambil men-*dribble* bola basket yang ada di tangannya.

25

Menjauh

Shanaz : *Gue nggak tahu kenapa gue berniat mau cerita ke lo tentang Darian, tapi sejak gue tahu kalo Ghani bocor, gue jadi nggak mau curcol ke dia lagi. Lagipula, seinget gue, Darian pernah bilang kalo lo emang suka dicurhatin gitu. Bener?*

Sore ini, entah kenapa, Shane berniat menceritakan tentang Darian kepada salah satu sahabat cowok itu, Gian. Tentunya, ia kapok curhat ke Ghani lagi karena cowok itu membeberkan semuanya ke Darian.

Beberapa menit kemudian, Shane mendapat balasan dari Gian.

Gian : *Ya, kadang, emang pada suka curcol ke gue gitu. Mau cerita apaan lo? Yang lo sama Darian berantem itu?*

Shanaz : *Bukan berantem, cuma adu mulut terus*

akhirnya break.

Gian : Biasanya, orang yang pacaran terus break kan akhir-akhirnya putus.

Shanaz : Hush, jangan bilang gitu. Ngomong-ngomong, lo tahu dari mana soal gue sama Darian?

Gian : Darian udah cerita ke gue.

Shanaz : Dia bilang gimana?

Gian : Intinya sih, dia cerita tentang lo sama dia berantem gitu. Gara-gara lo cuek dan dia yang sensi.

Shanaz : Gue suka bingung sama Darian. Dia ngebingungin gitu, nggak bisa ketebak.

Gian : Lucu, Darian juga bilang hal yang sama tentang lo.

Shanaz : Dia bilang, gue abu-abu waktu itu. Dikata dia nggak abu-abu juga. Mana posesif banget lagi.

Gian : Darian emang kayak gitu kalo udah sayang sama orang, Shane. Liat aja tuh, si Sandy.

Shanaz : Ya, tapi, Sandy kan emang adeknya. Lah gue? Nggak usah segitunya kali.

Gian : Mungkin dia cuma takut lo pergi.

Shanaz : Emang gue kurang meyakinkan apa?

Gian : Lo jangan ngeliat kayak gitu. Mungkin, dia takut lo ketemu cowok lain yang lebih baik dari dia dan sebagainya. Terus lo malah ninggalin dia. Gitu. Dia cuma nggak mau kehilangan lo.

Shanaz : Aduh, kalo dia kayak gitu, gue jadi ngerasa nggak dipercaya.

Gian : Yah, maksud dia kan bukan gitu. Lo berdua sama-sama salah paham.

Shanaz : Terus, gue harus ngapain dong, enaknya?

Gian : *Ngelurusin semuanya lah. Terus, jangan terlalu cuek sama Darian. Kasian juga, kalo lo nyuekkin dia banget.*

Shanaz : *kan lagi break, Gi. Dia dong, yang harusnya ngelurusin semuanya. Dia kan yang cowoknya.*

Gian : *Tengsin lo, nge-greet duluan?*

Shanaz : *Banget lah. Apalagi biasanya, dia yang ngejar-ngejar, gue biasa aja.*

Gian : *Mungkin, beberapa hal emang harus berubah, Shane.*

Shanaz : *Nanti aja deh, gue ngelurusinnya. Pas udah selesai break gitu.*

Gian : *Emang lo berdua break sampe kapan?*

Shanaz : *Bentar lagi kok, sampe akhir bulan doang.*

Tiba-tiba, suatu pertanyaan terbersit di otak Shane, kalo Darian nanti kalah, gimana dia bisa ngelurusin semuanya?

Akhirnya, hari ini, Darian latihan band dengan teman-temannya untuk pertama kali, di rumah Trey. Bodoh, mengingat grup LINE itu sudah terbentuk sejak entah kapan.

Darian sendiri mengakui hal itu.

“Ah, akhirnya, ada sesuatu hal lagi yang menambah ketampanan gue,” ujar Ghani seraya masuk ke ruang musik yang ada di rumah Trey.

Berbeda dengan keluarga Ghani yang sangat canggih, keluarga Trey cenderung lebih ke musik. Ayahnya adalah

komposer musik, sedangkan ibunya adalah penulis lagu. Makanya, tidak heran jika di rumah Trey terdapat ruang kedap suara yang berisi alat musik.

“Lo pegang *bass* kan, Yan?” tanya Trey.

Darian mengangguk. “Masa lo lupa, sih?”

“Lagian, ceritanya mau bikin band udah dari berbulan-bulan lalu, tapi baru latian pertama sekarang,” cetus Gian lalu melirik Ghani. “Gara-gara si *player* gagal, tuh. Kalo ngumpul-ngumpul malah curcol.”

Ghani langsung melotot. “Kok gara-gara gue, sih?”

Gian menatap Ghani dan menaikkan satu alisnya. “Emang gue bilang kalo itu lo? Ngerasa?”

Ghani mendengus. “Lo kira gue nggak ngeliat lirikan nyindir lo?”

“Udah ah, bacot lo semua,” celetuk Darian kesal.

“Wah, si abang udah berbicara. Diem semuanya, diem,” ucap Trey sambil menyenggol lengan Ghani.

Ghani menampakkan cengirannya. “Lagi ada masalah dia.”

Trey tertawa pelan. “Yah, nggak usah sensi gitu, Yan. *Break* doang, tenang aja.”

“Lo tahu nggak sih, kalo biasanya pasangan yang *break* itu akhir-akhirnya putus?” Darian mulai curcol.

Gian cengengesan. “Yah, sesi curhat Abang, deh. Wajib dengerin nih, jarang-jarang.”

Ghani menepuk pundak Darian. “Gue ngerti perasaan lo, Bang.”

Darian melotot. “Kenapa gue harus dipanggil ‘Bang’, sih? Tiaan Gian daripada gue, deh.”

“Eh, emang Avon suka trek-trekan, ya?” tanya Gian

tiba-tiba.

Dengan cepat, Darian bertukar pandang dengan Ghani. Darian berdeham kecil. "Setahu gue sih, sering. Kenapa emangnya?"

Gian menggeleng. "Nanya doang."

"Tahu dari mana lo?" tanya Trey.

Gian menggaruk-garuk kepalanya. "Tahu dari... itu, ada yang cerita ke gue tentang Avon."

"Siapa?" Darian menaikkan alisnya.

"Yah, ada deh," jawab Gian ngambang.

Ghani menyipitkan matanya. "Cewek, ya? Pasti cewek. Kalo cowok, lo nggak bakal sok-sok rahasiasan gini."

Gian memalingkan wajahnya. "Menurut lo sendiri, cewek atau cowok?"

"Udahlah, cewek pastinya," ucap Trey sok tahu.

Ghani menaik-naikkan satu alisnya. "Kayaknya, gue tahu, nih."

Gian langsung melotot. "Tahu dari mana lo?"

"Lo lupa kalo gue tahu nyaris semua hal tentang segalanya?" balas Ghani.

"Serem lo," celetuk Darian. "Kayak Carmel aja."

Tawa Trey langsung pecah. "Iya, anjir. Cocokan sama Carmel lo daripada sama Laurel."

"Udah, udah. Jangan bahas dia. Bahas gebetan barunya ustazah kita aja." Ghani membelokkan pembicaraan.

Gian melotot. "Ustazah? Gue cowok, Pinter."

Ghani terkekeh. "Ya, kasih tahu ajalah ke mereka

berdua, siapa yang selama ini lo modusin.”

“Gue nggak modus,” sangkal Gian.

Darian menaikkan satu tangannya. “Jadi intinya, siapa cewek yang ngasih tahu lo tentang Avon?”

Gian terdiam cukup lama. “Itu... adek lo.”

Mata Trey membulat. “Demi apa, Gi? *You’re a bro and you should know the code*. Kita, sebagai temen dekat Darian, nggak boleh ngedeketin adeknya, dong.”

“Lo kuno ah, Trey. Banyak tahu yang kawin sama adek sahabatnya sendiri,” celetuk Ghani.

“Sebenarnya, gue nggak apa-apa sih, Trey. Gian juga nggak macem-macem ini,” tukas Darian.

Ghani berpaling, menatap Darian dengan kesal. “Dulu, pas kelas 9, gue mau deketin Sandy nggak boleh. Kok Gian boleh? Pilih kasih lo, sama temen sendiri.”

Darian membalas ucapan Ghani dengan santai, “Lo kan suka macem-macem. Nggak sudi gue, kalo punya adek ipar kayak lo.”

“Kembali ke topik awal.” Gian memutuskan percakapan. “Trek-trekan bisa bikin mati nggak?”

Ghani melotot lalu melirik Darian. Cowok itu hanya diam. Pertanyaan yang sama persis dengan yang diajukan Shane.

“Kenapa tiba-tiba nanya gitu?” tanya Ghani, setelah yakin bahwa Darian hanya akan diam.

Gian mengedikkan bahunya. “Nanya aja. Kenapa Avon bisa senekat itu, kalo trek-trekan bisa bikin mati?”

Shane berbaring di atas tempat tidurnya. Pikirannya melayang ke mana-mana. Apalagi, besok sudah akhir bulan saja. Berbagai pertanyaan muncul di otaknya.

Apakah Darian udah siap?

Gimana kalo dia kecelakaan?

Kalo Avon menang, nanti gimana?

Berarti, pas mereka berantem itu adalah percakapan terakhir sampe akhirnya dia dan Darian benar-bener dipaksa tunangan, dong?

Shane kadang berusaha menyangkalnya, tetapi dia memang benar-benar peduli dengan cowok itu.

Darian satu-satunya cowok yang tahu segalanya tentang Shane. Dari masa lalu, sampai sekarang. Cowok itu bahkan tahu kalau Shane tidak pernah berniat menjadi seseorang yang mempunyai citra buruk.

Jujur, dia tidak pernah mau jadi berandalan atau apalah itu namanya. Semuanya hanya untuk menutupi masalah lampainya dan mungkin, hanya Darian yang tahu tentang itu.

Menyedihkan, mengingat dulu Shane benci setengah mati dengan Darian. Mungkin, ini balasannya.

Semakin dipikir, Shane semakin ingin menghubungi cowok itu. Ia ingin semuanya kembali seperti dulu lagi, di mana Darian tidak terlibat masalah dengan Avon dan Alva.

Tapi ya, cuma sebatas keinginan saja.

Sandy : *Shane, lagi berantem sama Kak Rian ya? Tumben, dia nggak ke rumah kamu seminggu ini.*

Lamunan Shane langsung buyar begitu Sandy menghubungi LINE-nya.

Shanaz : *Nggak berantem kok.*

Sandy : *Terus?*

Shanaz : *Emang Darian nggak cerita ke kamu?*

Sandy : *Nggak. Kalian kenapa sih? Putus? Yah, jangan dong.*

Shanaz : *Aku sama Darian nggak pernah pacaran, San. Cuma pengen sendiri-sendiri aja dulu.*

Sandy : *Pasti gara-gara Kak Rian terlalu protektif deh. Aku juga nggak suka kalo dia udah mulai kayak gitu.*

Gila, tebakan nih cewek tepat banget, batin Shane.

Shanaz : *Ya, mungkin karena itu. Btw, Darian gimana kabarnya?*

Sandy : *Gitu-gitu aja, kayak biasanya. Cuma tiba-tiba jadi lebih diem.*

Belum sempat Shane membalas LINE dari Sandy, seseorang telah meneleponnya.

Unknown number, entah untuk keberapa kalinya.

Shane menarik napas panjang lalu mengangkat telepon. "Halo?"

"Shane, tolong jangan matiin. Gue mau ngejelasin semuanya. Oke?" serang sang menelepon itu langsung.

Shane melotot.

Suara Alva.

26

Akhir Bulan Ketiga

Shane menelan ludahnya yang terasa pahit. Bimbang. Di satu sisi, ia ingin memutuskan sambungan telepon. Di sisi lain, ia penasaran apa yang akan dijelaskan Alva.

“Kalo lo mau dengerin, gue nggak bakal ganggu lo lagi. Serius,” ujar Alva setelah hening beberapa lama.

Shane menarik napas panjang. “Oke. Ngomong aja.”

“Gue minta maaf. Tentang yang kemaren. Gue ngejar-gejar, neror, dan sebagainya. Gue sadar kalo gue salah,” ucap Alva. “Lo mungkin nggakgep gue boong, tapi gue serius.”

Shane menaikkan satu alisnya. “Kenapa tiba-tiba minta maaf lo?”

“Udah bagus gue minta maaf,” tukas Alva.

Shane memutar kedua bola matanya. “Iya, deh. Baru tobat?”

“Nggak juga. Cuma tiba-tiba nggak enak aja sama lo, apalagi lo kan udah tunangan. Sebenarnya, gue nggak enak sama Darian, sih. Dia sampe harus dilibatin segala, padahal dia nggak salah apa-apa,” jelas Alva.

Shane terkekeh. “Akhirnya, ngerti juga lo, kalo gue udah males sama lo.”

“Intinya, gue sih cuma pengen bilang gitu doang,” gumam Alva.

Tiba-tiba, Shane teringat sesuatu. “Tunggu. Waktu itu, lo bilang kalo kita punya masalah yang belum selesai. Masalah apa maksud lo?”

“Gue cuma mau ngebahas sesuatu waktu itu,” jawab Alva.

Shane mengerutkan keningnya. “Ngebahas apaan?”

Alva terdiam cukup lama. Hening.

“Gue mau nanya aja, kenapa waktu itu kita putus,” celetuk Alva akhirnya.

Giliran Shane yang diam. Setelah beberapa waktu, ia berdeham. “Ya, gara-gara lo gila lah. Masa lo lupa tentang itu, sih?”

“Oh, yang... itu. Gue waktu itu lagi nggak sadar, Shane. Gue nggak tahu apa yang gue lakukan.” Alva berusaha mengelak.

Shane memutar kedua bola matanya lagi. “Lo jelas-jelas masih sadar. Gue masih setengah sadar pas lo tiba-tiba kayak gitu tahu.”

“Oke, mungkin gue nggak terlalu sadar saat itu, tapi gue nyesel. Gue salah nilai lo. Gue nganggep lo gampang,” aku Alva. “Dan gue minta maaf.”

Shane terdiam beberapa saat. “Gue maafin.”

“Oh ya, gue ikut seneng akhirnya lo nemuin seseorang yang kayak Darian,” tambah Alva.

Darian.

Shane teringat cowok itu lagi. Bagaimana kalau Darian kalah? Bagaimana jika ia tidak akan bertemu cowok itu lagi?

Malam itu, Shane hanya berpikir tanpa membuahkan hasil.

Akhir bulan ketiga.

Jam menunjukkan pukul tujuh malam. Darian baru saja berangkat dari rumahnya. Untungnya, jam malamnya dicabut sejak beberapa hari yang lalu, karena orang tuanya sudah menganggap Darian bisa dipercaya dan mempunyai tanggung jawab. Jadi, jika ia pulang di atas jam sepuluh, pasti bisa dimaklumi.

Beberapa lama kemudian, ia sampai di tempat Avon biasa trek-trekan. Jalanan kosong yang sepi dan jarang dilewati polisi. Tangan Darian mencengkeram setir mobil, sampai buku-buku jarinya memutih.

Darian memarkir mobilnya tidak jauh dari mobil Avon. Ia keluar dan melihat cowok itu sedang berbincang-bincang dengan Albert, salah satu sohibnya. Tepat sebelum Darian berjalan lebih jauh, pundaknya ditepuk dari belakang. Otomatis, Darian langsung menoleh. Tentu saja, itu Ghani.

“Gue belum telat, kan?” tanya Ghani pelan.

Darian menggeleng. “Belum.”

Seperti mengetahui *mood* Darian yang sedang tidak terlalu bagus, Ghani diam saja sambil berjalan di samping teman dekatnya.

“Gue nggak mau buang waktu, jadi langsung mulai aja sekarang. Bisa?” tembak Darian langsung saat berdiri di depan Avon.

Avon menyanggupi. “Gue juga nggak mau basa-basi. Langsung aja.”

Darian berbalik badan dan berjalan menuju mobilnya, diikuti Ghani. Ia mengambil *hands-free* dan menatap Ghani.

“Kalo ada tanda-tanda polisi, langsung bilang. Kasih tahu juga kalo ada hal-hal penting lainnya. Intinya, jangan salah fokus, malah ngomongin yang lain,” cerocos Darian.

Ghani mengangguk-angguk. “Gue paham jelas, Bang. Tanpa lo jelasin juga, gue udah ngerti.”

Darian menempeleng kepala cowok itu. “Sok-sokan lo.”

Ghani terkekeh lalu menepuk pundak Darian. “Ya udah. *Good luck*. Kalo kalah, gue cipok lo.”

Darian melotot. “Geli lo.”

Ghani hanya tertawa, sedangkan Darian masuk ke mobilnya. Ia berdoa, lebih lama dari biasanya. Entah mengapa, ia merasa sesuatu akan terjadi. Beberapa menit kemudian, Darian menyalakan mesin mobilnya dan menyetir menuju garis *start*.

Di sana, sudah ada mobil Avon dan wasit, salah satu teman trek-trekan Avon yang dianggap paling jago. Dan dalam beberapa detik, Darian sudah memacu mobilnya agar semakin cepat.

Tapi sialnya, mobil Darian malah tidak bisa mengebut hari ini.

"Mobil lo kenapa, Yan? Kok nggak bisa ngepot?" tanya Ghani lewat telepon.

Darian menggergertakkan giginya. "Gue lupa kalo gue belum ngotak-ngatik mesinnya. Waktu itu kan abis dipake kebut-kebutan sama kakaknya Avon. Sialan."

Shane terbangun dari tidurnya. Jam menunjukkan pukul delapan pagi. Tumben, ia bisa bangun lumayan pagi di hari libur.

Belum sampai lima menit bangun, ponsel Shane sudah berbunyi. Sambil sedikit memejamkan mata, Shane mengambil ponselnya.

Ghani : *Shane, ini penting.*

Mata Shane langsung terbuka lebar saat membaca LINE dari Ghani.

Jangan-jangan, ada hubungannya sama Darian, pikir Shane langsung.

Shanaz : *Apaan?*

Ghani : *Cepetan ke kafe yang ada di dekat sekolah. Gue tunggu.*

Shane menaikkan satu alisnya lalu buru-buru mandi dan berpakaian. Firasatnya mengatakan bahwa ini ada hubungannya dengan Darian.

Dengan cepat, Shane mengambil kunci mobilnya. Sejak seminggu yang lalu, ia memang menyetir sendiri lagi karena supirnya sedang cuti. Shane mulai menyetir, sambil berharap-harap cemas semoga yang Ghani bilang penting bukanlah tentang Darian.

Tidak lama kemudian, Shane sudah duduk di depan Ghani, di salah satu meja yang ada di kafe tersebut.

“Ini tentang Darian,” ujar Ghani langsung.

Shane langsung menegang. “Dia gimana? Menang nggak? Atau kalah? Kok dia nggak ngasih tahu gue? Dia kalah ya? Dia nggak boleh....”

“Dengerin gue dulu,” potong Ghani.

Shane menutup mulutnya.

Ghani menarik napas panjang. “Gue mau lo diem aja dan ikutin mobil gue.”

Shane menaikkan satu alisnya. “Emang mau ke mana?”

Ghani mengalihkan pandangannya, berusaha menghindari mata Shane. “Ke rumah sakit bokapnya Gian. Darian... dia....”

“Dia kenapa?” tanya Shane.

Ghani menelan ludahnya dengan susah payah. “Tadi pagi, dia kecelakaan. Gian, Trey, sama nyokapnya Darian udah di sana. Gue yang disuruh ngasih tahu lo, soalnya yang lain nggak tega.”

27

Akhir

Shane menatap badan Darian di depannya dengan kosong. Ia baru memasuki ruang rawat cowok itu dan aroma rumah sakit langsung menusuk hidungnya.

Shane paling benci bau ini.

Begitu melihat kehadiran Shane, Gian, dan Trey yang tadinya ada di dalam kamar, langsung beranjak dari sofa.

“Nyokapnya lagi ngurusin duit-duitan. Lo jagain aja dulu. Gue sama yang lain mau sarapan,” ucap Gian sebelum keluar dari kamar Darian.

Shane hanya mengangguk kecil tanpa mengatakan apa pun. Ia berjalan pelan menuju kasur di mana Darian berbaring. Tampak jelas keadaan cowok itu bagaimana. Tangan kirinya di-*gips* dan sebagian kepalanya dibalut perban.

“Eh, Nyet, jangan ngerjain gue, dong. Nggak lucu ah lo,” ujar Shane sambil duduk di kursi yang ada di

samping kanan kasur Darian.

Diam. Darian hanya diam.

Shane menarik napas panjang. "Darian, gue serius, ilah. Nggak usah pura-pura mau mati gitu, deh. Gue udah tahu ini semua cuma permainan lo sama temen-temen lo."

Darian tidak bergeming.

Kali ini, Shane menggoyang-goyangkan tangan kanan Darian. "Jangan tidur, dong. Dengerin gue. Gue belum sempet cerita ke lo tentang Alva tiba-tiba nelepon gue, belum nanya tentang trek-trekan lo. Darian, bangun, dong."

Hening.

"Lo beneran kecelakaan nih, Yan?" tanya Shane pelan. Ia menenggelamkan wajahnya di pinggir kasur Darian lalu bergumam, "Kalo lo mati, nanti gue gimana?"

Sepi. Darian juga tetap saja diam.

Shane menghela napas panjang, tetap di posisi yang sama. "Maaf ya, gue emang salah. Gue selalu nyalahin lo, ngerepotin lo, bikin lo khawatir. Gue ngerti, kenapa lo posesif kayak gitu. Harusnya, gue udah tahu dari awal.

"Harusnya, gue juga nggak terlalu cuek. Maaf, gue emang nggak bisa blak-blakan kayak lo dalam hal beginian. Maaf, gue selalu bikin lo ketar-ketir sendiri, heboh gara-gara masalah gue. Maaf, gue suka ngerepotin, suka ngeselin, suka bikin lo kesel, suka nyuekin lo."

Tidak ada balasan dari Darian. Matanya tetap tertutup dan badannya tidak bergerak sama sekali. Shane mengangkat kepalanya dan bersandar di kursinya.

Air mata Shane mulai menitik. Ia tidak mengelapnya, hanya membiarkannya jatuh begitu saja. "Sorry, gue

cengeng banget. Gue... gue nyesel kenapa terakhir kali kita ngomong kemaren, malah berantem? Kenapa gue belum sempet minta maaf ke lo dan sekarang, lo nggak bangun-bangun?”

Cowok di hadapannya tidak mengucapkan satu kata pun.

“Kalo lo bentar lagi mati, gue cuma pengen lo tahu kalo gue selalu sayang sama lo. Perasaan gue nggak pernah berubah, nggak pernah ilang. Gue nyesel banget baru bisa bilang sekarang, dan lo belum tentu denger.” Air mata Shane terus mengalir deras.

Tapi Darian tetap saja terdiam.

Shane menelungkupkan kepalanya di pinggir kasur, terisak. Baru kali ini, ia menangis karena kehilangan. Kehilangan seseorang yang sudah menjadi bagian paling penting dalam hidupnya.

Seseorang yang sungguh-sungguh ia sayangi.

Jika keadaannya berbeda, mungkin Shane akan menganggap dirinya sangat melankolis, tapi dalam keadaan seperti ini? Menangis juga tidak ada buahnya.

Ia hanya menangis karena menyesal. Kenapa di pertemuan yang mungkin adalah pertemuan terakhir mereka itu, Shane dan Darian malah bertengkar? Kenapa Darian mungkin meninggal saat Shane belum sempat meminta maaf?

Kenapa semuanya harus terjadi?

Shane sudah lama sadar, menyesal memang selalu berada di akhir. Penyesalan selalu datang belakangan. Tapi yang tidak Shane ketahui adalah seharusnya ia sadar bahwa tidak selamanya orang yang kita sayang ada di samping kita.

Tiba-tiba, sebuah tangan mendarat di kepala Shane. “Lo nangis? Gara-gara siapa? Sini, gue datengin orangnya.”

Shane langsung mengangkat kepalanya dan mendapati Darian sudah membuka kedua matanya. Kontan, ia memeluk badan cowok itu.

“Kenapa sih lo? Kok aneh gini?” tanya Darian.

Shane melepas pelukannya. “Gue khawatir banget tahu. Gue kira lo bentar lagi mati. Gue takut lo kenapa-napa. Apalagi gue belum sempet minta maaf tentang yang kemaren.”

Darian menaikkan satu alisnya. “Segitu khawatimya lo?”

“Gue khawatir bangetlah. Kata Ghani, lo kecelekaan pas mau ke rumah gue. Tabrakan beruntun gitu. Itu kepala lo sampe harus diperban gitu. Gue udah kehilangan harapan. Gue kira gue nggak bakal ngomong sama lo lagi,” cerocos Shane.

Darian meraba kepalanya lalu melotot. Ia melepas perban dan melemparnya ke lantai. “Sialan. Pasti kerjanya Ghani, Gian sama Trey. Kepala gue nggak kenapa-napa, tangan doang retak. Ini cuma perban dikasih betadine.”

Shane ikut melotot. “Maksud lo?”

Darian mendengus. “Bener, gue kecelakaan. Gue jatuh dari tangga, tadi pagi. Tangan yang ditimpa badan, terus retak. Kebetulan, pas turun tangga, gue lagi teleponan sama Gian. Jadi, dia yang nganterin gue ke sini.

“Dari jam setengah delapan, gue udah selesai operasi. Nyokap juga udah ngurusin bayar-bayarnya.

Tapi berhubung ini rumah sakit bokapnya Gian, gue minta dipindah ke ruang rawat biasa terus numpang tidur soalnya gue capek banget. Semalem baru sampe rumah jam dua belasan.”

Shane meremas seprai kasur Darian. “Kampret, gue dikerjain sampe nangis gini. Ngomong-ngomong, lo menang nggak?”

Darian tersenyum kecil. “Entah gue lagi ketiban sial atau apa, tapi mobil gue nggak bisa ngebut sama sekali. Jalannya lemot banget, lebih parah dari biasanya. Gue udah *hopeless* gitu. Gue yakin, gue bakal kalah.

“Tapi tiba-tiba, ada polisi lewat gitu. Avon berusaha belok ke salah satu restoran gitu, tapi malah nabrak trotoar. Kayaknya, gara-gara dia pake kecepatan yang terlalu tinggi, dia lepas kendali gitu.

“Terus dia ditanya-tanyain polisi gitu. Gue nggak, soalnya gue kan nggak ngebut. Gue sampe di garis *finish*-nya duluan. Oke, mungkin itu bukan garis, tapi biarlah. Intinya, gue menang.”

Mata Shane membulat. “Serius?”

Darian memutar kedua bola matanya. “Emang gue keliatannya lagi bercanda?”

“Ah, seriusan lo menang? Demi apa? Anjrit, serius, nih?” tanya Shane senang sambil memeluk badan Darian.

Cowok itu tersenyum sambil mengusap punggung Shane. “Seriuslah. Ngapain gue boong ke lo?”

Shane menatap Darian. “Kan biasanya gitu, lo suka becanda, ngeboong, nyebelin.”

Darian menampakkan cengirannya. “Nyebelin sih nyebelin, tapi tetep aja sampe ditangisin gitu.”

“Lagian, bikin orang khawatir aja bisanya. Makanya,

kalo turun tangga tuh jangan sambil nelepon. Kan gue jadi panik gini. Temen-temen lo pake bilang lo kecelakaan parah lagi. Ya, gue takut lo matilah. Kalo lo mati, nanti gue sama siapa? Siapa yang bisa dipeluk-peluk lagi? Nggak ada yang bisa ngerti gue lagi, dong.” Shane meleburkan semua yang ingin ia katakan.

Darian terduduk di kasur. “Bantuin gue turun, dong. Laper, mau cari makan di kantin terus balik ke rumah. Anterin, ya? Lo bawa mobil sendiri kan?”

Shane mengangguk lalu membantu Darian turun dari kasurnya. Saat ia sudah berdiri dengan benar, Darian langsung memeluk Shane dengan tangan kanannya.

“Asal lo tahu, gue seneng banget akhirnya bisa ngobrol sama lo kayak biasa lagi,” gumam Darian. “Siapa sih, yang nyuruh lo buat jadi orang yang ngangenin?”

Shane tertawa pelan lalu mengangkat kepalanya, menatap mata Darian. “Gue seneng ternyata lo nggak mati.”

Darian tampak berpikir. “Ngomong-ngomong, kayaknya ada beberapa orang yang harus kita kerjain, Shane.”

Shane tersenyum jahil. “Kayaknya, gue tahu apa yang bakal kita lakuin.”

Tiba-tiba, pintu kamar terbuka dan tampak ibu Darian. Darian langsung melepas pelukannya, begitu juga dengan Shane.

Darian berdeham kecil. “Eh, Ma—Mama belum pulang?”

“Kalo Mama pulang, nanti kamu pulang sama siapa?” tanya Darla. “Eh, ada Shane. Kamu udah lama di sini? Kok Tante nggak ngeliat?”

Shane tersenyum kecil. “Udah lumayan lama, Tante. Tadi kata Ghani, Tante lagi ngurusin pembayarannya gitu, jadi aku langsung ke sini aja.”

Darian merangkul bahu Shane. “Kan Shane udah di sini, Ma, jadi aku pulang bareng dia aja. Jarang-jarang disupirin cewek.”

Darla mendecak. “Kamu mah, sakit-sakit juga masih aja nyari kesempatan. Ya udah, Mama pulang duluan aja, deh. Jangan kelamaan baliknya, nanti nggak sembuh-sembuh.”

Darian terkekeh. “Modus dikit nggak apa-apalah, Ma.”

Ibu Darian keluar dari kamar dan menutup pintu dengan rapat.

Darian menatap Shane. “Jadi, abis ini, gimana?”

“Gimana apanya?” tanya Shane balik.

Darian berdeham. “Gue sama lo. Kita... gimana?”



28

Bangun

Darian membuka matanya tiba-tiba.

Mimpi yang sangat amat aneh, panjang, dan tentunya, nggak mungkin, batinnya.

Jam menunjukkan pukul empat pagi. Darian masih terbaring di atas kasurnya, tanpa ada niatan untuk beranjak.

Mimpi itu. Mimpi yang baru ia alami.

Mimpi bahwa ia ternyata dijodohkan dengan Shane, musuh bebunyutannya. Mimpi bahwa Darian akhirnya sayang dengan cewek itu. Mimpi di mana ia berusaha menjadi cowok paling baik untuk Shane.

Mimpi bahwa ia punya akhiran yang bahagia dengan Shane.

Nggak mungkin terjadi banget, pikir Darian.

Tapi mengapa semuanya terasa nyata? Mimpi biasa

atau pertanda?

Darian menyalakan lampu kecil yang ada di atas meja, sebelah kasurnya. Ia mengambil ponselnya dan menelepon teman dekatnya, Ghani.

“Siapa nih?” tanya Ghani setelah mengangkat telepon. Pasti, cowok itu tidak melihat *caller ID*. “Gue lagi enak-enaknya tidur juga.”

“Ini gue, Darian,” jawab Darian.

“Oh, Abang. Kenapa, Bang?” ucap Ghani.

Darian menarik napas panjang. “Gue mimpi kalo gue dijodohin sama Shane. Gue berantem sama Avon dan segala macem. Terus, gue kebangun bentar dan tidur lagi. Gue mimpi lagi, gue ngelamar Shane. Anjrit, serem banget, deh. Ya kali, gue cipokan sama Shane. Gila aja.”

Tidak terdengar balasan dari Ghani.

“Woi, Kebo!” teriak Darian.

“Apa? Apa?” Ghani terdengar panik.

Darian mendecak. “Gue mimpi gue dijodohin dan pacaran sama Shane, Tolol!”

Terdengar suara ribut dari seberang. “Ini pasti pertanda, Bang. Per-tan-da!”

“Apaan sih, lebay banget lo,” gerutu Darian.

“Lo inget semua bagian dari mimpi lo itu?” Ghani terdengar semangat.

Darian tampak mengingat-ingat. “Inget. Mimpi gue itu detail banget soalnya.”

“Coba lo lakuin semua yang lo lakuin di mimpi lo itu dan kalo Shane ngelakuin hal yang sama kayak di mimpi lo, berarti itu mimpi masa depan,” cerocos Ghani.

Darian mengerutkan keningnya. “Hah? Apaan

maksud lo?”

“Jadi, lo lakuin apa yang lo lakuin di mimpi itu. Kalo Shane di dunia nyata ngelakuin yang sama dengan yang di mimpi lo, berarti itu pertanda,” jelas Ghani.

Darian berpikir cukup lama. “Boleh juga lo. Nanti gue coba, kalo nyokap gue ngenalin gue sama anak temennya lagi.”

Shane membuka matanya tiba-tiba.

Cuma mimpi, Shane. Tenang, tenang, ucapnya dalam hati.

Betapa aneh mimpinya malam itu.

Mimpi yang sangat amat panjang. Mimpi tentang ia dan Darian, rival Shane dari kelas 10, ternyata selama ini dijdodohkan. Di akhir mimpi, Darian nyaris sekarat, yang ternyata hanya kerjaan sobat-sobatnya.

Gila. Saking gilanya, gue sampe geli sendiri, batin Shane. *Apa mungkin ini mimpi masa depan?*

Shane tau, kemungkinan bahwa mimpi tersebut adalah pertanda sangat amat kecil. Ia juga tidak percaya bahwa mimpi merupakan masa depan.

Gimana kalo... gue ngelakuin semua yang gue lakuin di mimpi itu? Apa Darian bakal ngelakuin semua yang dia lakuin di mimpi itu? pikir Shane.

Setelah beberapa lama berpikir, Shane telah membulatkan tekad.

Ia akan melakukan semuanya sesuai mimpi itu.

Darian duduk di meja yang telah dipesan oleh ibunya. Menatap perempuan yang sudah duduk di meja itu, Darian langsung teringat mimpinya.

Pasti Shane, batin Darian.

Tetapi ia hanya bertingkah seperti biasa. Darian duduk di depan cewek itu. Perempuan di depannya menutup buku menu dan mengangkat wajahnya. Benar, itu memang Shane. Terlihat jelas bahwa ia kaget.

“Ngapain lo di sini?” tanya Shane sinis kepada Darian.

Darian melotot saat melihat Shane. “Meja ini *reserved* buat gue. Lo yang ngapain di sini?”

“Idih, orang nyokap gue yang nge-*reserved* meja ini buat gue,” ujar Shane ngotot.

Darian tertawa mengejek. “Lucu banget. Meja ini *reserved* nyokap gue buat gue dan anak temennya.”

Itu semua terulang lagi, tetapi kali ini nyata. Bukan sekadar mimpi lagi.

Epilog

"Shane!" panggil Darian sambil mengejar perempuan dengan rambut yang dikucir kuda itu. Ya, walaupun Darian hanya bisa berlari kecil, terhubung tangannya yang masih tergantung dengan indah di lehernya.

Mendengar namanya dipanggil, Shane menoleh, lalu melengos kesal saat melihat wajah cowok yang berusaha mengejanya. "Nggak usah ngomong sama gue lagi, Darian."

Darian bisa merasakan kekesalan dalam omongan perempuan itu. Sekarang, ia berusaha mensejajari langkahnya dengan Shane, sambil mencoba membujuknya, "Kok ngomong gitu, sih? Emang aku salah apa?"

Kontan, Shane berhenti berjalan. "Nggak usah aku-kamu sama gue lagi. Udah gue bilang, kalo kita putus. Pu-tus. Selesai. Tamat. *Ending. Finish.* Masih nggak

ngerti? Makanya, kalo punya otak tuh, dipake. Jangan cuma buat punya-punya doang!”

Darian menarik napas panjang. “Kenapa lo marah sama gue? Kenapa lo tiba-tiba putusin gue, setelah selama ini, kita nggak ada masalah apa-apa?”

“Lo tahu apa salah lo, tapi masih pake nanya,” gerutu Shane ketus. “Lo jelas-jelas tahu apa salah lo, Darian!”

Kali ini, Darian tahu bahwa Shane benar-benar marah karena cewek itu memanggilnya dengan nama lengkap.

“Lo marah kenapa, sih?” tanya Darian dengan nada serius.

Namun, karena saat itu koridor cukup ramai dan ia tidak mau memberikan tontonan gratis, Darian menarik Shane masuk ke ruang janitor terdekat.

“Ini tempat kita pertama kali berdamai,” gumam Darian. “Masih inget, nggak?”

Perlahan, Shane mengangguk. “Gue nggak bakal lupa.”

Saat senyum Darian muncul, Shane melanjutkan omongannya.

“Karena kita ketauan sama Pak Abdul dan dipanggil ke ruang Pak Fadlan, terus gue dikira lagi ngebokep sama lo. Nggak usah geer dulu.”

Mendengar perkataan cewek itu, Darian menarik napas panjang. “Lo kenapa, sih, Shane? Satu menit, lo bahagia. Menit berikutnya, lo marah-marah ke gue. Gue masih bingung sama lo, walaupun kita udah deket selama ini.”

“Lo cuma baik-baik dan begini ke gue gara-gara lo ngikutin mimpi lo kan?” tembak Shane. “Bukan gara-

gara lo emang mau kayak gini ke gue?”

Kontan, kening Darian mengerut. “Mimpi?”

Shane mengangguk yakin. “Iya! Mimpi!”

“Oh!” Darian menjentikkan jarinya. “Mimpi yang itu, maksud lo? Yang tentang lo dan gue? Yang ternyata jadi kenyataan?”

“Iya,” tukas Shane singkat.

Darian mengangkat satu tangannya. “Tunggu. Lo tahu dari mana tentang mimpi itu? Gue kan nggak pernah ngasih tahu lo.”

“Gue kenal banyak orang,” tandas Shane. “Ngomong-ngomong, jawab pertanyaan gue yang tadi!”

Kesal, Darian mendengus dan mengumpat, “Ghani sialan.”

“Lo bilang apa?” tanya Shane.

Kontan, cowok itu menggeleng. “Nggak penting. Jujur, gue bahkan lupa tentang mimpi itu, sampe lo akhirnya nanya gini.”

“Nggak usah bohongin gue,” ucap Shane ketus. “Gue kenal terlalu lama sama lo, sampe gue tahu kapan lo bohong, kapan lo jujur. Lo cuma bilang lo jujur di saat lo bohong.”

Senyum Darian mengembang. “Minta putus sih, tapi masih hafal aja, sama kebiasaan gue.”

Shane memutar kedua bola matanya. “Nggak usah ganti topik pembicaraan.”

Darian menarik napas panjang, lalu berdeham. “Awalnya, gue emang cuma ngikutin mimpi gue. Siapa tahu kejadian, gitu. Tapi lama-lama, gue juga lupa mimpi gue kayak gimana dan ngebiarin semuanya jalan kayak

yang gue mau. Ya, gue maunya bareng sama lo, bukan gara-gara mimpi itu.”

“Kenapa lo nggak ngasih tahu dari dulu?” tanya Shane.

Darian mengangkat kedua bahunya. “Selain gue lupa, gue nggak nganggep mimpi itu penting. Ya, walaupun gara-gara mimpi itu juga, kita bisa deket. Gue tahu, lo juga dapet mimpi yang sama, Shane.”

Mata Shane langsung membulat. “Lo tahu dari mana?”

“Gue punya kaki tangan,” simpul Darian.

Shane mendesis pelan, “Ghani sialan.”

“Jadi, bukan gue doang, yang ngerahasiain mimpi itu kan?” balas Darian. “Lo bahkan lebih parah, karena lo nggak lupa mimpi itu dan nggak ngasih tahu gue.”

Shane menggeleng. “Gue baru inget mimpi itu pas Ghani bilang, lo dapet mimpi kayak gitu.”

“Emang Ghani keparat,” desis Darian.

“Udahlah, nggak usah dibahas,” ucap Shane. “Setidaknya, sekarang gue udah tahu semuanya.”

Shane berbalik badan, yang membuat Darian buru-buru membuka mulutnya. “Jadi, kita beneran putus?”

Kontan, Shane menoleh. “Makin lama, makin nggak ada yang pertahanin juga. Buat apa diterusin?”

Darian menggeretakkan giginya, kesal. Ia benar-benar bingung, apa yang harus dilakukannya sekarang. Setelah sekian lama mencoba melunakkan Shane, akhirnya

cewek itu baik juga kepadanya. Namun, sekarang, rasanya semua diulang dari awal lagi.

Sore ini, perban di tangannya akan dilepas dan seharusnya, Shane berada di sana, menemaninya di rumah sakit karena kedua orangtua Darian belum pulang dari luar kota. *Seharusnya*. Sebelum keributan kecil di antara mereka terjadi, yang berujung pada putusnya hubungan mereka.

Dengan terpaksa, Darian menelepon Gian dan meminta cowok itu menjemput dirinya di rumah. Darian cukup yakin bahwa Ghani masih sibuk dengan Laura dan Trey masih berusaha menyelesaikan masalahnya dengan barista kafe dekat rumahnya, yang disangka mengurangi jumlah *espresso shot* dalam kopi pesanan Trey.

Dan di sinilah Darian sekarang, di samping Gian, di dalam mobil cowok itu.

“Kenapa lo berdua ribet banget, sih? Masalah kecil doang, sampe putus,” komentar Gian.

Darian mendengus. “Shane lagi sensi banget akhir-akhir ini. Gue juga nggak tahu kenapa. Ghani pake nambah masalah segala lagi.”

“Dia ngerasa lo kurang pertahanin hubungan kali, Yan,” duga Gian.

Mendengar perkataan Gian, Darian langsung menarik napas panjang. “Dia emang bilang sesuatu semacam itu, sih.”

“Tuh kan. Pasti lo yang salah, Yan. Setidaknya, di mata Shane, lo yang salah,” ujar Gian, “Karena dalam hal kayak gini, cewek pasti nggak mau ngalah.”

Darian mengerutkan keningnya. “Tapi gue harus

ngapain?”

“Datengin rumah dia, minta maaf, ucapin apa yang selama ini nggak pernah lo katakan ke dia,” tandas Gian. “Gue kira, selama ini, lo sama Ghani yang jago dalam hal beginian. Ternyata, Trey sama gue lebih dewa.”

Darian mendecak. “Saran lo boleh juga. Sejak kapan, lo jadi pakar masalah beginian? Akhirnya, Gian punya cewek?”

Kontan, Gian menggeleng. “Gue alim, nunggu saat yang tepat. Nggak kayak Ghani yang bisa cepet ganti pacar atau Trey yang ganti gebetan sesering ganti kolor.”

“Kalo gue gimana, Gi?” tanya Darian.

Senyum kecil tampak di wajah Gian. “Lo sering ganti pacar, tapi kalo udah ketemu yang pas, lo bakal selalu sama orang itu. Keliatan banget, Yan.”

Shane menarik napas panjang untuk kesekian kalinya, sambil menatap layar ponselnya. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam dan tidak ada kabar apa pun dari Darian. Selama nyaris dua hari.

Tuh kan, gue bener. Dia emang nggak ada usaha, pikir Shane, dengan mata masih tertumbuk pada layar ponsel.

Betapa keki hati cewek itu saat ia meninggalkan ruang janitor dan tidak ada tindakan pencegahan dari Darian. Entah memanggil namanya, menarik tangannya, atau apa pun.

Kesal tentu Shane rasakan, tapi perasaan kecewa lebih mendominasi. Ia mengharapkan Darian akan

menyusulnya, membuatnya berhenti berjalan lalu meminta maaf, atau setidaknya, Darian akan meneleponnya dan mengatakan bahwa ia ingin hubungan mereka kembali semula.

Setelah beberapa saat membayangkan apa yang selanjutnya akan terjadi, terdengar suara salah satu satpam rumah Shane—yang paling dekat dengan cewek itu—lewat interkom yang terpasang di kamarnya.

“Shane, ada Darian di depan pintu. Kamu mau dia dibukain atau nggak?”

Kontan, Shane langsung beranjak dari kasurnya dan memencet tombol untuk berbicara. “Tanyain dia, ngapain ke sini.”

Jeda beberapa menit, akhirnya terdengar suara pria paruh baya itu lagi. “Dia bilang, ada urusan penting yang harus diomongin sama kamu.”

Selama beberapa saat, Shane menimbang-nimbang. Ia sangat amat ingin mendengar apa yang Darian ingin bicarakan. Namun, di sisi lain, perasaan gengsi tidak dapat disangkal dari hati Shane.

“Suruh masuk aja,” jawab Shane akhirnya.

Napas Shane seakan terhenti saat mendengar ketukan di pintu kamarnya, disusul dengan suara laki-laki yang ia kenal jelas, “Lo yang akan keluar atau gue yang bakal masuk?”

Shane tidak menjawab pertanyaan Darian.

Terdengar suara embusan napas cowok itu. “Shane, lo nggak bisa ngambek sama gue selamanya.”

“Gue pengen sendiri, Darian,” desis Shane tajam.

Kali ini, terdengar suara decakan Darian. “Gue berutang penjelasan sama lo. Gue nggak mau kita putus

cuma gara-gara mimpi doang. Gue nggak mau apa yang selama ini gue perjuangin jadi sia-sia.”

Tidak terdengar balasan suara dari Shane.

“Gue bakal maksa masuk atau lo bakal keluar,” lanjut Darian. “Lo punya waktu lima detik untuk berpikir.”

Kontan, Shane membuka pintu kamarnya. “Kenapa?”

“Gue perlu ngomong sama lo,” tukas Darian. “Kita perlu ngomong, tapi nggak di sini.”

Darian menaruh secangkir *earl grey tea* di depan Shane, sedangkan di depannya sendiri sudah ada secangkir kopi yang selalu ia buat jika berada di rumah Shane.

Shane mengerutkan keningnya sambil menatap teh di hadapannya. “Gulanya....”

“Satu sendok, diaduk rata sampai nggak ada butirannya lagi di bawah cangkir,” lanjut Darian. “Gue tahu, Shane.”

Shane mengangguk kecil. “Jadi, apa yang mau lo omongin?”

Darian berdeham pelan. “Gue minta maaf. Bukan cuma karena mimpi itu, tapi karena akhir-akhir ini, gue jarang nunjukkin perhatian gue ke lo. Gue minta maaf karena gue terkesan nggak pertahanin hubungan kita dan pasrah aja. Gue tahu, lo marah juga karena itu, Shane.”

Bingung harus mengatakan apa, Shane bergeming.

Sambil menarik napas panjang, Darian menyentuh tangan Shane dan menggenggamnya. “Kadang, gue

ngerasa kalo lo bakal terganggu dengan perhatian gue. Gue ngerasa kalo gue jadi beban buat lo, makanya gue agak jaga jarak. Gue nggak mau lo ngerasa gue posesif atau apalah.

“Gue cuma mau ngelindungin lo, Shane. Gue nggak mau lo sakit, sedih, atau apalah. Gue nggak mau ngeliat lo nangis, apalagi kalo gue yang bikin lo nangis. Gue nggak mau ngeliat lo serapuh Shane yang gue lihat pas lagi cerita tentang Alva.

“Tapi sejak kita berantem waktu itu, lo bilang, lo nggak butuh diromantisin buat tahu kalo gue sayang sama lo. Makanya, gue nganggep lo terganggu sama perhatian gue. Gue tahu, yang gue lakuin salah. Gue tahu, maksud lo bukan gue harus cuek sama lo.

“Gue bukan orang yang gampang ngucapin blak-blakan perasaan gue. Gue lebih bisa membuktikannya lewat perlakuan, tapi berdasarkan perkataan lo waktu itu, lo nggak butuh diromantisin. Gue jadi serba salah. Lain kali, lo langsung bilang aja, apa yang lo mau.”

“Gue nggak mau lo berubah karena gue,” ucap Shane akhirnya. “Gue nggak mau jadi penghalang antara lo dengan pribadi lo yang sesungguhnya.”

Darian tersenyum kecil. “Gue nggak merasa lo sebagai penghalang. Gue cuma jadi bingung, apa yang harus gue lakukan buat ngebuktiin apa yang gue rasakan.”

Akhirnya, Shane membalas senyum Darian. “Gue emang nggak butuh pembuktian karena gue percaya sama lo, tapi kalo lo ingin ngebuktiin, gue juga nggak keberatan.”

“Ya, intinya, gue seneng kita bisa ngebahas dan

menyelesaikan masalah ini dengan baik-baik, tanpa teriak-teriakan atau apalah,” ucap Darian.

Shane mengangguk pelan. “Lumayan dewasa juga lo.”

Darian menepuk dadanya dengan bangga. “Gini-gini, gue kan anak laki-laki kedua di rumah, harus dewasalah buat Sandy.”

“Belagu lo,” balas Shane.

Kontan, Darian memutar kedua bola matanya. “Kenyataan, Shane. Udah ah, gue pulang dulu. Masih harus ngerjain tugas bahasa Inggris.”

“Tumben rajin,” celetuk Shane, sambil berjalan menuju pintu depan bersama Darian.

Darian mengangkat bahunya. “Lagi pengen aja. Gue males dimarahin.”

Shane hanya mengangguk-angguk di samping cowok itu.

Tiba-tiba, Darian menghentikan langkahnya, lalu menjentikkan jarinya.

“Hampir aja, gue lupa!” celetuknya, lalu melepas jaket kulit yang sedang ia kenakan.

Shane menaikkan satu alisnya. “Lupa apa?”

Darian menggantungkan jaketnya di kedua pundak Shane, lalu tersenyum. “Pake jaket gue. Jangan pake baju kayak gitu, kalo di luar rumah, ya. Apalagi kalo ke tempat yang banyak cowok.”

Shane melihat pakaiannya sendiri. Kaus oblong yang sangat besar dan celana pendek yang berhenti sejengkal di atas lutut.

“Gue juga nggak bakal segembel ini kali, kalo di luar

rumah,” gerutu Shane.

“Bukan itu maksud gue,” ungkap Darian.

“Terus?”

Darian menarik napas panjang. “Bra lo keliatan dari samping, Bodoh.”

Kontan, Shane langsung memukul lengan Darian. “Nggak usah mesum, deh.”

“Lah, itu pasti pemikiran pertama cowok kalo ngeliat lo pake baju kayak gini, dari samping,” elak Darian lalu tertawa.

Shane hanya cemberut sambil menonton Darian tertawa dengan bahagianya. Setelah beberapa saat, wajah Darian berubah serius kembali.

“Jaket itu buat lo,” celetuk Darian. “Lo bilang, gue cocok pake jaket itu, tapi gue lebih seneng kalo itu buat lo.”

Shane menatap cowok di depannya dengan bingung. “Kenapa?”

Darian mengacak-acak rambutnya sendiri. “Gue ngerasa, aura lo jadi beda kalo gue pake jaket itu. Kalo pake jaket itu, rasanya, lo meluk gue lebih erat dari biasanya. Seandainya lo lupa, pas *first kiss* kita yang di depan rumah lo, gue lagi pake jaket itu. Jaket itu ngingetin gue sama lo, jadi gue pengen lo yang punya.”

Tanpa mengatakan apa pun, Shane memeluk Darian dengan erat. Ia tidak peduli dengan rencana awalnya untuk jual mahal atau bersikap dingin kepada Darian. Ia tidak peduli dengan pertengkarnya dengan Darian beberapa hari yang lalu.

Saat ini, Shane hanya peduli tentang satu hal, bagaimana jika mereka berdua tidak mendapat mimpi

itu? Apakah semuanya akan tetap menjadi seperti ini?

Darian membalas pelukan Shane, lalu berbisik tepat di telinganya, “Kalo kita nggak pernah benar-bener kenal dan deket, pasti gue nggak akan kayak gini sekarang. Gue masih akan jadi cowok yang kerjaannya ngerokok satu pak dalam dua hari, nyari masalah sama siapa pun yang bisa gue masalahkan, dan memiliki peluang besar buat adu jotos setiap hari sama Avon.

“Lo yang membuat gue lebih baik. Lo adalah hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidup gue, Shane. Selain keluarga dan temen-temen gue, tentunya. Tapi kategori lo sama mereka kan, beda. Sayangnya gue ke mereka beda dengan sayangnya gue ke lo.

“Jangan pernah pergi lagi, Shane.”

Seketika, Shane membeku di tempat, lalu melepas pelukannya. “Itu adalah hal paling baik yang pernah lo katakan ke gue.”

Darian menaikkan satu alisnya. “Bukannya, lo seharusnya seneng?”

“Seneng, tapi gue jadi ngerasa kurang *giving back* ke lo, Yan,” ucap Shane.

Mendengar perkataan Shane, Darian memutar kedua bola matanya. “Lo *giving back* secara nggak langsung, Shane. Gue bisa ngerasain.”

Shane tersenyum kecil, lalu menatap Darian. “Lo mau ngerjain tugas yang disuruh nonton film *rom-com* kan?”

Tanpa mengatakan apa pun, Darian mengangguk.

“Nonton sekarang aja, bareng gue,” lanjut Shane. “Anggap aja, sebagai *quality time* setelah dari kemaren kita nggak ngomong.”

Tampak cengiran di wajah Darian. “Sebenemnya, gue juga berpikiran kayak gitu.”

Dengan *soundtrack* awal film yang telah dipilih Shane sebagai latar belakang, Darian melingkarkan tangannya di pundak perempuan di sebelahnya. Seketika, malam itu lebih indah dari malam-malam sebelumnya. Dan baru kali ini, keduanya bersyukur akan mimpi yang pernah mendatangi mimpi mereka berdua.



Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, terima kasih kepada Allah SWT karena tanpa-Nya, nggak bakal ada buku ini, nggak bakal ada ide, nggak bakal ada Sashi, nggak bakal ada semuanya.

Selanjutnya, terima kasih untuk Mama, Papa, dan Kakak yang selalu mendukung dan memberikan masukan atau saran ke aku. Untuk teman-teman juga. Baik teman sekolah, maupun teman-teman yang kenalan dari Wattpad dan dari Loveable karena sesama penulis **Wattpadlit**. Makasih untuk semua obrolan seru yang sebenarnya nggak penting-penting banget dan kehadiran kalian yang membuatku merasa nggak sendirian!

Terima kasih untuk semua kakak-kakak dari Penerbit Loveable yang selalu bikin semangat dan selalu bisa dimintain saran atau pendapat, terutama Kak Letitia, Kak Muthia, Kak Andri, dan Kak Kafi.

Lalu, untuk semua pembaca di Wattpad! Makasih

karena kalian selalu sabar menghadapi Sashi yang suka *moody* kalau masalah tulis-menulis. Maaf juga ya, kalau selama ini suka rese atau nyebelin.

Dan untuk semua yang udah mau beli buku ini (sekadar baca dari buku pinjaman juga nggak apa-apa sih), makasih banyak!

Tentang Penulis

*S*ashi Kirana—biasa dipanggil Sashi—adalah siswi SMAN 8 Jakarta yang saat menerbitkan buku ini, duduk di bangku kelas 10. Cerita ini sendiri sudah ditulisnya saat masih kelas 2 SMP, di Wattpad dengan judul *The Criminals*.

Storm Meets Thunder adalah buku kedua Sashi yang diterbitkan setelah *The Gamers*. Sashi dapat dihubungi melalui Wattpad (@kirskey), Instagram (@kirskey), LINE (@sashi.km), atau *e-mail* (sashikirana.acc@gmail.com).

Coming Soon Novel wattrpadlit

